

Jurnal Pendidikan Dasar edisi April 2009 menyajikan beberapa tulisan baik berupa hasil penelitian maupun pemikiran kritis terhadap pengembangan pendidikan terutama di tingkat sekolah dasar. Dalam edisi kali ini, beberapa isu yang muncul berkaitan dengan: 1) literasi menulis; 2) pembelajaran tematik; 3) pendidikan matematika; dan 4) pendidikan dan pengembangan profesional guru. Selain itu, terdapat juga kajian mengenai pengembangan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Kajian mengenai literasi menulis dikemukakan oleh Yayah Churiah dan Tatat Hartati. Penelitian Yayah Churiah memberikan gambaran bahwa tingkat pemahaman ejaan mempengaruhi kemampuan menulis siswa SD. Hambatan yang ditemukan dalam tulisan siswa terkait dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Sementara itu, Tatat Hartati meneliti pendekatan *conferencing* dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar yang dikembangkan dari strategi *peer teaching*. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan berkomunikasi dan menulis eksplanatori siswa. Selain itu, Desiani Natalia Muliarsari berpandangan bahwa *Folklore* merupakan landas tumpu untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar.

Pembelajaran tematik merupakan area penelitian yang masih perlu dikembangkan. Suko Pratomo memaparkan perspektif pengembangan model pembelajaran tematik untuk Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Dikemukakan juga pendekatan integratif dan jejaring (*webbed*) disertai contoh RPP pembelajaran tematik PLH. Sementara itu, Realin Setiamihardja mendiskusikan pendekatan tematik untuk pembelajaran IPA di kelas satu sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar IPA, Bahasa, Matematika, IPS dan KTK serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian Tin Rustini mengungkapkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan pembelajaran IPS di kelas IV SD.

Peningkatan kualitas pembelajaran matematika memerlukan perspektif dan strategi pengajaran yang tepat. Penelitian Nur'aeni mengenai penerapan PAKEM menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan aktivitas dan efektivitas hasil belajar matematika kelas IV SD. Dindin Abdul Muiz Lidinillah mengkaji pendekatan investigasi matematika dalam pembelajaran matematika SD. Pembahasannya mencakup aspek paradigmatik serta contoh pengembangan dan aktivitas dari investigasi matematika. Sementara itu, Isrok'atun memaparkan perspektif *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk peningkatan komunikasi matematik siswa di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Pendidikan dan pengembangan profesional guru merupakan kunci dari pengembangan dan inovasi pembelajaran. Rustono W. S. mengkaji perbandingan kesiapan antara mahasiswa prajabatan dan dalam-jabatan dalam mengikuti Program Latihan Profesi Kependidikan (PLPK) di UPI Kampus Tasikmalaya. Sementara itu, Effendi Zulkifli, Tatang Suratno dan Nur'anei membahas mengenai efektivitas implementasi *Lesson Study* dalam peningkatan kemitraan dan pengembangan profesional guru-dosen di UPI Kampus Serang.

April 2009

REDAKSI

	Halaman
Daftar Isi	(2)
Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Terhadap Penggunaan Ejaan Yayah Churiyah	(3 - 7)
Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar Suko Pratomo	(8 - 15)
Penerapan Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar Tin Rustini	(16 - 20)
Penerapan PAKEM dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Muhammadiyah Serang Nur'aeni	(21 - 24)
Kesiapan Mahasiswa S1 PGSD Pra Jabatan dan Dalam Jabatan UPI Kampus Tasikmalaya untuk Melaksanakan Program Latihan Profesi Kependidikan (PLPK) Rustono W.S	(25 - 28)
Investigasi Matematika dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Dindin Abdul Muiz Lidinillah	(29 - 32)
Meningkatkan Komunikasi Matematik Siswa SMP Melalui Realistic Mathematics Education (RME) dalam Rangka Menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Isrokatun	(33 - 36)
Folklore Sebagai Landas Tumpu Pembelajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar Desiani Natalia Muliasari	(37 - 41)
Pendekatan Tematik di Kelas I Sekolah Dasar Realin Setiamihardja	(42 - 46)
Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Tatat Hartati	(47 - 53)
Implementasi Lesson Study untuk Meningkatkan Kemitraan dan Pengembangan Profesional Pendidik: Studi Kasus di Upi Kampus Serang Effendi Zulkifly, Tatang Suratno, Nur'aini	(54 - 60)

Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Terhadap Penggunaan Ejaan

Yayah Churiyah

Abstrak

Selama ini menulis dianggap suatu keterampilan yang sulit. Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam menulis, sehingga kualitas tulisan/karangan yang dihasilkan kurang. Salah satu penyebab kurang berkualitaskannya suatu tulisan adalah kurangnya pemahaman terhadap ejaan.

Untuk itu pembelajaran penggunaan ejaan perlu diberikan sedini mungkin. Di tingkat sekolah dasar pembelajaran penggunaan ejaan telah diberikan, hanya saja kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa banyak mengalami kesulitan dalam menggunakan ejaan dalam pembelajaran menulis.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sekolah dasar khususnya kelas enam terhadap penggunaan ejaan. Dengan diketahuinya tingkat pemahaman siswa terhadap penggunaan ejaan ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk lebih meningkatkan pembelajaran penggunaan ejaan agar tulisan/karangan yang dihasilkan siswa lebih berkualitas.

Kata Kunci: pemahaman, siswa, ejaan

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, bertujuan agar siswa terampil berbahasa Indonesia. Terampil berbahasa Indonesia artinya siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa yang dimiliki siswa memungkinkan siswa itu dapat melahirkan gagasan, pengetahuan, perasaan, serta keinginan dalam bentuk bahasa yang baik. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis (writing skill) merupakan keterampilan berbahasa yang paling produktif. Untuk mencapai kualitas terampil menulis perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara-cara menulis yang baik dan perlu secara terus menerus berlatih menulis.

Agar tulisan seseorang mudah dipahami pembaca, seyogyanya memahami dengan benar cara-cara menggunakan tanda baca (pungtuasi). Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf, sebagai berikut:

“Unsur-unsur segmental dapat dikatakan sudah cukup berhasil digambarkan di atas sehelai kertas, walaupun disana-sini masih terasa adanya kekurangan. Unsur-unsur suprasegmental beserta gerak-gerik dan air muka belum dapat dihasilkan dengan sempurna. Unsur-unsur segmental biasanya dinyatakan secara tertulis dengan abjad, persukuan, penulisan kata dan sebagainya. Sebaiknya unsur-unsur suprasegmental biasanya dinyatakan secara tertulis melalui tanda-tanda baca atau pungtuasi” (Keraf, 1984:13)

Di dalam kegiatan menulis, siswa diharuskan untuk dapat menggunakan ejaan dan kalimat efektif. Seperti yang dikatakan Semi (1990:95) bahwa:

Di dalam menggunakan keterampilan menggunakan bahasa, khususnya bahasa tulis, keterampilan menggunakan ejaan dan kalimat efektif merupakan keterampilan yang penting. Sebab tanpa keterampilan menggunakan ejaan dan kalimat efektif ini tidak mungkin memperoleh tulisan yang memiliki syarat: akurat, jelas, dan singkat.

Di dalam menggunakan ejaan, siswa masih sering melakukan kesalahan. Yang dimaksudkan dengan ejaan, antara lain berisi: 1) sistem penulisan huruf, 2) penulisan kata, 3) penulisan unsur serapan, dan 4) penggunaan tanda baca.

Tanda baca dipergunakan untuk menjelaskan maksud penulis agar informasi yang disampaikan tidak salah diterima oleh pembaca. Dengan menggunakan tanda baca yang tepat, kesamaan pikiran antara penulis sebagai pemberi informasi dan pembaca sebagai penerima diharapkan dapat dicapai. Dengan demikian, komunikasi antara penulis dan pembaca dapat berjalan dengan lancar dan memuaskan.

(Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003:64)

Penggunaan ejaan adalah salah satu aspek yang penting dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis karena penggunaan ejaan yang tidak tepat dalam tulisan akan menimbulkan salah pengertian atau makna dari suatu kalimat.

EJAJAN BAHASA INDONESIA

Selama ini kegiatan menulis lebih banyak dibebankan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan itu pun dilaksanakan dengan kurang sungguh-sungguh, sehingga hasilnya sudah diketahui siswa kurang lancar menulis, baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun untuk kepentingan lain dan bahkan dalam ujian sekalipun.

Banyak alasan yang mendasari perlunya ditanamkan budaya menulis, diantaranya melalui menulis kecermatan dan kemampuan penalaran siswa akan berkembang dan terpeliharajuga siswa akan terbiasa berpendapat mengenai berbagai masalah sesuai dengan perkembangannya masing-masing.

Dalam menyampaikan gagasan dalam bentuk tulisan ini disamping pilihan kata yang tepat untuk bisa memahami bahasa tulis diperlukan ejaan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami suatu tulisan. Ejaan dalam bahasa tulis berperan sampai batas-batas tertentu, menggantikan beberapa unsur nonbahasa (seperti gerak-gerik, mimik, intonasi, irama, jeda, dll.) yang diperlukan untuk memperjelas gagasan atau pesan.

Menurut Keraf (1984:7), "ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambang bunyi-bunyian dan bagaimana interrelasi antara lambang-lambang itu (pemisahannya, penggabungannya) dalam suatu bahasa".

Dasar yang paling baik dalam melambangkan bunyi ujaran atau bahasa adalah satu bunyi ujaran yang mempunyai fungsi untuk membedakan arti harus dilambangkan dengan satu lambang tertentu. Dengan demikian pelukisan atas bahasa lisan itu akan mendekati kesempurnaan. Walaupun kesempurnaan yang dimaksud itu tentulah dalam batas-batas ukuran kemanusiaan, masih bersifat relatif. Walaupun begitu literasi (penulisan) bahasa itu belum memuaskan karena kesatuan intonasi yang bulat dan menghidupkan suatu arus ujaran itu hingga kini belum dapat diatasi.

Sudah diusahakan bermacam-macam tanda untuk tujuan itu tetapi belum juga memberi kepuasan. Segala macam tanda baca untuk menggambarkan penghentian antara perhentian akhir, tekanan, tanda tanya dan lain-lain adalah hasil dari usaha itu. Tetapi hasil usaha itu belum dapat menunjukkan dengan tegas bagaimana suatu ujaran harus diulang oleh yang membacanya.

Ejaan suatu bahasa tidak saja berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta bagaimana menempatkan tanda-tanda baca dan sebagainya, tetapi juga meliputi hal-hal seperti: bagaimana memotong-motong suatu kata, bagaimana menggabungkan kata-kata, baik dengan imbuhan-imbuhan antara kata dengan kata. Pemotongan itu berguna terutama bagaimana harus memisahkan huruf-huruf itu pada akhir suatu baris, bila baris itu tidak memungkinkan menulis seluruh kata di sana.

Ejaan meliputi 1) penulisan huruf, yaitu penulisan huruf kapital dan huruf miring, 2) penulisan kata, yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti (ku, kau, mu, dan nya), kata depan (di, ke, dan dari), partikel (lah, kah, pun, dan per), angka dan lambang bilangan, 3) penulisan unsur serapan, yaitu huruf atau bunyi asing pada unsur serapan dan akhiran asing yang

diserap bahasa Indonesia, dan 4) tanda baca, yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (-), tanda elipsis (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (()), tanda kurung siku ([]), tanda petik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (').

Di sekolah dasar penggunaan ejaan difokuskan pada penulisan huruf kapital dan tanda baca dalam bahasa Indonesia. Penggunaan huruf besar atau huruf kapital di dalam membuat suatu karangan adalah hal yang sangat penting diketahui oleh siswa. Huruf harus dibedakan dari fonem. Huruf hanyalah lambang fonem, merupakan gambar dari fonem itu. Bunyi bahasa yang kita ucapkan itulah fonem sedangkan gambar dari bunyi-bunyi bahasa itulah yang dinamakan huruf. Fonem ialah kesatuan bahasa yang terkecil yang membedakan arti. Pemakaian huruf kapital dalam Bahasa Indonesia telah diatur dalam Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Disamping penggunaan huruf kapital dalam penulisan, suatu hal yang sering diabaikan dalam penulisan adalah tanda baca. Banyak sekali pemakai bahasa yang kurang mengindahkan fungsi tanda baca. Padahal, tanda baca sangat berperan dalam penulisan. Adanya tanda baca dapat membantu memahami suatu tulisan dengan tepat. Sebaliknya, tidak adanya tanda baca, akan menyulitkan pembaca dalam memahami suatu tulisan, bahkan mungkin dapat mengubah pengertian dari suatu kalimat.

Menurut Keraf (1984:13), "Tanda Baca (pungtuasi) adalah gambar-gambar atau tanda-tanda yang secara konvensional disetujui bersama untuk memberikan kunci kepada pembaca terhadap apa yang ingin disampaikan kepada mereka". Tanda baca dipergunakan untuk menjelaskan maksud penulis agar informasi yang disampaikan tidak salah diterima oleh pembaca. Tanda baca berupa titik, koma, tanda petik satu, tanda petik dua, titik koma, tanda tanya, tanda seru dan sebagainya.

Mengingat betapa pentingnya tanda baca ini, dan supaya dapat digunakan secara tepat maka diperlukan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode ini digunakan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu melakukan kajian analisis terhadap penggunaan ejaan, khususnya penggunaan huruf besar dan tanda baca pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 3 Ciseureuh Purwakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diperoleh dari hasil pengisian angket oleh siswa yang dijadikan objek penelitian sebagai responden. Pengolahan data yang dilakukan yaitu bersifat kualitatif berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah perhitungan persentase (%). Perhitungannya dilakukan dengan cara membagi frekuensi (f) setiap kemungkinan jawaban dari setiap item

dengan jumlah sampel (n) kemudian dikalikan dengan 100%. Secara matematis perhitungannya dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$P = \frac{f}{n} \times 100\%$	Keterangan: P = Nilai yang diharapkan f = Frekuensi dari setiap item n = Jumlah responden
--------------------------------	--

Dan untuk memudahkan penafsiran hasil penelitian, hasil perhitungan yang diperoleh dalam bentuk persen, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel pedoman penafsiran hasil, seperti disajikan di bawah ini.

Tabel 1: Pedoman Penafsiran Hasil

No	Persentase	Diartikan
1	81% - 100%	Seluruhnya
2	61% - 80%	Hampir seluruhnya
3	41% - 60%	Setengahnya
4	21% - 40%	Hampir setengahnya
5	0% - 20%	Tidak ada

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah skor hasil pengisian angket yang dilakukan oleh siswa sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil pemeriksaan bahwa seluruh pengisian angket dinyatakan layak untuk diolah karena memenuhi persyaratan berikut:

1. Cara pengisian angket telah sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan peneliti
2. Hasil pengisian angket dapat dibaca dengan jelas dan tidak diragukan
3. Tidak ada lembaran angket yang hilang.

Data hasil angket siswa karena sifatnya kuantitatif, maka agar data tersebut dapat dibaca, selanjutnya dilakukan analisis dengan terlebih dahulu menurut statistik. Penafsiran data kualitatif dilakukan dengan berpedoman kepada tabel penafsiran data. Secara rinci hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2: Hasil Penelitian

Item	Alternatif Jawaban	F	Prosentase
1. Pada liburan semester lalu saya berkunjung ke rumah Paman Ramlan di Jakarta.	a. Benar	27	100%
	b. Salah	0	0%
	c. Tidak tahu	0	0%
2. Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.	a. Benar	22	81,48%
	b. Salah	5	18,52%
	c. Tidak tahu	0	0%
3. Bulan depan Brigadir Jendral Subroto akan dilantik menjadi mayor jendral.	a. Benar	27	100%
	b. Salah	0	0%
	c. Tidak tahu	0	0%
4. Paman Tono mengajak jalan-jalan dengan mobilnya.	a. Benar	11	40,70%
	b. Salah	14	51,85%
	c. Tidak tahu	2	7,45%

Item	Alternatif Jawaban	F	Prosentase
5. Wayang golek dipentaskan setiap hari Minggu.	a. Benar	22	81,48%
	b. Salah	4	14,10%
	c. Tidak tahu	1	4,42%
6. Prof. DR. Nurdin M.A.	a. Benar	20	74,07%
	b. Salah	4	14,81%
	c. Tidak tahu	3	11,12%
7. Bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Inggris, Wayang Malaysia.	a. Benar	24	88,88%
	b. Salah	0	0%
	c. Tidak tahu	3	11,12%
8. Paman Wawan mengajak kami ke Museum wayangnya.	a. Benar	21	77,77%
	b. Salah	6	22,23%
	c. Tidak tahu	0	0%
9. Pukul 1 lewat 35 menit 20 detik, dapat dituliskan sebagai berikut: Pukul 1.35.20.	a. Benar	19	70,37%
	b. Salah	6	22,23%
	c. Tidak tahu	2	7,40%
10. Museum Wayang kini memiliki 5.147 buah wayang.	a. Benar	23	85,19%
	b. Salah	4	14,81%
	c. Tidak tahu	0	0%
11. Bangunan bergaya klasik itu dibangun pada tahun 1912.	a. Benar	21	77,77%
	b. Salah	5	18,53%
	c. Tidak tahu	1	3,70%
12. Jalan Sudirman 50 Jakarta.	a. Benar	22	81,48%
	b. Salah	4	14,81%
	c. Tidak tahu	1	3,70%
13. Wayang Nusantara yang ada berasal dari Jawa, Sunda, Lombok, dan Sumatera.	a. Benar	24	88,88%
	b. Salah	3	11,12%
	c. Tidak tahu	0	0%
14. "Kemana saja terserah Bapak," jawabku.	a. Benar	22	81,49%
	b. Salah	5	18,51%
	c. Tidak tahu	0	0%
15. Yang betul, Museum itu dipugar tahun 1938.	a. Benar	26	96,30%
	b. Salah	1	3,70%
	c. Tidak tahu	0	0%
16. "Kamu mau jalan-jalan ke mana Don?" tanya Ibu.	a. Benar	23	85,18%
	b. Salah	2	7,41%
	c. Tidak tahu	2	7,41%
17. Alangkah seramnya peristiwa itu!	a. Benar	26	96,30%
	b. Salah	1	3,70%
	c. Tidak tahu	0	0%
18. Dimana rumahmu Don?	a. Benar	22	81,48%
	b. Salah	5	18,52%
	c. Tidak tahu	0	0%
19. Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga	a. Benar	24	88,88%
	b. Salah	3	11,12%
	c. Tidak tahu	0	0%
20. Sebelum masuk kelas, anak-anak berbaris di depan kelas	a. Benar	27	100%
	b. Salah	0	0%
	c. Tidak tahu	0	0%

Item	Alternatif Jawaban	F	Prosentase
21. 18-04-2008.	a. Benar	25	92,59%
	b. Salah	0	0%
	c. Tidak tahu	2	7,41%
22. Andi meraih juara ke-2 dalam perlombaan ini.	a. Benar	20	74,07%
	b. Salah	6	22,22%
	c. Tidak tahu	1	3,70%
23. Lomba Mata Pelajaran IPA diikuti oleh perwakilan SD se-Jawa Barat.	a. Benar	25	92,59%
	b. Salah	2	7,41%
	c. Tidak tahu	0	0%
24. Pertunjukan wayang dipentaskan setiap hari Minggu pukul 10.00 – 14.00. Jakarta – Bandung.	a. Benar	21	77,77%
	b. Salah	6	22,23%
	c. Tidak tahu	0	0%
25. Ibu : (meletakkan beberapa kopor) Bawa Kopor ini, Mir! Amir : Baik, Bu (mengangkat kopor dan masuk) Ibu : Jangan lupa. Letakan baik-baik	a. Benar	25	92,59%
	b. Salah	2	7,41%
	c. Tidak tahu	0	0%
26. Karangan Ali Hakim, Pendidikan Seumur Hidup : Sebuah studi, sudah terbit. Surah Yasin : 9.	a. Benar	22	81,48%
	b. Salah	5	18,52%
	c. Tidak tahu	0	0%
27. Saya akan mampu menempatkan huruf besar dan tanda baca dalam karangan bila saya menguasai ejaan dengan benar.	a. Benar	21	77,77%
	b. Salah	5	18,51%
	c. Tidak tahu	1	3,72%
28. Saya kurang mampu menggunakan ejaan dalam kalimat karena saya malas mempelajarinya.	a. Benar	7	25,92%
	b. Salah	16	59,25%
	c. Tidak tahu	4	14,83%
29. Saya tidak mampu menggunakan ejaan dengan tepat karena saya kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang ejaan.	a. Benar	23	85,18%
	b. Salah	4	14,82%
	c. Tidak tahu	0	0%
30. Latihan penggunaan ejaan perlu dibiasakan dalam pelajaran menulis atau mengarang.	a. Benar	24	88,88%
	b. Salah	3	11,12%
	c. Tidak tahu	0	0%

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, item 1 sampai dengan 7 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya atau seluruh siswa memahami bahwa huruf besar dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat; huruf pertama nama Tuhan dan Kitab Suci termasuk kata ganti untuk Tuhan; tidak dipakai sebagai huruf pertama nama pangkat dan jabatan yang tidak diikuti nama orang; sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang; sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya peristiwa sejarah; sebagai huruf pertama singkatan nama bangsa, suku bangsa dan bahasa.

Pada item 8 sampai dengan 12 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya atau bahkan seluruhnya siswa mengetahui penggunaan tanda baca titik. Hampir seluruh siswa atau bahkan seluruhnya siswa mengetahui bahwa tanda baca titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan; dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, detik; dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah; tidak

dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan yang tidak menunjukkan jumlah; dipakai di belakang alamat dan tanggal surat.

Pada item 13 sampai dengan 16 dapat dilihat bahwa hampir seluruhnya siswa mengetahui penggunaan ejaan tanda baca koma. Siswa mengerti dan mengetahui bahwa tanda baca koma dapat dipakai di antara unsur-unsur dalam perincian; dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat; dipakai sebagai penghubung antar kalimat yang terdapat pada kalimat yang berakhir dengan kalimat tanya atau seru.

Pada item 17 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa mengetahui dan memahami bahwa tanda baca tanda seru dapat digunakan dalam kalimat sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat.

Item 18 menunjukkan bahwa seluruhnya siswa mengetahui bahwa tanda baca tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Dalam membuat karangan, penempatan tanda tanya sangat menentukan kualifikasi pengarangnya. Penggunaan tanda tanya sangat besar pengaruhnya terhadap pembaca pada berbagai bentuk karangan. Misalnya akan mempertegas maksud pertanyaan yang dilontarkan dalam dialog suatu cerita.

Item 19 siswa memahami bahwa tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Dan item 20 sampai dengan 23 menunjukkan siswa memahami benar bahwa tanda hubung dapat dipakai untuk menyambung unsur-unsur kata ulang; dipakai untuk merangkaikan ke- dengan angka; dipakai untuk merangkaikan se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital.

Pada item 24 siswa memahami bahwa tanda pisah dapat dipakai di antara dua bilangan tanggal atau nama kota yang artinya 'sampai dengan' atau 'sampai ke'. Item 25 dan 26 menunjukkan bahwa siswa memahami penggunaan tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan; dipakai di antara jilid atau nomor dan halaman, bab dan ayat.

Dan yang terakhir item 27 sampai dengan 30, siswa memahami bahwa kendala-kendala yang dihadapi mengenai sulitnya penggunaan ejaan karena kurang cukupnya pengetahuan tentang ejaan; harus sering latihan dan perasaan malas bukanlah penghambat; dan kendala-kendala tersebut semuanya dapat diatasi.

Berdasarkan persentase siswa yang dijadikan responden, ternyata hampir seluruhnya siswa mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut, artinya bahwa adanya rasa malas bukan berarti siswa harus berhenti membuat tugas mengarang. Begitu pula bahwa mengerjakan tugas mengarang bukan ditentukan oleh berbakat atau tidak berbakatnya seseorang. Namun pada umumnya siswa mengalami kendala atau hambatan berupa kurangnya latihan menggunakan tanda baca. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan membaca yang rendah dari siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir seluruhnya siswa kelas VI SD Negeri 3 Ciseureuh Purwakarta sudah memahami penggunaan ejaan, khususnya siswa telah mampu menempatkan dan menggunakan huruf besar dalam menulis.
2. Hampir seluruhnya siswa kelas VI SD Negeri 3 Ciseureuh Purwakarta sudah memahami penggunaan ejaan, khususnya siswa telah mampu menempatkan dan menggunakan tanda baca dalam menulis.
3. Hampir seluruh siswa kelas VI SD Negeri 3 Ciseureuh Purwakarta mengetahui adanya hambatan yang menjadi kendala untuk mengembangkan kemampuan penggunaan huruf besar dan tanda baca dalam menulis. Hambatan-hambatan yang dimaksud adalah berupa dimilikinya sifat malas dan kurangnya latihan penggunaan ejaan dalam pembelajaran menulis.

Saran

1. Penguasaan siswa dalam penggunaan ejaan perlu terus menerus dilatih dan ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Untuk mengembangkannya, hendaknya siswa tidak terlalu tergantung kepada proses pembelajaran yang diberikan di sekolah saja, melainkan terus mengembangkan diri di luar kelas dengan cara banyak membaca, menulis dan menggabungkan keduanya.
2. Untuk lebih meningkatkan mutu siswa dalam berbahasa Indonesia, guru hendaknya mengembangkan kemampuannya dalam memberi bimbingan kepada siswa, terutama dalam penggunaan ejaan.
3. Untuk lebih dapat mengembangkan potensi siswa pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:2003.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas Republik Indonesia. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- . 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa raya
- Soedjito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subana, M dan Sunarti. Tanpa tahun. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka.
- Suparno, dkk. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Supriyadi. 1991. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tarigan, H.G. 1986. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.

Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar

Suko Pratomo

Abstrak

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu interaksi, yaitu hubungan timbal balik pendidikan dan anak / peserta didik. Dengan kata lain dalam proses pendidikan terdapat dua faktor penting, yaitu pendidik dan peserta didik atau anak didik. Selain kedua faktor tersebut, faktor tujuan, alat dan lingkungan turut menentukan keberhasilan proses pendidikan terutama berfungsi sebagai pengarah dan penunjang proses pendidikan.

Sebagai program pendidikan, PLH mempunyai misi dalam upaya pendewasaan seseorang. Dalam hal ini peserta didik agar berperilaku rasional dan tanggung jawab tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

Model pembelajaran tematik adalah suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar-mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Bermakna artinya, dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Tematik, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Sekolah Dasar

KAJIAN TEORETIK

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

A. KONSEP PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (PLH)

Konsep PLH dapat dikaji sebagai mana berikut ini:

1. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala makhluk hidup, makhluk tak hidup, dan daya saling berhubungan secara timbal balik. Perubahan salah satu komponen akan mempengaruhi komponen lainnya.

2. Manusia

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena memiliki daya pikir, kreatifitas, motivasi, intuisi, sikap dan budi nurani yang mendorong untuk berbuat dan berperilaku melebihi makhluk hidup yang lain. Agar keberadaan manusia dan perilakunya sebagai komponen tidak mengganggu keseimbangan lingkungan hidup, maka seluruh potensi psikologi yang mendasari perilakunya harus dibina melalui program pendidikan. Melalui pendidikan PLH memungkinkan seseorang dapat mengendalikan secara rasional dan bertanggung jawab terhadap keberadaan dan pertumbuhan dirinya sebagai penduduk bumi, serta tetap menjaga kelestarian daya dukung lingkungan dan

sedapat mungkin meningkatkannya.

3. Ilmu Kependudukan

Ilmu Kependudukan (Demografi) adalah kajian tentang jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk serta bagaimana ketiga faktor tersebut berubah dari waktu ke waktu. Ilmu Kependudukan mempelajari sistematis perkembangan, fenomena, dan masalah-masalah penduduk dalam kaitannya dengan situasi sosial sekitarnya. Sebagai contoh, kita mempelajari transmigrasi, maka bukan hanya menggunakan analisis demografi untuk penyajian data, namun perlu juga dilihat sebagai segi disiplin ilmu untuk memperoleh gambaran yang jelas bagaimana perkembangan penduduk serta masalah-masalah yang dapat timbul pada situasisosial tertentu

4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat mewariskan norma dan nilai budaya sekaligus sebagai wadah untuk memperkenalkan dan membina norma-norma yang baru sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan dan perkembangan kebudayaan nasional. Melalui pendidikan, dapat dibentuk pemaknaan tentang peran manusia dan kemungkinan adanya dampak negatif dari aktivitasnya terhadap lingkungan kehidupannya.

B. TUJUAN, STRATEGI DAN PENDEKATAN PLH

Tujuan PLH untuk SD adalah agar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang rasional dan

bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan dan lingkungan hidup.

Tujuan umum di atas dapat dikelompokkan menjadi dua aspek besar yang ingin dicapai, yaitu:

1. Anak didik mau bersikap dan bertindak laku reproduktif yang rasional dan bertanggung jawab melalui pembentukan keluarga kecil dalam lingkungan hidup yang dikelola secara serasi dengan kepentingan individu dan keluarganya sendiri.
2. Anak didik bersikap dan bertindak laku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap pemecahan masalah kependudukan dan pengelolaan lingkungan hidup dilihat dari kepentingan masyarakat umum, bangsa dan dunia secara keseluruhan.

Secara lebih operasional tujuan PLH adalah mendorong anak didik agar:

1. Menghargai keuntungan keluarga kecil dikaitkan dengan persediaan makanan, pakaian, perumahan, dan pendidikan.
2. Memahami hubungan antara kebiasaan sehat dan kehidupan sehat serta hubungan antara makanan sehat dan kehidupan sehat.
3. Mengembangkan kesadaran tentang kehidupan yang menyenangkan dalam hubungannya dengan besar kecilnya suatu keluarga.
4. Mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan dirinya dan kebersihan lingkungan keluarga.
5. Mengembangkan pengertian terhadap kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh keluarga-keluarga besar yang penghasilannya kecil.
6. Mengembangkan kesadaran tentang perilaku mempunyai keluarga kecil agar dapat memberikan kesejahteraan yang lebih baik kepada seluruh anggotanya.
7. Mengembangkan pengertian antara besarnya keluarga dan standar kehidupan
8. Mengembangkan sikap positif dan bertanggung jawab bahwa Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera adalah suatu nilai yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial budaya yang membudaya dalam diri pribadi, keluarga, dan masyarakat yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera dengan jumlah anak ideal untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.
9. Kesiapan untuk menerima tanggung jawab bagi perbaikan dan peningkatan hidup keluarga, lingkungan, masyarakat, dan negara.
10. Mengembangkan dasar bertanggung jawab ke arah keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
11. Mengembangkan dasar pengetahuan, sikap, dan perilaku professional dalam pendayagunaan,

pelestarian, dan peningkatan daya dukung sumber daya yang ada.

Pendidikan Lingkungan Hidup bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan program pendidikan yang diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran dalam kurikulum SD yang berlaku (2004). Berdasarkan suatu pertimbangan. Maka pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pelaksanaan PLH dalam program sekolah menggunakan pendekatan terpadu (integratif).

Seorang guru akan mengajarkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan program PLH bersamaan waktunya dengan saat ia mengajarkan suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, yang ada persamaannya atau ada persesuaiannya. Dengan demikian perpaduan hendaknya bersifat wajar, tidak dipaksakan dan tidak sampai memberi mata pelajaran wadah perpaduan. Diharapkan dengan tercapainya tujuan instruksional pokok bahasan atau sub pokok bahasan mata pelajaran induk hendaknya tercapai pula tujuan intruksional pokok bahasan atau sub pokok bahasan PLH yang dipadukan. Strategi yang digunakan dalam pengintegrasian PLH ke dalam kurikulum adalah menggunakan pendekatan integratif (terpadu).

Strategi pendekatan ini dipilih bertolak dari kenyataan bahwa beban kurikulum yang sudah ada sudah terlalu sarat dengan mata pelajaran serta memberikan kemudahan kepada guru. Oleh karena itu, materi PLH dipadukan ke dalam pokok-pokok bahasan dari berbagai bidang studi yang dianggap relevan. Pengelolaan proses belajar mengajar dan penilaian juga terpadu dalam mata pelajaran tertentu.

Materi PLH dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Masalah esensial dan aktual tentang kependudukan dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.
2. Dapat digunakan mengembangkan kepribadian sebagai manusia Indonesia yang berwawasan kependudukan dan lingkungan.
3. Mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
4. Mempunyai relevansi dalam program pendidikan nasional yang dijabarkan dalam kurikulum yang berlaku (2004).
5. Berfungsi sebagai pengembang dan pengayaan terhadap program pendidikan yang ada, dan dapat membekali anak didik untuk menghadapi masalah kependudukan dan lingkungan hidup di masa depan.

C. MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK

Model pembelajaran tematik adalah suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar-

mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Bermakna artinya, dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Tim pengembang D-II dan S-2, 1997:6). Kecenderungan pembelajaran tematik diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kenutuhan anak (Developmental Appropriate Practice). Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari satu topik atau tema yang dipilih untuk dikembangkan guru. Tujuan dari tema ini bukan untuk literasi bidang studi, akan tetapi konsep-konsep dari bidang studi terkait dijadikan alat atau wahana untuk mempelajari dan menjelajahi tema tersebut.

a. Pendekatan Terpadu (Integratif)

Pendekatan terpadu adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa program suatu mata pelajaran harus terpadu dengan mata pelajaran lain. Pendekatan terpadu dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

1. Membangun suatu unit atau seri pokok bahasan yang disiapkan untuk dipadukan ke dalam mata pelajaran tertentu.
2. Membangun suatu program inti yang bertitik tolak dari suatu mata pelajaran tertentu.

Kelebihan Pendekatan Terpadu:

1. Tidak perlu menambah tenaga kerja pengejar khusus dalam bidang PLH.
2. Makin banyak guru mata pelajaran lain yang turut terlibat sehingga siswa memperoleh bahan yang lebih banyak.

Kelemahan Pendekatan Terpadu:

1. Perlu adanya penataran guru mata pelajaran yang harus mengajar PLH secara terpadu pada mata pelajaran yang menjadi tugasnya
2. Perlu mengubah silabus dan jam pelajaran yang telah ada
3. Timbul kesulitan pelaksanaan proses edukatif dalam memadukan program PLH ke dalam mata pelajaran yang relevan
4. Kemungkinan tenggelamnya program PLH ke dalam mata pelajaran atau sebaliknya
5. Keterbatasan waktu yang tersedia bagi bidang studi dapat menghambat tercapainya tujuan dengan baik
6. Evaluasi hasil belajar memerlukan cara khusus karena adanya dua tujuan dalam satu kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan suatu pertimbangan, maka pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pelaksanaan PLH dalam program

sekolah menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*). Agar pendekatan terpadu ini berhasil dengan baik, maka perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

- a. Perpaduan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga pengetahuan mata pelajaran yang dijadikan tempat perpaduan tidak mengalami perubahan susunan
- b. Susunan pengetahuan yang dijadikan tempat perpaduan didasarkan pada susunan kurikulum yang ada pada sistem persekolah yang sedang berlaku, khususnya Kurikulum SD tahun 2004
- c. Mata pelajaran pengetahuan induk yang dipilih sebagai wadah perpaduan adalah mata pelajaran yang menurut penelitian mempunyai daya serap yang cukup

b. Macam-macam Model Pembelajaran Terpadu (Integratif)

Menurut Fogarty dalam bukunya *How to Integrate the Curricula* ada sepuluh macam model pembelajaran terpadu seperti : 1. *fragmented* (penggalan); 2. *connected* (keterhubungan); 3. *nested* (sarang); 4. *sequenced* (pengurutan); 5. *shared* (irisan); 6. *webbed* (jaring laba-laba); 7. *threaded* (bergalur); 8. *integrated* (terpadu); 9. *immersed* (terbenam); *networked* (jaringan kerja).

c. Contoh Rencana Pembelajaran Model Jaring Laba-Laba (*Webbed*)

Model jaring laba-laba (*webbed*) adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatannya ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu misalnya Makhluk hidup: "Hewan" Tema dapat dibuat dengan persetujuan antara siswa dan guru. Setelah tema disepakati, maka dikembangkan menjadi subtema dengan memperlihatkan keterkaitannya dengan bidang studi lain. Kemudian dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa. Model ini disebut juga model *spider web*/jaring laba-laba. Strategi pembelajaran terpadu dilakukan dengan jalan memadukan berbagai bidang pengembangan anak ke dalam satu kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan dasar sains. Tujuannya ialah mengembangkan dasar sains dengan menggunakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, bahasa, psikologi, dan kemampuan gerak motorik. Keterampilan kooedinasi motorik yang berkaitan dengan kemampuan dasar sains dan kosakata bertambah melalui temuan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Artinya, kemampuan psikososial secara tidak langsung juga meningkat.

Kelebihan model ini antara lain: faktor motivasi karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa. Mereka dapat dengan mudah melihat bagaimana kegiatan yang berbeda dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan. Kemudahan untuk lintas semester dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat mendukung terlaksananya model pembelajaran ini.

Kekurangan model ini antara lain: kecenderungan untuk mengambil tema sangat dangkal sehingga kurang

bermanfaat bagi siswa. Selain itu, sering kali guru terfokus pada kegiatan, sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan. Perlu ada keseimbangan antara kegiatan dan pengembangan materi pelajaran.

Jenjang : Sekolah Dasar

Tema : Makhluk hidup Tentang Hewan

Kelas/Semester : 1 / 2

Mata Pelajaran : Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, Matematika, Pengetahuan Sosial, KTK.

Alokasi Waktu : 5 X 30 menit

I. Kompetensi Dasar:

1. *Pengetahuan Alam*

Membandingkan lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat

2. *Bahasa Indonesia*

a. Mendengarkan

Mendengarkan dan membedakan berbagai bunyi/suara serta bunyi bahasa.

b. Berbicara

- Mendeskripsikan benda-benda di sekitar
- Menceritakan pengalaman

c. Menulis

Menulis beberapa kalimat dengan huruf sambung

d. Membaca

Membaca nyaring

3. *Matematika*

Geometri dan pengukuran

Melakukan pengukuran dan menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari.

4. *Pengetahuan Sosial*

Menguraikan peristiwa yang pernah dialami

5. *KTK*

a. Seni Rupa

Mengekspresikan beragam gagasan imajinatif yang dikembangkan berdasarkan unsur rupa ke dalam karya seni rupa dua dan tiga dimensi

b. Seni Musik

Mengekspresikan diri dengan menampilkan musik

c. Seni Tari

Mengenal unsur-unsur gerak tari melalui kepekaan indrawi

d. Kerajinan

Menciptakan benda pakai yang mengandung unsur bentuk dasar beraturan dengan teknik potong, lipat, dan rekat.

II. Hasil Belajar :

1. *Pengetahuan Alam*

Membandingkan lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat

2. *Bahasa Indonesia*

a. Mendengarkan

Membedakan berbagai bunyi/suara serta, bunyi bahasa, dan mengungkapkannya (secara verbal)

b. Berbicara

1) Mendeskripsikan benda-benda di sekitar berdasarkan ciri-ciri fisiknya, menggunakan kalimat sederhana dan kosakata yang sudah dikuasai

2) Menceritakan pengalaman

c. Menulis

Menulis beberapa kalimat sederhana (terdiri atas 3 – 5 kata) dengan huruf sambung

d. Membaca

Membaca nyaring kalimat sederhana

e. Menggambar ekspresi dengan beragam gagasan imajinatif berdasarkan unsur seni rupa.

3. *Matematika*

Membandingkan pengukuran panjang

4. *Pengetahuan Sosial*

Menguraikan peristiwa yang pernah dialami

5. *KTK*

i. Seni Rupa

Menggambar ekspresi dengan beragam gagasan imajinatif berdasarkan unsur seni rupa.

ii. Seni Musik

Menyanyikan lagu anak-anak

iii. Seni Tari

Mengenal bentuk tiruan hewan

iv. Kerajinan

Membuat benda pakai yang mengandung berbagai garis dari bahan dasar kertas dengan teknik potong, lipat, dan rekat.

III. Indikator Hasil Belajar :

1. *Pengetahuan Alam*

Merawat hewan peliharaan

2. *Bahasa Indonesia*

a. Mendengarkan

Menirukan suara tertentu seperti suara hewan.

b. Berbicara

- Menyebutkan ciri-ciri fisik benda/hewan di sekitar (nama, besar, warna, bentuk) menggunakan kalimat sederhana dan kosakata yang sudah dikuasai.

- Menceritakan hal-hal yang dilihat, didengar, dan dialami.

c. Menulis

Menuangkan ide dalam tulisan dan pengalaman dengan huruf sambung rapi dan yang mudah dibaca oleh orang lain.

d. Membaca

Membaca nyaring kalimat demi kalimat dalam paragraf serta menggunakan lafal dan intonasi yang tepat sehingga dapat dipahami orang lain.

3. Matematika

- Mengukur panjang benda dengan satuan tak baku.
- Menunjukkan perbedaan hasil-hasil

pengukuran panjang dengan satuan tak baku.

2. Pengetahuan Sosial

Menceritakan peristiwa menyenangkan yang pernah dialami sendiri.

3. KTK

a. Seni Rupa

Membuat gambar ekspresi dengan beragam objek imajinatif berdasarkan unsur-unsur rupa dari alam sekitar.

b. Seni Musik

Menyanyikan lagui dengan syair yang benar.

c. Seni Tari

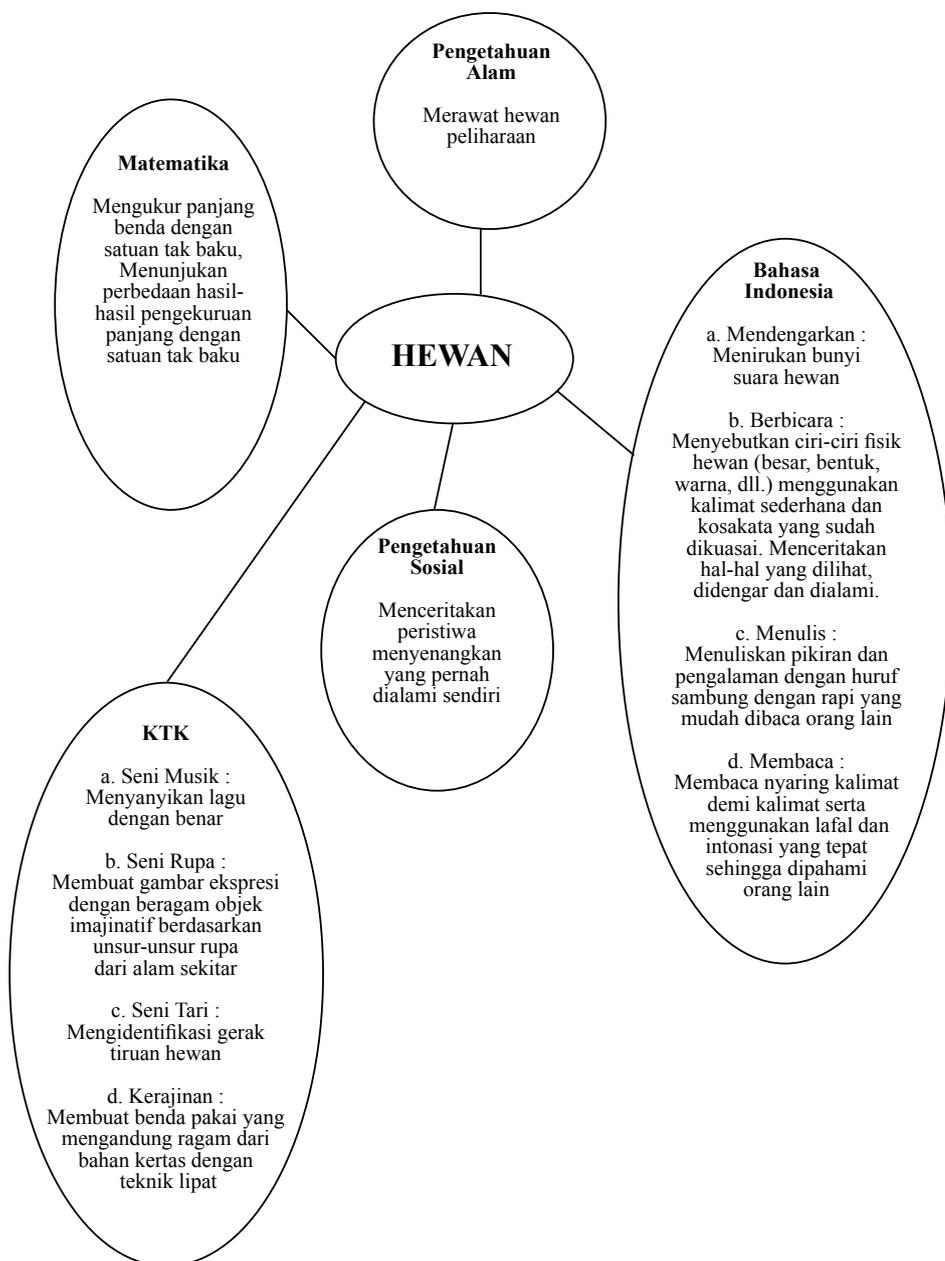
Mengidentifikasi gerak tiruan hewan (burung, katak, kelinci, dan lain-lain)

d. Kerajinan

Membuat benda pakai yang mengandung ragam garis dari bahan dasar kertas dengan teknik lipat.

Contoh Rencana pembelajaran model jaring laba-laba (webbed)

Pengetahuan alam: Merawat



IV. Materi:

1. Pengetahuan Alam

Perawatan dan pemeliharaan hewan

2. Bahasa Indonesia

a. Mendengarkan

Mengucapkan bunyi atau suara tertentu (hewan) di sekitar.

b. Berbicara

- Deskripsi benda-benda (hewan) di sekitar.
- Cerita pengalaman yang berkaitan dengan hewan peliharaan.

c. Menulis

Kalimat sederhana dengan huruf sambung (3-5 kata)

d. Membaca

Kalimat sederhana.

3. Matematika

- Satuan pengukuran tak baku.
- Menunjukkan perbedaan hasil-hasil pengukuran panjang dengan satuan tak baku.

4. *Pengetahuan Sosial*

Peristiwa masa kecil: hewan peliharaan

5. *KTK*

a. Seni Rupa

Beragam karya seni rupa berdasarkan unsur-unsur rupa dari benda di alam sekitar.

b. Seni Musik

Lagu yang bertema hewan.

c. Seni Tari

Unsur-unsur gerak tari bersumber dari hewan.

d. Kerajinan

Membuat model seekor gajah dari kertas lipat (contoh alternatif lain seperti burung).

V. **Metoda dan Media:**

1. *Pengetahuan Alam*

a. Metoda : bercerita, praktek, penugasan, proyek.

b. Media: buku-buku tentang pemeliharaan hewa, VCD, akuarium dan ikan, makanan ikan, marmut/kelinci, kangkung.

2. *Bahasa Indonesia*

a. Metoda : bercerita, bermain peran, tanya jawab, penugasan, bernyanyi.

b. Media: gambar-gambar hewan, kotak kalimat.

3. *Matematika*

a. Metoda : demonstrasi, praktek, penugasan.

b. Media: klip, batang eskrim, gambar-gambar hewan, boneka-boneka hewan, marmut/kelinci.

4. *Pengetahuan Sosial*

a. Metoda : bercerita, praktek, penugasan, proyek.

b. Media: burung, ikan, kura-kura, marmut.

5. *KTK*

a. Seni Rupa

i. Metoda : bebas berekspresi

ii. Media: kertas gambar, pensil warna.

b. Seni Musik

i. Metoda : gerak dan lagu

ii. Media: gitar, keyboard, tape kaset recorder.

c. Seni Tari

i. Metoda : melakukan gerak tiruan.

ii. Media: properti (sarung tangan, rompi dll)..

d. Kerajinan

i. Metoda : keterampilan (transfer of training)

ii. Media: kertas lipat, karton, gunting, lem tusuk gigi, dan display hewan lindung.

VI. **Kegiatan Belajar Mengajar:**

Mata Pelajaran : Pengetahuan Alam

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Apersepsi	Guru mempraktekkan gambar perkembangan manusia dari mulai bayi hingga anak (sesuai perkembangan siswa kelas 1 SD)
2.	Penyampaian Informasi	Guru mempraktekkan e buah akuarium yang berisikan untuk dibandingkan keadaannya
3.	Partisipasi Siswa	Siswa membandingkan ikan yang terawat dan tidak terawat dibanding melalui pertanyaan dalam LKS
4.	Penutup	Siswa diajak menonton VCD tentang keadaan hewan yang terawat dan tidak terawat, dan guru menugaskan siswa untuk mempraktekkan menurut hewan peliharaan di rumah dengan baik.

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS)

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Apersepsi	Siswa menyanyikan lagu "Anak gembala"
2.	Penyampaian Informasi	Guru bercerita tentang "Kura-kura dan bebek" dengan boneka tangan
3.	Partisipasi Siswa	Siswa secara bergiliran maju ke depan kelas untuk bercerita tentang hewan peliharaannya.
4.	Penutup	Siswa diminta untuk membuat sebuah karangan tentang hewan peliharaannya.

Mata Pelajaran : Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK)

No.	Tahapan	Kegiatan
1.	Apersepsi	Siswa menirukan gerak hewan seperti: bentangkan tangan seperti sayap burung, loncat seperti katak, berenang seperti ikan.
2.	Penyampaian Informasi	Guru memberi pengertian cara membuat gajah dengan kertas lipat tahap demi tahap setelah menjadi sebuah gajah tempelkan tusuk gigi untuk diletakkan pada display yang disediakan.
3.	Partisipasi Siswa	Siswa mencoba untuk melipat membuat gajah sendiri atau dibantu oleh temannya.
4.	Penutup	Siswa meniru gerak hewan sambil menyanyikan sebuah lagu.

VII. Penilaian:

Penilaian Konsep

No	Mapel	Kompetensi Dasar	Indikator	Butir Soal	Kunci Jawaban	Skor
1.	Pengetahuan Alam					
2.	Bahasa Indonesia					
3.	Matematika					
4.	Pengetahuan Sosial					
5.	KTK					

PEMBAHASAN

Model pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik dapat belajar individual maupun kelompok dapat aktif mencari dan menggali serta menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran tematik akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema tersebut, para siswa belajar sekaligus menjalani proses. Dalam hal ini, siswa belajar berbagai mata pelajaran secara serempak. Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik seperti:

1. Holistik: suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran tematik buat siswa dapat memahami suatu fenomena dari segala sisi. Siswa dapat lebih arif dalam menyikapi kejadian yang ada di hadapan mereka
2. Bermakna: pembahasan suatu fenomena dari segala sudut pandang memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antarskemata yang dimiliki siswa, dan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari
3. Otentik: memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari, sebab siswa melakukan kegiatan secara langsung di dalam kelas. Mereka memahami hasil belajarnya sendiri, hasil dari interaksinya, fakta dan peristiwa bukan sekedar hasil pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi otentik. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan motivator sedang siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan ke mana arah yang harus dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin demi tercapainya tujuan tersebut
4. Aktif: pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan berdasar pada pendekatan diskoveri inkuiri. Siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya

Landasan pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain:

1. Progresivisme: pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, dan tidak artifisial. Artinya, pembelajaran di sekolah memberi makna dalam keadaan dunia nyata.
2. Konstruktivisme: pengetahuan siswa dibentuk oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Kunci utamanya ialah mereka harus mengalami sendiri.
3. Developmental Appropriate Practice (DAP): pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat, dan bakat siswa.
4. Landasan normatif: pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh kompetensi dasar.
5. Landasan praktis: pembelajaran tematik dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis terhadap kemungkinan pelaksanaannya, mencapai hasil yang optimal.

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran tematik antara lain:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi;
2. Tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya;
3. Tema yang dikembangkan harus mampu mawadahi sebagian besar minat siswa;
4. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak;
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa yang aktual dalam kehidupan siswa;
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat;
7. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian tentang model Pembelajaran Tematik telah dilakukan berbagai usaha untuk memperbaiki pembelajaran. Salah satu di antaranya ialah dengan menata materi pembelajaran dan proses belajar-mengajar. Anna Poedjadi, 1981 mengungkapkan bahwa dalam menata materi pelajaran dapat dipadukan dalam satu pokok bahasan tanpa memberikan batasan yang nyata dari disiplin ilmunya. Artinya, dalam membicarakan satu pokok bahasan, tidak lagi dibatasi konsep dan prinsip dalam satu bidang studi tertentu dalam satu pokok bahasan secara terpisah-pisah, tetapi konsep dan prinsip dari berbagai bidang yang berkaitan dengan permasalahan

dalam pokok bahasan itu. Dengan demikian pemahaman siswa dengan pembelajaran terpadu akan lebih utuh.

Sekaitan dengan penataan proses pembelajaran, UNESCO mendefinisikan tentang pembelajaran tematik yaitu pengajaran terpadu terdiri atas pendekatan-pendekatan konsep dan prinsip pembelajaran disajikan dalam satu paket pembelajaran sehingga tampak adanya satu kesatuan pemikiran ilmiah dan fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari, F. 1992. *Dasar-Dasar dan Metode Perencanaan Lingkungan Hidup Dalam Pembangunan Nasional*. Widya Medika, Jakarta.
- Anonimus, 1993. *Neraca Kependudukan dan Lingkungan Hidup Nasional 1993*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Yayasan Pengembangan Statistik Indonesia.
- Anonimus. 1990. *Kependudukan dan Lingkungan Hidup Suatu Tinjauan*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Indonesia.
- Anonimus. 1993. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Arianto, I, D. Prawiroatmodjo, A. Munandar, A. Djarkasi, A.R. Ritonga dan Suwardi. 1989. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di IKIP dan FKIP*. Buku Pegangan Mahasiswa Depdikbud irjen Dikdasmen.
- Brundtlan, G.H., M. Khalid, S. Agnelli, S.A. Al-Athel, B. Chiazero, L.M Fandika, V. Hauff, I. Lang, M. Shijun, M.Mo de Botero, N. Singh, P.N. Netto, S. Okita, S.S Ramphal, W.D. Ruckleshaus, Mo Sahnoun, E. Salim V. Sokolov, J. Stanovnik dan M. Strong. 1998. *Hari Depan Kita Bersama. Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan*. P.T. Gramedia, Jakarta.
- Chiras, D.D. 1985. *Environment Science, A Framework For Decision Making*. The Benjamin / Cummings Publishing Company, Menlo Park, USA.
- Choulen, E.T. 1990. Environmental Protection. Dalam *Encyclopedia of Environmental Science (Second Edition)*. Mc Graw Hill
- Dahlan, M.A. 1992. *Kependudukan, Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan : Arah Perkembangan dan Kebijaksanaan. Dalam membangun tanpa merusak lingkungan. 20 tahun gerakan lingkungan hidup republik Indonesia*.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kebijakan Umum. Untuk SD, SMP, SMA*. Jakarta: Puskurbalitbang.
- Djajadiningrat, S.T. 2004. *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup. Seminar Nasional Lingkungan Hidup*, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Esmara, H. 1986. *Politik Perencanaan Pembangunan. Teori, Kebijakan dan Prospek*, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Fogarty, R. 1991. *The Mindful School How to Integrate The Curricula*, Illinois: Skylight Pub, Inc.
- Karli, Hilda. 2003. *Head, Hand, Heart dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi
- Lubis, F. 1982. *Masalah Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat*. Fakultas Kedokteran UI., Jakarta
- Margaretha, S.Y. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; Model-model Pembelajaran*. Bina Media Informasi., Bandung.
- Maunio, AM, & Bowlby, S.K. 1992. *Environmental Issues in the 1990*. John Wiley dan Sans. New York.
- Oditha RH & Karli, Hilda, 2006. *Implementasi KTSP Dalam Model-model Pembelajaran*. Generasi Info Media. Bandung
- Prawiroatmodjo, D. 1988. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Untuk IKIP dan FKIP*. Depdikbud, Jakarta.
- Preston, L.T. 1992. *World Development Report*. Oxford University Pun, Washington, D.C.
- Resosoedarmo, R.S. K. Kartawinata dan A. Soegiarto. 1984. *Pengantar Ekologi*. C.V. Remadja Karya, Bandung.
- Salim, E. 1992. *Pengolahan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup. Dalam Membangun Tanpa Merusak Lingkungan. 20 tahun Gerakan Lingkungan*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Soemarwoto, O, 1992. *Indonesia Dalam Kancah Isu Lingkungan Global*. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soeriatmadja, R.E. 1997. *Ilmu Lingkungan*. FMIPA ITB, Bandung.
- Soerjani, M. 1993. *Ilmu Lingkungan. Penataran (Action Workshop). Pengetahuan Kelembagaan Lingkungan: Penelitian dan Pendidikan PPSML UI*, Jakarta.
- Soerjani, M. 2002. *Ekologi Manusia*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Edisi Kedua Oktober 2002 DepDik Nas. Jakarta.
- Sudirman, N., A.T. Rusyam, E. Arifin dan T. Fathoni. 1991. *Ilmu Pendidikan*. P.T. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Surasana, E. 1990. *Ekologi Sebagai Dasar Dalam Pengetahuan Lingkungan*. FMIFA ITB, Bandung.
- Suryasoemirat, A. U. 2004. *Gravitasi, Suatu Koreksi Terhadap Teori Gavitasi Newton*. PT Pustaka Litera AntarNusa. Jakarta.
- Tadjoedin, R. dan I. Hamad. 1992. *Gerakan Lingkungan Hidup: Dari Lokal ke Internasional. Dalam Membangun Tanpa Merusak Lingkungan. 20 Tahun Gerakan Lingkungan*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Wiroshardjo K. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. LD FEUI, Jakarta.

Penerapan Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar

Tin Rustini

Abstrak

Masalah kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar telah lama diperbincangkan. Hal ini menjadi satu syarat bahwa pendidik perlu melakukan inovasi untuk memperbaiki pembelajaran baik yang menyangkut proses maupun hasil. Penelitian dengan judul "Penerapan Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS Di Kelas IV Sekolah Dasar" ini merupakan salah satu realisasi dari upaya tersebut. Penelitian ini menawarkan alternatif model yang berorientasi pada model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Proses penerapan model dalam penelitian ini berfokus pada lima langkah yaitu : (1) membina suasana responsif, (2) mengemukakan permasalahan, (3) pertanyaan-pertanyaan siswa (4) merumuskan hipotesa (5) menguji hipotesa. Berdasarkan fokus tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Prosedur Penelitian ini mengacu pada Kemmis Targant dalam bentuk siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan pokok yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan ini mampu mengembangkan suatu model pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku dan sesuai pula dengan kondisi lapangan.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa akan lebih baik. Oleh karena itu pembelajaran IPS dengan menggunakan model inkuiri terbimbing cukup efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Pada akhirnya penelitian ini merekomendasikan agar dalam proses pembelajaran yang menantang dan menyenangkan siswa, melatih keterampilan siswa dalam pemecahan masalah, rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa lebih merasa tertantang untuk membantu, melayani dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Kata Kunci: penerapan, inkuiri, pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pada kurikulum sekolah dasar 1994, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian pokok yaitu pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini (Depdikbud, 1994:120).

Perkembangan kurikulum atau bahan pengajaran, penentuan pilihan KBM dan pola penilaian merupakan tiga serangkai tugas guru yang berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu penghayatan pentingnya serta kemampuan teknis guru dalam melaksanakan ketiga kegiatan pokok ini khususnya dalam pembelajaran IPS sangat diharapkan. Peran guru dalam pembelajaran IPS adalah motivator dan fasilitator, dimana guru melaksanakan pembelajaran IPS ini harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk memanfaatkan sumber belajar yang tersedia disekitarnya. Guru sebagai pemberi bekal pengetahuan tentang manusia dan seluk beluk kehidupannya hendaknya mengarahkan siswa untuk tampil memecahkan masalah sosial disekitarnya.

Untuk pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar pemerintah menyusun rambu-rambu kurikulum bagi

pelaksana kurikulum tujuan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar yang berisikan garis-garis berdasarkan struktur disiplin ilmu dan model perilaku manusia yang tumbuh dalam masyarakat sehingga isi kurikulumnya akan terdiri atas : (1) model *inquiry*, masing-masing disiplin ilmu yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan pokok dan metode riset setiap disiplin ilmu sosial, psikologi dan agama. (2) batang tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) yang terdiri atas konsep-konsep (3) generalisasi dari konsep-konsep tersebut dalam isi kurikulum hendaknya meningkat, peringkat kesukaran menjadi bentuk generalisasi (somantri, 2001:45)

Berdasarkan kurikulum dan rambu-rambu yang ada maka dalam pelaksanaannya haruslah diciptakan kondisi pembelajaran IPS secara kondusif, aktif, kreatif, dan efisien dengan memaksimalkan berbagai sarana dan prasana yang ada. Serta diperlukan proses pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan yang mendorong siswa belajar secara serius dan melibatkan siswa aktif dalam memahami konsep-konsep IPS dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah.

Memperhatikan kondisi yang telah diuraikan diatas, maka untuk lebih mewujudkan fungsi dan tujuan IPS sebagai salah satu wahana sumber daya manusia perlu dikembangkan iklim belajar yang konstruktif bagi

berkembangnya potensi kreatif siswa sehingga lahir gagasan baru dalam pembelajaran harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya sedangkan siswa harus selalu berusaha melakukan kegiatan yang lebih banyak daripada guru, dalam hal ini tidak berarti guru tidak harus berdiam diri ketika siswa sedang belajar tetapi peran guru harus bisa membimbing, mengarahkan materi pelajaran sehingga siswa lebih banyak memahami aktivitas belajar dari sisi konsep serta kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam belajar yang aktif dan kreatif. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, guru hendaknya mengajar bersifat siswa sentris yang artinya guru selalu memperhatikan semua aspek pribadi siswa seperti potensi fisik dan jiwa (lambat, cepat), tingkat perkembangan pengalaman belajar, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan sosial budaya, bakat, minat kepribadian dan harapannya serta proyeksi yang diterapkan masyarakat, pemerintah untuk masa depannya (Gunawan. 1996:16).

Dalam pembelajaran IPS topik lapangan kerja melalui model inkuiri akan lebih fokus pada siswa, karena siswa yang berusaha sendiri mengolah informasi untuk memecahkan masalah yang akan dipecahkan dan siswa pun mendapatkan sendiri pemecahan masalah sampai pada kesimpulan. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan pengarah bagi siswa untuk menemukan dan memecahkannya. Guru sebagai pembelajar diharapkan akan lebih memahami tentang aktivitas belajar siswa, baik dari konsep, pemanfaatan dalam kehidupan, maupun kegunaan dan pentingnya untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk metode dan strategi belajar yang kreatif. Untuk menumbuhkan kembangkan aktivitas belajar di kalangan siswa sekolah dasar, maka model inkuiri memiliki kemungkinan dan dikembangkan di sekolah dasar dalam topik lapangan kerja. Pengembangan aktivitas belajar siswa melalui model inkuiri ini bisa dijadikan salah satu alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS menjadi lebih menarik perhatian dan minat peserta didik sekaligus memberikan makna bagi perubahan sikap dan perilaku.

Berdasarkan latar belakang inilah maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Dan berdasarkan latar belakang dan temuan di lapangan ada dua masalah yaitu :

1. secara metodologis belum semua guru mempunyai kemampuan yang memadai dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa
2. belum optimalnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang dan fokus permasalahan diatas, maka yang akan dikaji adalah : Bagaimana Penerapan Model Inkuiri Dapat Meningkatkan Pembelajaran IPS Topik Lapangan Kerja di kelas IV sekolah Dasar ? dengan sub pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. bagaimana rencana pembelajaran IPS dengan menggunakan model inkuiri dalam topik Lapangan Kerja di kelas IV sekolah dasar ?
2. bagaimana aktivitas siswa melalui model inkuiri dalam pembelajaran IPS topik Lapangan Kerja di kelas IV sekolah dasar ?

3. bagaimana hasil belajar siswa melalui model inkuiri dalam pembelajaran IPS topik Lapangan Kerja di kelas IV sekolah dasar ?

TUJUAN PENELITIAN

A. Umum: ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui penggunaan model inkuiri sebagai upaya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Khusus:

1. untuk memperoleh gambaran tentang rencana pembelajaran IPS dengan menggunakan model inkuiri dalam topik Lapangan Kerja di kelas IV sekolah dasar.
2. untuk mengetahui aktivitas siswa melalui model inkuiri dalam pembelajaran IPS topik Lapangan Kerja di kelas IV sekolah dasar.
3. untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model inkuiri dalam pembelajaran IPS topik Lapangan Kerja di kelas IV sekolah dasar.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bermakna antara lain:

1. Bagi peneliti dapat mengetahui dan mengembangkan model inkuiri di sekolah dasar dan terbiasa melakukan penelitian kecil.
2. Bagi siswa sekolah dasar diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam upaya meningkatkan pembelajaran IPS
3. Bagi guru diharapkan sebagai bahan kajian dalam memperluas wawasan mengenai model pembelajaran IPS dan sekaligus memotivasi para guru dalam mengupayakan suasana pembelajaran kondusif bagi tumbuh kembangnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
4. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam pembinaan kepada para guru khususnya dalam kegiatan pembelajaran IPS
5. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS

PEMECAHAN MASALAH

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu bentuk kajian yang bercirikan kegiatan partisipatif dan kolaboratif dimana guru mempunyai peranan yang sangat penting, dia terlibat penuh secara langsung dalam setiap proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Kasbolah, 1999:122). Untuk menguraikan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan maka metode kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa langkah sbb. :

1. Permintaan izin dari sekolah untuk melakukan penelitian dalam hal ini sekolah yang digunakan adalah SDN Panyingkiran II Kec. Sumedang Utara di kelas IV dengan jumlah 36 siswa, 19 laki-laki dan 17

perempuan yang dibuat berkelompok tiap kelompok terdiri dari 6 siswa

2. Melakukan Observasi dan wawancara terhadap guru, kelas, dan siswa
3. Identifikasi permasalahan dan ditentukan pemakaian model Inkuiri Terbimbing untuk pembelajaran IPS dengan topik Lapangan Kerja
4. Merumuskan desain, model dan media pembelajaran yang akan digunakan.
5. Melakukan penelitian lapangan selama tiga siklus, tiap siklus terdiri dari satu tindakan tiap tindakan terdiri dari observasi, pelaksanaan kbm, observasi kbm, evaluasi dan refleksi.
6. Instrumen Penelitian yang digunakan : (a) LKS berupa permasalahan soal yang harus dikerjakan secara berkelompok yang isinya disesuaikan dengan pokok bahasan atau topik pembelajaran dalam tindakan.(b) Lembar observasi yang berfungsi untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan dan rencana tindakan dan seberapa jauh tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan dan menghasilkan perubahan yang diinginkan(c) Lembar wawancara yang digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan prestasi, keinginan, keyakinan dan lain-lain, hal ini dibutuhkan untuk mengungkapkan data secara lisan dari sumbernya(d) catatan lapangan (e) Alat evaluasi diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan siswa dengan penerapan teknik inkuiri dalam pembelajaran(f) kamera untuk dokumentasi.
7. Teknik Pengumpulan Data dilakukan secara teknik kualitatif.
8. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi (Moleong, 1994:178).

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penyampaian materi hanya berpola satu arah, tidak memberdayakan alat bantu lain selain gambar yang ada pada LKS, ada 2 kelompok yang masih kurang tepat dalam merumuskan masalah, belum meratanya komunikasi, aktivitas bertanya belum terlihat, kurang ada tanggapan dari siswa ketika siswa menyampaikan hasil kerjanya, pelaksanaan evaluasi tindakan I belum berhasil dan penggunaan waktu belum efisien, maka diadakan tindakan kelas ulangan (Tindakan Ia).

Siklus II

Pada siklus II ini diperoleh data bahwa penerapan langkah-langkah inkuiri sebagian besar sudah dipahami, penggunaan alat peraga atau media lain dapat menunjang pembelajaran, pertanyaan peneliti hendaknya dilaksanakan secara individu, aktivitas bertanya dalam kelompok masih kurang, aktifitas menjawab pertanyaan masih didominasi oleh siswa yang pintar saja, pelaksanaan evaluasi tindakan sudah berhasil untuk selanjutnya pembuatan soal hendaknya dapat menopang dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa

Siklus III

Pada siklus ini temuan yang diperoleh adalah sbb. : penerapan langkah inkuiri sudah dapat dipahami siswa, memberdayakan lingkungan sekitar (dunia nyata) dapat

Tabel 1: Hasil Test Akhir Siklus I Tindakan I

X	F	x.f	...%
5	8	30	300
6	6	48	480
7	11	77	770
8	11	88	880
E	36	234	2430
X	6.75		67.5%

Tabel 2: Hasil Test Akhir Siklus I Tindakan I a

X	F	x.f	...%
6	5	30	300
7	10	70	700
8	12	96	960
9	9	81	810
E	36	277	2777
X	7.69		76.9%

Tabel 3: Hasil Test Akhir Siklus II Tindakan II

X	F	x.f	...%
6	3	18	180
7	10	70	700
8	12	96	960
9	9	81	810
10	2	20	200
E	36	285	2850
X	7.91		79.1%

Tabel 4: Hasil Test Akhir Siklus III Tindakan III

X	F	x.f	...%
6	1	6	60
7	6	42	420
8	16	128	1280
9	8	72	720
10	5	50	500
E	36	298	2980
X	8.27		82.7%

mempermudah siswa mengerjakan langkah-langkah inkuiri, aktivitas dan kreatifitas siswa dalam kelompok harus selalu ditingkatkan, pentingnya memberikan penguatan dalam kegiatan pembelajaran untuk memotivasi siswa, keberanian bertanya supaya lebih ditingkatkan, pelaksanaan evaluasi ada peningkatan.

Dari ketiga siklus diatas diperoleh hasil yang signifikan bahwa dari satu siklus ke siklus berikutnya ada perbaikan dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran tampak antusias hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang terus meningkat.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pada awal pelaksanaan penelitian siswa masih merasa asing akan inkuiri sehingga aktivitas bertanya masih kurang, pada tahap menggali pertanyaan-pertanyaan siswa peneliti belum memberikan keleluasaan pada siswa untuk menjawab pertanyaan seluas mungkin, dan pada waktu siswa menyampaikan hasil diskusinya kurang mendapat tanggapan dari siswa lainnya sehingga peneliti harus membahas kembali hasil kerja tiap kelompok dan oleh karena itu peneliti melakukan tindakan ulangan pada siklus I, pada tindakan ulangan (Ia) pada waktu siswa menyajikan hasil kerja ke depan kelas sudah terlihat respon dari temannya bahkan sempat terjadi argumentasi antara siswa atas ketidak setujuan jawaban yang dibacakan, sehingga upaya peneliti pada tindakan Ia dalam menerapkan langkah-langkah inkuiri dapat dipahami siswa dan komunikasi dalam pembelajaran yang direncanakan dikatakan berhasil karena hasil evaluasi mencapai target 75 % dengan nilai rata-rata 7.69

Siklus II

Pada tindakan dua peneliti menemukan peningkatan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran, upaya peneliti untuk memberdayakan media atau alat bantu lain yang berupa gambar dan cerita mempermudah siswa menyelaraskan langkah-langkah inkuiri pada topik yang digunakan dapat dipahami siswa dengan benar sehingga kegiatan selanjutnya peneliti perlu mengembangkan komunikasi secara multi arah dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanya.

Pada akhir pertemuan peneliti melakukan evaluasi secara individu ternyata 3 orang siswa yang mendapat nilai 6 sedang rata-rata dari keseluruhan siswa mencapai 7.91. dengan persentase 7.91 % upaya peneliti dalam menerapkan langkah-langkah inkuiri dapat dikatakan sudah berhasil dan dipahami oleh siswa

Siklus III

Pada siklus ini peneliti masih melakukan perbaikan-perbaikan yang direfleksikan sebagai kekurangan dari tindakan pada siklus II, peneliti berusaha memperbaiki dan mengembangkan hal-hal yang direvisi dalam diskusi kelompok dengan materi berbeda, peneliti sudah berhasil menggali pertanyaan-pertanyaan siswa membawa hasil yang baik dengan memberi keleluasaan pada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan seluas mungkin ternyata hampir merata, cara kerja siswa pada tiap kelompok sudah dipimpin dengan baik.

Pada saat peneliti mulai mengembangkan komunikasi secara multi arah ternyata hasilnya semakin meningkat respon siswa sangat baik dalam menjawab pertanyaan, sebagai pendorong peneliti membantu mengarahkan pertanyaan ternyata pada tahap merumuskan hipotesa jawaban siswa hampir semua benar hanya susunan kalimatnya saja yang berbeda. Pada saat siswa menyajikan hasil kerja kelompoknya siswa lain merespon dan terjadi argumentasi dalam mempertahankan pendapatnya dengan demikian terlihat dinamika belajar

yang bersemangat dimana siswa semakin aktif dan tanggap dalam mengikuti pembelajaran. Pada perolehan hasil evaluasi pada siklus ketiga didapat nilai rata-rata 8.27 dengan persentase 82.7% dan ini berarti pemahaman siswa terhadap langkah-langkah inkuiri telah berhasil dengan baik dan dipahami.

Melalui 3 siklus 3 tindakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peneliti dapat melaksanakan pembelajaran IPS topik Lapangan Kerja dengan menggunakan langkah-langkah inkuiri terbimbing. Hasil pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV dapat dikatakan berhasil dengan baik karena pemahaman siswa terlihat adanya peningkatan dari setiap tindakan yang telah dilaksanakan. Upaya peneliti dalam mengembangkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dari setiap tindakan ternyata ada peningkatan hasil dan berhasil dengan baik hal ini dapat dilihat dari setiap jawaban nilai siswa yang mendapatkan nilai terkecil dan terbesar telah mencapai target 75% sesuai dengan belajar Tuntas (komara.2002:36)

KESIMPULAN

Berdasarkan atas keseluruhan analisis beserta pembahasan hasil penelitian, akhirnya peneliti dapat merumuskan kesimpulan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Rencana pembelajaran IPS dengan menggunakan model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas belajar siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa lebih baik. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing cukup efektif untuk meningkatkan kualitas hasil belajar IPS di sekolah dasar. Dalam pembelajaran IPS interaksi optimal antara guru dan siswa atau siswa dengan lingkungan sekitar merupakan faktor yang sangat menentukan aktifitas belajar siswa dan pencapaian keberhasilan belajar siswa karena produktivitas siswa dalam IPS akan banyak dipengaruhi oleh pola guru dalam mengajar.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran IPS dapat merangsang siswa menunjukkan antusias dan keceriaannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS, dapat mengarahkan siswa untuk memiliki keberanian membuat pertanyaan atau jawaban serta mampu berpikir kritis, analisis dan argumentatif, hal ini tampak dari aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapatnya pada diskusi kelompok dan dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang tengah dipresentasikan di depan kelas.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS topik Lapangan Kerja di kelas IV dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dilihat dari proses yang dilaksanakan secara diskusi kelompok dalam setiap tindakan ternyata hasilnya sangat baik, dengan komunikasi yang dilakukan peneliti secara multi arah dapat meningkatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga siswa mampu berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, sedangkan dilihat dari hasil belajar siswa yang dilaksanakan secara individu dalam pembelajaran IPS di kelas IV Topik Lapangan Kerja dari setiap tindakan ternyata hasilnya ada peningkatan

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka untuk perbaikan tindakan dan peningkatan hasil belajar IPS khususnya topik Lapangan Kerja di kelas IV SD menyarankan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran IPS hendaknya guru sekolah dasar menggunakan model inkuiri terbimbing karena model pembelajaran ini dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menantang dan menyenangkan siswa, melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan diskusi, rasa ingin tahu siswa dan motivasi belajar siswa lebih besar, kemampuan kerja sama dengan siswa lain lebih besar. Pembelajaran yang menantang dan menyenangkan siswa, melatih keterampilan siswa dalam melaksanakan diskusi, rasa ingin tahu siswa dan motivasi belajar siswa lebih besar, kemampuan kerja sama dengan siswa lain lebih besar.
2. Dukungan Kepala Sekolah dalam memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPS, sebab dengan menggunakan model inkuiri terbimbing siswa dapat belajar dipacu untuk berpikir kreatif, berpikir secara kritis, kemampuan memecahkan masalah dan mampu mengambil keputusan.
3. Untuk peneliti lebih lanjut diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas penelitian ini di kelas yang lebih rendah agar siswa semakin awal telah mampu mengembangkan berpikir dalam pembelajaran IPS. Keberadaan kelompok kerja guru (KKG) disetiap gugus sekolah dasar akan lebih bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran, jika difungsikan secara kontinyu dan berkesenimbangan sebagai tempat diskusi para guru dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan terhadap model pembelajaran IPS khususnya pengembangan model inkuiri terbimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaulkhair. (2000) Peningkatan Kinerja Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Melalui Model Inkuiri Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Tesis tidak diterbitkan.
- Bank James. (1990) Teaching Social Studies in Secondary Schools . Mc. Millian Publishing Co. Inc. New York.
- Basri Yusman.(1996). Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD Kelas IV; Jakarta.Depdikbud
- Dahlan M.D. (1984) Model-model Mengajar. Bandung
- Engkos Koswara.(1995) Mimbar Penelitian. Depdikbud: Lembaga Penelitian IKIP Bandung
- Gunawan. (1996) Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Sekolah Dasar. Bandung: CV Siger Tengah

- Hasan Hamid.(1996) Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Buku 1 dan 2 IPS. IKIP Bandung
- Hasan. (1998) Petunjuk Guru Ilmu Pengetahuan Sosial 3 SD Kelas IV. Jakarta Depdikbud
- Jarolimex. John (1993) Social Studies in Elementary Education (9th Ed.) New York Mc. Millan Publishing Co. Ltd.
- Kosasih Djahiri (1984) Pengajaran Studi Sosial / IPS Dasar-dasar Pengertian Metodologi Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial. LPPP-IPS: FKIS-IKIP Bandung
- Komara. (2002). Strategi Belajar Tuntas di Sekolah Dasar. Bandung.CV Media Imtaq
- Kasihani Kasbolah.(1998) Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Malang Depdikbud-Dirjen PT. Proyek PSD.
- Koesnadi.(2003). Pengembangan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Inkuiri Dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Tesis:tidak diterbitkan.
- Moediono.(1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdikbud;PT. Balai Pustaka
- Meleong J/ Lexy (2000) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda karya
- Muslim Asep. (2003). Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: CV Fokus Media
- Mulyasa E. (2001) Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan di Sekolah Dasar. Bandung; CV Geger Sunten
- Sumaatmaja. Nursid.(1984). Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung; PT. Alumni
- Schunke.GM. (1988). Elementary Social Studies: Knowing, Doing, Caring. New York Mc. Millan Publishing Co. Ltd.
- Suarna Al Muchtar. (1991) Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Disertasi Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- S. Djojo.(1992) Pendidikan IPS I Jakarta : Depdikbud
- Soekanto (1997). Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran. Jakarta; PAUPPAI
- Somantri Nurman (2001) Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Saidihardjo. (2003) Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu. Surakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Penerapan PAKEM dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Muhammadiyah Serang

Nur'aeni

Abstrak

Pembelajaran matematika disekolah belum menampilkan pembelajaran yang kreatif menantang daya nalar dan daya kreasi, anak belum banyak mengaitkan permasalahan nyata disekitar siswa sebagai jembatan dalam membangkitkan kebutuhan siswa untuk mempelajari substansi materi tertentu, juga sebaliknya, materi pembelajaran belum banyak digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru sangat dominan dan begitu gemar menggunakan strategi ekspositorik. Pembelajaran matematika begitu sangat membosankan, monoton, menegangkan dan tidak bermakna.

Berangkat dari permasalahan yang terjadi di lapangan khususnya pada murid kelas IV SD Muhammadiyah maka perlu ada strategi yang dapat memberikan pembelajaran matematika yang diharapkan dapat menampilkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. PAKEM merupakan strategi pembelajaran yang menawarkan seperti penjelasan di atas. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah a). Bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga menumbuhkan minat belajar matematika pada anak?; b) Apakah pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar anak ?. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menciptakan minat belajar anak dan meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan PAKEM.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menggunakan instrument pengumpulan data yaitu pedoman observasi dan test hasil belajar.

Hasil penelitian yang diperoleh : Peningkatan aktivitas siswa dari Siklus I ke Siklus II sangat signifikan. Peningkatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Yaitu, dari nilai rata-rata 88, 27 (Siklus I) meningkat menjadi nilai rata-rata 97, 59 (Siklus II). Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan, memberikan stimulasi (perangsang) pada kemampuan belajarnya. Perkembangan murid kelas IV SD (10-11 tahun) berada pada tahap perkembangan Kognitif (Piaget) operasional konkrit. Hal ini terbukti bahwasanya anak pada tahap ini dapat berfikir dengan baik bila dibantu dengan media/alat peraga yang konkrit dengan cara bermain.

Saran dari penelitian ini terhadap guru, hendaknya senantiasa lebih meningkatkan kemampuan dalam metodologi mengajar, terutama untuk dapat memfasilitasi kebutuhan perkembangan murid dalam mengajar.

Kata Kunci: Strategi PAKEM dalam pembelajaran Matematika di SD

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi pembelajaran matematika menurut kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003) adalah mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Berdasarkan fungsi tersebut, salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2004 adalah mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Kemampuan untuk mengkomunikasikan dalam bahasa matematika masih sangat kurang dikuasai oleh sebagian siswa yang duduk di bangku sekolah dasar. Sebagian besar siswa merasa takut bila berhadapan

dengan pembelajaran matematika, sehingga banyak menimbulkan permasalahan bagi guru, baik dalam proses maupun dalam hasil pembelajaran matematika.

Pada umumnya pelaksanaan proses belajar mengajar masih menggunakan strategi belajar konvensional dengan pendekatan ekspositorik, ceramah dan drill. Tingkat partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

Pembelajaran matematika di sekolah belum menampilkan pembelajaran yang kreatif, menantang daya nalar dan daya kreasi anak, belum banyak mengaitkan permasalahan nyata di sekitar siswa sebagai jembatan dalam membangkitkan kebutuhan siswa untuk mempelajari substansi materi tertentu, juga sebaliknya materi pembelajaran belum banyak digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru sangat dominan dan begitu gemar menggunakan strategi ekspositorik.

Pembelajaran matematika menjadi membosankan, monoton, menegangkan, dan tidak bermakna.

Dari pengamatan di lapangan terhadap kreativitas anak yang terjadi dalam pembelajaran di SD. Masalah yang ditemukan yaitu kreativitas anak umumnya, khususnya kreativitas pada fungsi divergen yang terdiri dari ciri kreativitas kognitif dan kreativitas afektif, didasarkan belum muncul dalam pembelajaran secara maksimal. Hal tersebut terlihat masih adanya dominasi guru dalam melakukan aktivitas belajar, kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi hasil pengalamannya.

Untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran matematika. Pendekatan Pakem dapat merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut di atas, dengan pendekatan PAKEM, belajar dimaknai sebagai proses aktif untuk membangun pemahaman dari informasi dan pengalaman oleh si Pembelajar, dengan memperhatikan dan mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasi anak, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dengan indikator; perhatian terhadap tugas besar, hasil belajar meningkat, senang belajar, dan belajar seumur hidup. Pembelajaran dalam PAKEM juga menyenangkan sehingga anak tidak takut salah, takut ditertawakan dan takut dianggap sepele. Dengan berlandaskan pendekatan PAKEM, metode pembelajaran matematika yang dapat dilaksanakan adalah dengan cara metode laboratorium, metode pemecahan masalah matematika, metode kegiatan lapangan dalam matematika, dan metode hand on mathematics. Semua metode itu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran matematika, dengan berlandaskan pada pendekatan PAKEM.

RUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian ini adalah tentang "Penerapan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dalam meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Muhammadiyah serang".

Dari rumusan di atas maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam penelitian ini:

1. Bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga menumbuhkan minat belajar matematika pada anak ?
2. Apakah pendekatan PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar anak ?

TUJUAN KEGIATAN

Tujuan penelitian ini secara umum menggali suasana pembelajaran mata pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan PAKEM. Adapun tujuan secara khusus yaitu ingin mengetahui proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan PAKEM yang dilakukan guru SD yaitu:

1. Menciptakan minat belajar anak dengan menggunakan pendekatan PAKEM.
2. Meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan PAKEM.

MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

A. Siswa :

1. Dapat menumbuhkan minat belajar siswa,
2. Menciptakan suasana bermain sambil belajar,
3. Menumbuhkembangkan kreativitas siswa dalam belajar matematika,
4. Diharapkan dapat meningkatkan belajar siswa.

B. Guru :

1. Dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran,
2. Menambah wawasan dalam strategi pembelajaran,
3. Meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

DEFINISI OPERASIONAL

A. Pengertian PAKEM

Pembelajaran PAKEM singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan:

1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran berpusat pada siswa (*learning oriented*), proses pembelajaran benar-benar mengarahkan bagaimana siswa belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Siswa berperan secara aktif dalam proses bagaimana mempelajari bahan . (*How to learn*).

2. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran yang memberikan ruang pada siswa untuk memunculkan kreatifitasnya dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.

3. Pembelajaran Efektif

Efektif dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditempuh secara aktif, kreatif dan menyenangkan itu diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektifitas pembelajaran ditentukan oleh sejauhmana tujuan pembelajaran dapat dicapai.

4. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan adalah penyajian pembelajaran dalam bentuk permainan yang kreatif yang dikemas dalam Suasana yang menggembirakan.

B. Model Pembelajaran Matematika

Model pembelajaran matematika yang disajikan pada dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi dan penalaran. Penalaran Matematika dipahami dan dilatihkan melalui materi, sedangkan materi Matematika dapat dipahami melalui penalarannya. Pola demikian dikemas dalam model-model pembelajaran Matematika yang menyenangkan, menantang dan kreatif. Untuk mendapatkan hasil yang optimal.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah, serta tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

" jika diterapkan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran matematika, maka dapat memberikan proses pembelajaran yang bermakna dan berharga dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa"

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptik analitik. Metode ini berusaha memahami situasi dan kondisi yang dihadapi saat dilakukan penelitian, selain itu berusaha mencari makna yang terkandung dibelakang perbuatan untuk dapat memahami dan menguasai masalah. Dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya peneliti melakukan kolaborasi dengan guru untuk mencari atau menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam strategi pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan PAKEM.

Alat yang digunakan untuk pwnumpulan data, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi, untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan test hasil belajar.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara member check yaitu suatu teknik untuk mengkonfirmasi temuan-temuan selama pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut didiskusikan dengan guru untuk memperoleh tanggapan-tanggapan terhadap temuan-temuan sebelum ditarik kesimpulan. Audit trail yaitu data yang berhasil dikumpulkan didiskusikan dengan guru untuk mengkaji kebenaran dan keabsahan sebagai bahan untuk diinformasikan.

KERANGKA BERFIKIR

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ada disekolah dasar. Tidak semua siswa senang jika mendengar nama matematika. Oleh karena itu jika dirata-ratakan, hasil ulangan matematika disetiap sekolah masih berada dibawah standar ketuntasan belajar minimal atau kurang dari 6,0 demikian fenomena yang terjadi hampir disemua sekolah. Matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan, membosankan dengan bapak/ibu guru yang seram. Gambaran diatas adalah yang terjadi dilapangan. Proses belajar yang semuanya berpusat pada guru (teacher centered) siswa cukup mendengarkan, kemudian mengerjakan soal tes.

Hasil yang diperoleh siswa dijadikan sebagai dasar keberhasilan pembelajaran tanpa ingin tahu apakah siswa benar-benar memahami materi yang diberikan berdasarkan kreaifitasnya ataukah hasil menjiplak.

Berdasarkan deskripsi diatas maka timbul keinginan untuk merubah sikap siswa yang takut terhadap matematika menjadi sikap senang akan matematika. Langkah pertama adalah dari guru/pendidiknya. Sikap yang menampilkan adanya kerja sama, dan menyenangkan dalam arti belajar sambil bermain sehingga siswa tidak tegang, perlu diupayakan untuk merubah paradigma yang terjadi pada siswa yang menganggap matematika adalah pelajaran yang menakutkan. Jika siswa sudah senang terhadap guru/pendidiknya diharapkan siswa akan senang terhadap pelajaran yang diberikannya. Selanjutnya bagaimana penggunaan strategi PAKEM dalam pembelajaran matematika disekoah dasar ? langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Merencanakan keperluan dalam pembelajaran, yaitu : kurikulum, RPP, serta alat bantu dalam mengajar.
2. Melaksanakan proses pembelajaran yang berlandaskan PAKEM, dimana sikap dan perilaku guru diantaranya adalah sebagai berikut.

- Mendengarkan siswa
- Menghargai siswa
- Mengembangkan rasa percaya diri siswa
- Menanamkan rasa tidak takut salah
- Memberikan tantangan

3. Memantau perkembangan hasil pembelajaran setelah menggunakan PAKEM.

HIPOTESA

Berdasarkan latar belakang masalah, serta tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

“ Jika diterapkan pendekatan PAKEM dalam pembelajarn matematika, maka dapat memberikan proses pembelajaran yang bermakna dan berharga dan dapat membenatu meningkatkan hasil belajar siswa”.

HASIL PENELITIAN

Peningkatan aktivitas siswa dari Siklus I ke Siklus II sangat signifikan. Peningkatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Yaitu, dari nilai rata-rata 88, 27 (Siklus I) meningkat menjadi nilai rata-rata 97, 59 (Siklus II). Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan, memberikan stimulasi (perangsang) pada kemampuan belajarnya. Perkembangan murid kelas IV SD (10-11 tahun) berada pada tahap perkembangan Kognitif (Piaget) operasional konkrit. Hal ini terbukti bahwasanya anak pada tahap ini dapat berfikir dengan baik bila dibantu dengan media/alat peraga yang konkrit dengan cara bermain.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan strategi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), diperoleh data bahwasanya pada siklus I siswa masih memperlihatkan kecanggungan dalam penyesuaian diri dengan pendekatan PAKEM. Ketika guru meminta murid untuk berbanjar dengan mengurutkan diri dengan bilangan kelipatan, murid kelihatan masih bingung karena tidak biasa guru mengajak belajar melalui bermain. Hal ini dimaklumi karena biasanya guru mengajar dengan metode ceramah yang menuntut murid untuk pasif, hanya guru yang aktif. Melalui permainan baik perorangan maupun berkelompok baik aktif maupun positif, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman dasar dari dunia tempat mereka hidup. Begitu besar arti kegiatan bermain bagi-anak, sehingga dapat dikatakan bermain merupakan kebutuhan dasar. Adanya unsur kebebasan yang merupakan elemen utama, membuat bermain menjadi aktivitas yang menyenangkan. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2000), aktivitas bermain dapat digambarkan sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saja. Aspek-aspek perkembangan seperti kognitif, emosi, sosial dan perkembangan fisik umumnya cepat tersimulasi lewat bermain. Peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke Siklus II sangat signifikan. Peningkatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif

dan menyenangkan pada siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu dari nilai rata-rata 88,27 (siklus I) meningkat menjadi nilai rata-rata 97,59 (siklus II). Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan memberikan stimulasi (perangsang) pada kemampuan belajarnya.. Perkembangan murid kelas IV SD (10 – 11 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif (Piaget) operasional kongkrit. Hal ini terbukti bahwasanya anak pada tahap ini dapat berpikir dengan baik bila dibantu dengan media /alat peraga yang kongkrit dan dilakukan dengan cara bermain.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan/strategi PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh melalui tes dari 88, 27 (siklus I) kepada 97,59 (siklus II); b) Suasana belajar yang menyenangkan dapat mendorong murid untuk menjelajah (eksplorasi) sehingga seluruh aspek emosi, kognitif dan sosial dapat berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan aktivitas yang dilakukan murid, seperti keberanian bertanya, mengajukan pendapat, bekerjasama dengan teman dapat muncul dan berkembang dengan baik; c) Bermain bagi anak adalah suatu kebutuhan, sehingga segala aktivitas akan dilakukan anak jika sesuai dengan kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa belajar dilakukan dengan cara bermain, maka dapat memenuhi akan kebutuhan anak; d) Kegiatan Belajar yang memperhatikan segala aspek perkembangan anak (sosial, emosi, kognitif, motorik) yang terdapat pada anak, akan menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi peserta didik, dan hal ini merupakan kunci keberhasilan; e) Hasil belajar yang baik yang diperoleh murid, tidak terlepas dari minat belajarnya. Minat belajar muncul pada murid jika kebutuhan murid dapat dipenuhi oleh suasana belajar yang diciptakan guru. PAKEM dapat menumbuhkan minat belajar pada murid dalam belajar matematika

SARAN

Dari hasil penelitian ini yang membuktikan bahwasanya pendekatan PAKEM dapat menghasilkan peningkatan belajar yang signifikan, maka kiranya tidak berlebihan bila peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Hendaknya guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.
2. Ajaklah peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Hendaknya guru dapat memfasilitasi kebutuhan murid dalam kegiatan belajar. Kebutuhan murid SD yang dimaksud adalah rasa ingin tahu, bereksplorasi, bermain.
4. Guru hendaknya senantiasa lebih meningkatkan kemampuan dalam metodologi mengajar, Hal ini merupakan tuntutan dalam mewujudkan guru yang profesional.
5. Kepada kepala sekolah dan dinas terkait, hendaknya memberikan pelatihan (lokakarya) kepada guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, (2002). *Model Pembelajaran*. Jakarta. Dirjen Pendasmen Direktorat Pendidikan TK dan SD.
- Depdiknas, (2005). *Paket Pelatihan Awal untuk Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta. Dirjen Pendasmen Direktorat Pendidikan TK dan SD.
- Depdiknas, (2005). *Paket Pelatihan Lanjutan untuk Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta. Dirjen Pendasmen Direktorat Pendidikan TK dan SD.
- Munandar, S.C.U (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana.
- Munandar, S.C.U (1992). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana.
- Natawidjaja. Rochman. (1997). *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: IKIP.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Depdiknas. Jakarta.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 (standar isi), Depdiknas-Jakarta.
- Siskandar. (2003), *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*, Jakarta: Depdiknas.
- Teguh Purwantari, Muwarni Dewi, Suparmi (2006), *Memahami dan Berlatih Matematika SD/MI Kls 6*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Kurikulum 2004 *Mata Pelajaran Matematika SD*, Jakarta: Depdiknas.
- Widaniggar (2003), *Belajar Sambil Bermain*, Depdiknas-Jakarta.

Kesiapan Mahasiswa S1 PGSD Pra Jabatan dan Dalam Jabatan UPI Kampus Tasikmalaya untuk Melaksanakan Program Latihan Profesi Kependidikan (PLPK)

Rustono W.S.

Abstrak

Pengagendaaan pendidikan yang berkait dengan profesi keguruan yaitu Program Latihan Profesi Kependidikan (PLPK) harus dipenuhi oleh mahasiswa S1 PGSD, mahasiswa S1 PGSD terdiri dari mahasiswa reguler (pra jabatan) asal SLTA dan mahasiswa yang malah menjadi guru SD (dalam jabatan).

Berdasarkan tuntutan harus melaksanakan PLPK, maka dilakukan penelitian dengan tujuan, (1) Kesiapan mahasiswa S1 PGSD pra jabatan untuk melaksanakan PLPK di Sekolah Dasar, (2) Kesiapan mahasiswa S1 PGSD dalam jabatan untuk melaksanakan PLPK di Sekolah Dasar dan (3) Aspek-aspek kesiapan mahasiswa S1 PGSD pra jabatan dan dalam jabatan yang belum dikuasainya untuk melaksanakan PLPK di Sekolah Dasar.

Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa semester 5 tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 415 (225 mahasiswa pra jabatan dan 190 mahasiswa dalam jabatan), alat pengumpul data berupa angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pra jabatan dalam merencanakan pembelajaran rata-rata cukup menguasai dan dalam penampilan mengajar mereka sudah menguasai sedangkan untuk mahasiswa dalam jabatan untuk merencanakan pembelajaran rata-rata sudah menguasai dalam penggunaan tulisan, dan penggunaan bahasa sedangkan aspek lainnya cukup menguasai. Dalam pelaksanaan mengajar mereka rata-rata cukup menguasai aspek-aspek yang harus dikuasai dalam mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa baik mahasiswa pra dan dalam jabatan jika dikaitkan dengan PAP (Penilaian Acuan Patokan) kurang dari 75%. Untuk itu perlu ada pembinaan khusus bagi mahasiswa S1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya pra jabatan dan dalam jabatan dalam merencanakan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran agar mereka siap dalam melaksanakan PLPK di semester 8.

Kata Kunci: Kesiapan, Mahasiswa S1 PGSD, PLPK

PENDAHULUAN

UPI Kampus Tasikmalaya memiliki visi menjadi kampus Daerah pelopor dan unggul. Sasarannya antara lain dapat menghasilkan tenaga pendidikan yang profesional. Untuk menghasilkan tenaga pendidik tersebut, perlu suatu latihan profesi agar membantu mengembangkan profesinya sebagai guru di Sekolah Dasar.

Penumbuhan guru yang profesional pada dasarnya bersifat kompleks, sehingga diperlukan pendidikan yang sistematis dan relatif panjang. Kegiatan pendidikan yang dimaksud diagendakan sejak semester awal yang terkait dengan mata kuliah yang relevan seperti : pengenalan peserta didik; strategi belajar mengajar; perencanaan pembelajaran; pembelajaran bidang studi.

Pengagendaaan pendidikan yang berkaitan dengan profesi keguruan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa S1 PGSD. Hal ini dipertegas pada kurikulum UPI (2008 : 72) bahwa Mata Kuliah Latihan Profesi (MKLP) dilaksanakan di semester 8.

Program latihan profesi merupakan muara program bagi mahasiswa S1 PGSD terintegrasi. Maksud terintegrasi

yaitu mahasiswa S1 PGSD yang berasal dari SLTA dan yang sudah menjadi guru SD.

Terkait dengan mahasiswa S1 PGSD asal SLTA yang belum menjadi guru diberi istilah mahasiswa pra jabatan. Mahasiswa pra jabatan di semester delapan harus mempraktekan profesi keguruannya di lapangan (Sekolah Dasar). Demikian juga mahasiswa dalam jabatan dituntut harus memantapkan kemampuan mengajar. Untuk dapat memantapkan kemampuan mengajar perlu dikaitkan aspek kesiapan mereka dalam pelaksanaan PLPK di semester 8 yang mencakup perencanaan pembelajaran dan penampilan mengajar yang harus dikuasainya.

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru Dalam Konteks Keprofesian

Kompetensi guru dalam konteks keprofesian menurut Udin S (2006 : 47) dalam Bahasa Inggris mengandung makna :

1. "competence (n) is being competent, ability (to do the work)"

2. *“competent (adj.) refers to (person) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)”*
3. *“competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition”*

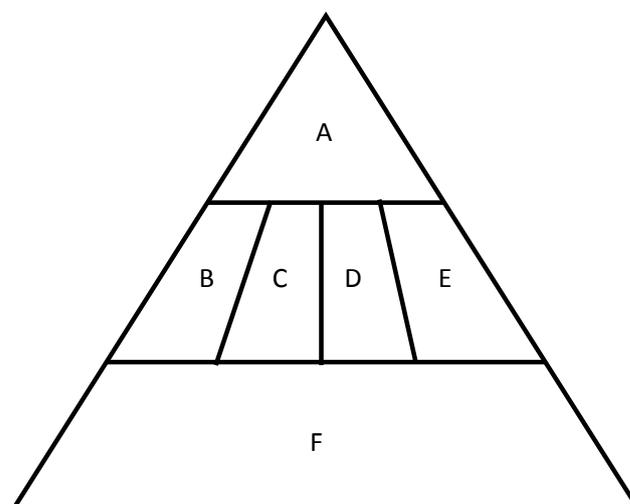
Definisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan definisi atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dsb. untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian definisi ketiga lebih lanjut lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

Berdasarkan istilahnya maka seorang profesi guru yang kompeten harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya antara lain sebagai berikut :

1. Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti, ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya. *“He is fully aware of why he is doing what he is doing”*.
2. Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dsb.) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. *“He really knows what is to be done and how to do it”*.
3. Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dsb.) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya. *“He actually knows through which ways he should go and how to go through”*.
4. Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya (*the minimal acceptable performance*).
5. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia buka sekedar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin (*proficiencies*). *“He is doing the best with a high achievement motivation”*.

B. Indikator Kompetensi Guru

Dalam melaksanakan pekerjaannya seorang guru harus mempunyai kemampuan seperti yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar Model Struktural Perangkat Komponen Suatu Kompetensi

Keterangan :

- A. *Performance component*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang nampak sesuai dengan bidang keprofesiannya (teaching, counseling, management, etc.)
- B. *Subject component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat (enabling competencies) bagi penampilan komponen kerjanya.
- C. *Professional component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat bagi penampilan kerjanya.
- D. *Process component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-proses mental (intelektual) mencakup proses berpikir (logis, kritis, rasional, kreatif) dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dsb. sebagai prasyarat bagi terwujudnya penampilan kerjanya.
- E. *Adjustment component*, yaitu unsur kemampuan penyesuaian dan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugas penampilan kerjanya.
- F. *Attitudes component*, yaitu unsur komponen sikap, nilai, kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya komponen penampilan kinerja keprofesiannya.

C. Kesiapan Mahasiswa Pra Jabatan dan Dalam Jabatan dalam PLPK

1 Tahapan yang Harus Dilalui Mahasiswa Pra Jabatan Sebelum PLPK

PLPK dilakukan secara bertahap dan sistematis dimulai sejak semester pertama, berlangsung terus sepanjang semester, dan berakhir dengan latihan mandiri berupa PLPK Blok Waktu pada semester terakhir. Tahap-tahap yang harus dilalui mahasiswa selama PLPK adalah (1) Pengenalan Lapangan, (2) Latihan Keterampilan Terbatas, (3) Latihan Terbimbing, dan (4) Latihan Mandiri.

Dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar dari Dikti (2006) ditekankan bahwa :

Pengenalan Lapangan dapat diagendakan sejak semester awal melalui penugasan yang terkait dengan mata kuliah yang relevan, seperti pengenalan tentang Peserta Didik, Strategi Belajar Mengajar, Pembelajaran Bidang Studi, atau Perspektif Pendidikan di SD.

Melalui kegiatan seperti ini, penguasaan kompetensi akademik calon guru akan menjadi semakin mantap karena mereka tidak hanya belajar dari teori, tetapi

mencoba melihat aplikasinya di dalam praktek. Kegiatan seperti ini dapat berlangsung sampai dengan semester 5.

Pada semester 6 mulai dijadwalkan Latihan Keterampilan Terbatas, yang juga memungkinkan calon guru berkunjung ke SD untuk mengamati guru yang sedang mengajar. Semester 7 dimulai dengan kegiatan pengenalan lapangan dalam bentuk observasi dan partisipasi, yang dilanjutkan dengan latihan terbimbing sampai dengan menjelang semester 8. Pada kegiatan latihan terbimbing mulai ditanamkan dasar-dasar peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Kemampuan ini dimantapkan kembali dalam latihan mengajar mandiri.

Semester terakhir, yaitu semester 8, PPL diadakan secara Blok Waktu sampai menjelang ujian PLPK. Setelah menjalani semua tahap PLPK dengan rekomendasi yang memuaskan, para calon guru dapat menempuh ujian PLPK yang sekaligus merupakan bagian dari uji kompetensi.

2 Tahapan yang Harus Dilalui Mahasiswa Dalam Jabatan Sebelum PLPK

Berdasarkan rambu-rambu penyelenggaraan program S1 PGSD yang dikeluarkan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi 2006 (dalam panduan PPLK, 2008 : 6) bahwa mahasiswa PGSD studi lanjut guru SD yaitu mahasiswa dalam jabatan. Karena mahasiswa ini sudah menjadi guru maka untuk melaksanakan latihan profesi diberi PKM (Pemantapan Kemampuan Mengajar)

Dengan demikian berarti bahwa tahapan untuk mahasiswa dalam jabatan dalam melaksanakan PLPK tidak melalui tahapan pengenalan lapangan tetapi hanya memantapkan kemampuan mengajarnya melalui latihan terbimbing dan mandiri. Tujuan dari latihan ini adalah agar mereka mengenali kekurangan dan kelebihan dalam mengelola pembelajaran.

3 Kompetensi Mahasiswa S1 PGSD Pra Jabatan dan Dalam Jabatan untuk PLPK

Berdasarkan analisis tugas-tugas sebagai pengajar, maka kompetensi mahasiswa S1 PGSD perlu disiapkan kemampuannya agar dalam penampilan aktual dalam proses belajar mengajar di lapangan (Sekolah Dasar) minimal memiliki empat kemampuan :

1. Merencanakan proses belajar mengajar,
2. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar,
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar,
4. Menguasai bahan pelajaran. (Udin S, 2006 : 52)

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru profesional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan mahasiswa S1 PGSD UPI Tasikmalaya yang terdiri dari pra jabatan dan dalam jabatan untuk melaksanakan PLPK.

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester lima (5) berjumlah 415 orang, terdiri dari 225 mahasiswa pra jabatan, dan 190 mahasiswa dalam jabatan.

Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel purposive karena tujuan untuk mengetahui kesiapan

mahasiswa pra jabatan dan mahasiswa dalam jabatan S1 PGSD UPI Kampus Tasikmalaya. Agar sampel penelitian jumlahnya proposional, maka peneliti menentukan sampel dengan menggunakan Tabel Krejcie.

Berdasarkan Tabel Krejcie (dalam Ihat, 2006 : 166), untuk tingkat kesalahan 5 % jumlah populasi 415 adalah 196. Dengan demikian sampel penelitian untuk mahasiswa pra jabatan adalah 106 orang. Sedangkan untuk mahasiswa dalam jabatan sampel penelitiannya berjumlah 89 orang.

Untuk memperoleh data, digunakan instrumen penelitian berupa angket yang berisi kesiapan mahasiswa S1 PGSD pra jabatan dan dalam jabatan mencakup sebagai berikut :

1. Perencanaan 28 jawaban.
2. Kemampuan mengajar 40 jawaban.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data kesiapan mahasiswa pra dan dalam jabatan sebagai berikut.

1. Kesiapan dalam merencanakan pembelajaran
 - a. Kesiapan kemampuan mahasiswa pra jabatan dalam merencanakan pembelajaran.
 - 1) Dalam merancang perencanaan mereka sebagian besar (46%) rata-rata cukup menguasai aspek yang terdapat kurikulum (kompetensi dasar, indikator, hasil belajar, materi).
 - 2) Dalam merancang bahan pelajaran mereka lebih dari setengahnya (62%) rata-rata cukup menguasainya.
 - 3) Dalam merancang strategi pembelajaran mereka sebagian besar (54%) rata-rata cukup menguasainya.
 - 4) Dalam merancang media dan sumber mereka sebagian besar (58 %) rata-rata cukup menguasainya.
 - 5) Dalam merancang evaluasi mereka kurang dari setengahnya (58%) rata-rata cukup menguasainya.
 - 6) Dalam merancang lampiran silabus dan alat peraga mereka sebagian besar (53%) rata-rata cukup menguasainya.
 - 7) Dalam merancang pembelajaran kerapihan dan kebersihannya mereka sebagian besar (49%) cukup menguasainya.
 - b. Kesiapan kemampuan mahasiswa dalam jabatan untuk merencanakan pembelajaran.
 - 1) Dalam merancang perencanaan mereka sebagian besar (55%) rata-rata cukup menguasai aspek yang terdapat kurikulum (kompetensi dasar, indikator, hasil belajar, dan materi).
 - 2) Dalam merancang bahan pelajaran mereka sebagian besar (55%) rata-rata cukup menguasainya.
 - 3) Dalam merancang strategi pembelajaran mereka sebagian besar (60%) rata-rata cukup menguasainya.
 - 4) Dalam merancang media dan sumber pembelajaran mereka sebagian besar (51%) rata-rata cukup menguasainya.
 - 5) Dalam merancang lampiran silabus dan alat peraga mereka sebagian besar (51%) rata-rata cukup menguasainya.
 - 6) Dalam merancang pembelajaran mereka sebagian besar (49%) menguasai kerapihan dan kebersihan untuk membuat rencana pembelajaran.

2. Kesiapan mahasiswa dalam penampilan mengajar untuk melaksanakan PLPK

a. Mahasiswa pra jabatan

- 1) Dalam pra KBM mereka sebagian besar (44%) rata-rata menguasainya.
- 2) Dalam membuka pembelajaran mereka lebih dari setengahnya (67%) rata-rata cukup menguasainya.
- 3) Sikap mereka dalam proses pembelajaran mereka sebagian besar (44%) rata-rata cukup menguasainya.
- 4) Dalam penguasaan bahan ajar mereka lebih setengahnya (63%) rata-rata cukup menguasainya.
- 5) Dalam melaksanakan proses pembelajaran mereka sebagian besar (57%) rata-rata cukup menguasainya.
- 6) Dalam menggunakan media mereka lebih dari setengahnya (70%) rata-rata cukup menguasainya.
- 7) Dalam mengevaluasi pembelajaran mereka sebagian besar (50%) rata-rata cukup menguasainya.
- 8) Dalam menutup pelajaran mereka sebagian besar (50%) rata-rata cukup menguasainya.
- 9) Kualitas tulisan di papan tulis mereka kurang dari setengahnya (37%) rata-rata cukup menguasainya.
- 10) Dalam menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa pengantar mereka sebagian besar (48%) rata-rata cukup menguasainya.

b. Mahasiswa dalam jabatan

- 1) Dalam pra KBM mereka sebagian besar (51%) rata-rata menguasainya.
- 2) Dalam membuka pelajaran mereka sebagian besar (50%) rata-rata sudah menguasainya.
- 3) Sikap dalam proses pembelajaran mereka lebih dari setengahnya (60%) menguasainya.
- 4) Dalam penguasaan bahan pelajaran mereka sebagian besar (51%) cukup menguasainya.
- 5) Dalam menggunakan media mereka lebih dari setengahnya (67%) rata-rata cukup menguasainya.
- 6) Dalam mengevaluasi pembelajaran mereka lebih setengahnya (67%) rata-rata cukup menguasainya.
- 7) Dalam menutup pelajaran mereka lebih dari setengahnya (60%) rata-rata cukup menguasainya.
- 8) Kualitas tulisan di papan mereka lebih setengahnya (61%) rata-rata mereka menguasainya.
- 9) Penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa pengantar mereka lebih dari setengahnya (77%) rata-rata sudah menguasainya.

3. Aspek kesiapan yang belum dikuasai mahasiswa pra dan dalam jabatan

a. Aspek-aspek kesiapan yang belum dikuasai mahasiswa pra dan dalam jabatan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, aspek-aspek kesiapan yang belum dikuasai mahasiswa pra dan dalam jabatan dibahas sebagai berikut :

- 1) Aspek kesiapan dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang dikemukakan Winkel (1992 : 273) bahwa keberhasilan minimal 75%. Dengan demikian mencermati data hasil penelitian, maka baik

mahasiswa pra jabatan dan dalam jabatan kurang dari 75%, dalam aspek (1) merencanakan tujuan sesuai dengan kurikulum (kompetensi dasar, indikator, hasil belajar dan media), (2) strategi pembelajaran, (3) media dan sumber, (4) evaluasi, (5) lampiran silabus dan alat pendidikan, dan (6) kerapian dan kebersihan rencana pembelajaran.

- 2) Aspek kesiapan dalam Penampilan Mengajar

Dalam penampilan penampilan mengajar, jika dikaitkan dengan PAP (Winkel, 1991 : 273) bahwa keberhasilan minimal 75 % maka dalam penampilan mengajar, mahasiswa pra dan dalam jabatan kurang dari 75 %. Kurangnya aspek penampilan mengajar yaitu dalam aspek (1) kegiatan pra KBM, (2) kemampuan membuka pelajaran, (3) sikap dalam proses pembelajaran, (4) penguasaan pembelajaran, (5) proses pembelajaran, (6) kemampuan menggunakan media pembelajaran, (7) evaluasi, (8) kemampuan menutup pembelajaran, (9) kualitas tulisan di papan tulis, dan (10) penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa pengantar.

METODE PENELITIAN

Kesimpulan

Aspek-aspek yang belum siap dalam perencanaan dan penampilan mengajar jika dikaitkan dengan target keberhasilan minimum 75%, maka aspek perencanaan dan penampilan mengajar baik mahasiswa pra dan dalam jabatan belum memenuhi target

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat diajukan saran baik untuk mahasiswa pra dan dalam jabatan.

1. Agar kemampuan merencanakan dan penampilan mengajar mahasiswa S1 PGSD perlu ditingkatkan sebelum mereka melaksanakan PLPK.
2. Perlu ada waktu khusus untuk pembinaan mahasiswa pada dan dalam jabatan agar penguasaan mereka meningkat dan cukup menguasai minimal menjadi menguasai terutama dalam perencanaan dan penampilan mengajar agar mereka benar-benar siap untuk melaksanakan PLPK yang dibekali kemampuan merencanakan pembelajaran dan penampilan mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Uno. (2007). *Profesi Kependidikan Problema Solusi Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Halimah, Ihat, Susilana Rudi, Nuraedi. (2007). *Penelitian Pendidikan*, Bandung : UPI Press.
- Machfoedz Ircham. (2002). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Firmaya
- Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya. (2008). *Panduan Penyelenggaraan Program Profesi Kependidikan (PLPK) Mahasiswa Program S1 PGSD*. Tasikmalaya : UPI Kampus Tasikmalaya.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2008). *Kurikulum Ketentuan Pokok dan Struktur Program*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Udin Sana, Sutarsih Cicih. (2007). *Pengembangan Profesi Guru SD*. Bandung : UPI Press.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajar*. Jakarta : Grasindo.

Investigasi Matematika dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Dindin Abdul Muiz Lidinillah

Abstrak

Paradigma pembelajaran matematika serta prakteknya di sekolah dapat dianalisis berdasarkan tiga dimensi, yaitu bahan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan serta aktivitas siswa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar diharapkan memiliki kecenderungan menggunakan bahan pembelajaran yang relevan dengan tahap perkembangan siswa; menggunakan metode yang mampu mengembangkan kemampuan proses matematika siswa; serta mendorong agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu kegiatan seperti itu adalah investigasi matematika. Investigasi matematika dapat merangsang siswa untuk mencari sendiri, melakukan penyelidikan sendiri, melakukan pembuktian terhadap suatu dugaan yang mereka buat sendiri, dan mencari tahu jawaban atas pertanyaan teman atau pertanyaan gurunya. Investigasi matematika dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dengan memilih topik dan bahan ajar yang relevan dengan perkembangan siswa.

Kata Kunci: pembelajaran matematika, investigasi matematika

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika dalam Standar Isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menunjukkan bahwa penguasaan matematika tidak hanya sebatas penguasaan fakta dan prosedur matematika serta pemahaman konsep, tetapi juga berupa kemampuan proses matematika siswa seperti pemecahan masalah, penalaran, komunikasi dan koneksi matematika. Semuanya harus saling menunjang dalam proses pembelajaran matematika sehingga siswa dapat menguasai matematika secara utuh.

Pembelajaran matematika seharusnya lebih menekankan kepada aktivitas siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif baik secara mental maupun fisik. Siswa didorong untuk mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui bimbingan yang diberikan oleh guru. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa matematika adalah aktivitas kehidupan manusia (Frudental, 1983, dalam Turmudi, 2008 : 7) atau "*mathematics as human sense-making and problem solving activity*" (Verschaffel dan Corte, 1996, dalam Turmudi, 2008 : 7). Dalam pembelajaran matematika, siswa harus dirangsang untuk mencari sendiri, melakukan penyelidikan sendiri (*investigation*), melakukan pembuktian terhadap suatu dugaan (*conjecture*) yang mereka buat sendiri, dan mencari tahu jawaban atas pertanyaan teman atau pertanyaan gurunya (Turmudi, 2008 : 2).

Makalah ini akan membahas paradigma pembelajaran matematika serta model pembelajaran matematika yang mampu mengembangkan kemampuan atas penguasaan fakta dan prosedur matematika sekaligus dengan keterampilan proses matematika, yaitu Investigasi Matematika. Akan dikaji juga bagaimana penerapannya di sekolah dasar.

PARADIGMA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Untuk melihat sosok pembelajaran matematika serta perubahan pada paradigma pembelajarannya, menurut Cockcroft (1982, Turmudi, 2008 : 14 – 15), paling tidak

dapat dilihat dari 3 dimensi, yaitu : (1) matematika, sebagai bahan yang dipelajari, (2) metode, sebagai cara dan strategi penyampaian matematika, serta (3) siswa, sebagai subjek yang dipelajari.

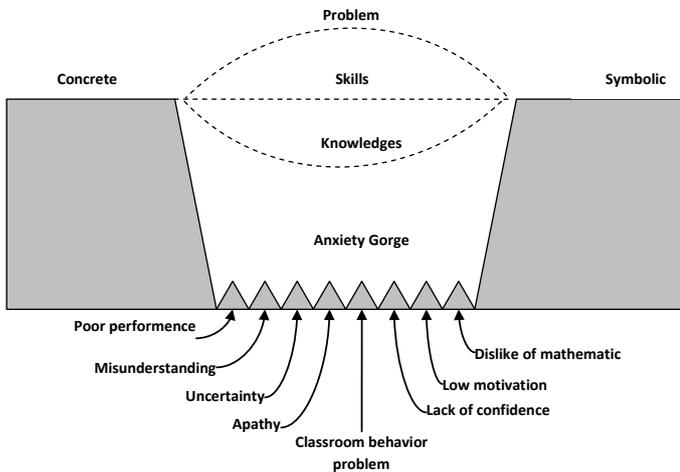
Dimensi bahan pembelajaran merentang dari konkrit sampai abstrak. Guru perlu menyajikan matematika yang relevan dengan tahapan atau jenjang kemampuan berpikir siswa. Bahan pembelajaran matematika lebih konkrit di tingkat SD dibandingkan dengan SLTP maupun SLTA.

Seringkali muncul pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran matematika seperti "bagaimana anak belajar matematika?". Menurut John Dewey (Reys, et.al., 1989), anak belajar matematika melalui pengalaman konkrit manipulatif dan situasi yang nyata. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun pengetahuan matematika siswa yang lebih abstrak. Konsep, aturan, relasi, serta definisi adalah penting dikuasai oleh anak, tetapi anak memahaminya melalui aktivitas yang konkrit dan kontekstual. Pembelajaran seyogianya berawal dari kejadian-kejadian atau kasus-kasus untuk kemudian melakukan generalisasi (induktif).

Matematika memang tidak hanya dipelajari melalui pengalaman konkrit manipulatif (*hand on experience*), tetapi dapat juga melalui aktivitas melihat/menonton, mendengar, membaca, meniru, dan praktek. Semua aktivitas ini memiliki kontribusi dalam pembelajaran matematika.

Berbagai pengalaman konkrit menyajikan dasar-dasar konseptual pembelajaran matematika. Tugas guru adalah membantu siswa dengan membangun jembatan belajar (*learning bridges*) untuk menghubungkan antara pengalaman konkrit dengan konsep-konsep matematika. Jembatan belajar dapat menghubungkan antara dunia (*real world*) dengan buku matematika; menyajikan hubungan antara model pembelajaran atau media peraga dengan konsep matematika; dan memberikan jalan untuk mencapai pemahaman. Semakin sering jembatan digunakan, maka jarak antara pengalaman konkrit dengan konsep matematika semakin dekat dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

Berikut ilustrasi dari konsep tersebut.



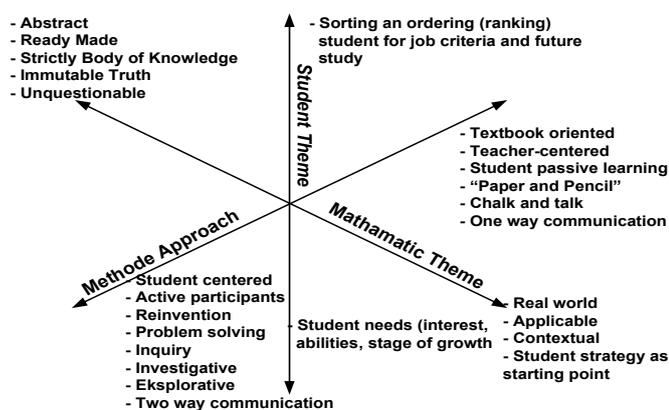
Gambar 1 : Jembatan Belajar (Reys et.al, 1989)

Salah satu contoh jembatan belajar adalah penggunaan simbol-simbol dalam matematika. Penggunaan simbol sangat memengaruhi pemahaman siswa karena penggunaan simbol berkaitan dengan tahap kemampuan berpikir anak. Guru menggunakan simbol yang representatif dengan situasi nyata dan mengandung konsep matematika.

Dimensi metode pembelajaran merentang mulai dari inkuiri, investigasi, eksplorasi sampai *textbook oriented*. Pendekatan inkuiri mengasumsikan pembelajaran matematika yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan oleh siswa. Objek-objek matematika dipelajari kembali melalui penggunaan berbagai keterampilan proses matematika sekaligus keterampilan proses tersebut merupakan bagian penting dari tujuan pembelajaran matematika.

Pembelajaran yang cenderung *textbook oriented* sering dinisbatkan sebagai pembelajaran yang tradisional. Menurut Turmudi (2008 : 6), pembelajaran matematika dengan pendekatan tradisional didasarkan pada pandangan bahwa matematika sebagai "*strict body of knowledge*" yang meletakkan pondasi bahwa siswa adalah objek pasif, karena yang diutamakan di sini adalah "*knowledge of mathematic*".

Sementara berdasarkan dimensi siswa sebagai subjek belajar, membedakan antara siswa sebagai subjek yang pasif (*teacher centered*) dengan siswa yang aktif (*student centered*) dalam pembelajaran. Pembelajaran matematika sebaiknya mempertimbangkan pengalaman siswa, bakat, kedewasaan, dan motivasi. Berikut ini gambaran tentang sosok pembelajaran matematika yang diilustrasikan oleh Cockroft dan Collin (Turmudi, 2008 : 15).



Gambar 2 : Model Tiga Dimensi Sosok Pembelajaran Matematika

INVESTIGASI MATEMATIKA SEBAGAI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Salah cara pembelajaran matematika yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki kemampuan proses matematika adalah kegiatan investigasi matematika yang selaras dengan pandangan matematika yang cenderung inkuiri; matematika tersajikan secara relevan sesuai dengan tahap berpikir anak; serta pembelajaran yang berangkat dari pengalaman dan kebutuhan anak.

Istilah investigasi dalam pembelajaran matematika pertama kali dikemukakan oleh *Committee of Inquiry into the Teaching of Mathematics in School* dalam *Cockroft Report* tahun 1982 (Grimison dan Dawe, 2000 : 6). Dalam laporan tersebut direkomendasikan bahwa pembelajaran matematika dalam setiap jenjang pendidikan harus meliputi : (1) eksposisi guru; (2) diskusi; (3) kerja praktek; (4) latihan dan pematapan kemampuan dasar; (5) pemecahan masalah; serta (6) kegiatan investigasi.

Investigasi secara bahasa adalah penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan, dan sebagainya, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan (KBBI online, 2008). Sementara investigasi matematika adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong suatu aktivitas percobaan (*experiment*), mengumpulkan data, melakukan observasi, mengidentifikasi suatu pola, membuat dan menguji kesimpulan/dugaan (*conjecture*) dan membuat suatu generalisasi (Bastow, et.al., 1984).

Kegiatan investigasi matematika memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

'open ended; finding pattern; self-discovery; reducing the teacher's role; not helpful examination; not worthwhile; not doing real math; using one's own method; being exposed; limited to the teacher's experience; not being in control; divergen.' (Edmond & Knight, 1983, dalam Grimison & Dawe, 2000 : 6)

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan investigasi matematika lebih mendorong siswa untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan proses matematikanya, sementara guru berperan untuk memfasilitasi siswa agar dapat melakukan kegiatan investigasi matematika dengan baik serta melakukan intervensi yang relevan dengan situasi pembelajaran.

Selain investigasi matematika, kegiatan yang memiliki beberapa kesamaan istilah adalah eksplorasi matematika. Dalam beberapa hal, penggunaan kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan aktivitas yang sama. Akan tetapi, Cifarelli dan Cai (2004) mengemukakan perbedaannya. Menurut mereka, investigasi matematika berkaitan dengan penggunaan strategi formal dalam aktivitas mencari solusi masalah. Sedangkan eksplorasi matematika menunjukkan pada suatu aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan strategi formal dan tidak formal untuk mencari suatu solusi masalah.

Sementara itu, Bastow, et.al. (1984) merinci lebih jelas langkah-langkah kegiatan investigasi matematika, yaitu :

- Menafsirkan/memahami masalah (*interpreting*)
- Eksplorasi secara spontan (*exploring spontaneously*)
- Pengajuan pertanyaan (*posing problem*)
- Eksplorasi secara sistematis (*exploring systematically*)
- Mengumpulkan data (*gathering and recording data*)
- Memeriksa pola (*identifying pattern*)
- Menguji dugaan (*testing conjecture*)
- Melakukan pencarian secara informal (*expressing finding informally*)

- Simbolisasi (*symbolising*)
- Membuat generalisasi formal (*formalising generalisation*)
- Menjelaskan dan mempertahankan kesimpulan (*explaining and justifying*)
- Mengkomunikasikan hasil temuan (*communicating finding*)

Dalam rincian aktivitas investigasi matematika tersebut, terdapat aktivitas eksplorasi baik secara sistematis maupun spontan, yang berarti kegiatan eksplorasi merupakan bagian dari langkah-langkah kegiatan investigasi matematika. Oleh karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidaklah terlalu penting untuk dipermasalahkan. Yang penting adalah bagaimana kedua aktivitas matematika tersebut dapat terwujud dalam suatu aktivitas pembelajaran matematika.

Investigasi matematika juga sering dibedakan dengan pemecahan masalah. Istilah investigasi matematika memang banyak digunakan dalam kurikulum di Inggris berdasarkan *Cockroft Report* 1982 dan sering dibedakan dengan pemecahan masalah. Sementara dalam standar pembelajaran yang dikembangkan oleh NCTM, kegiatan investigasi matematika tidak banyak dibedakan dengan pemecahan masalah.

Grimison dan Dawe (2000 : 6) membedakan antara investigasi matematika dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan pemecahan masalah, aktivitas berpikir siswa dalam menemukan solusi bersifat konvergen sehingga dapat ditemukan solusi yang sudah ditetapkan oleh guru. Sementara dalam kegiatan investigasi, yang memiliki karakter masalah yang terbuka (*open ended*) menuntut aktivitas yang terbuka pula yang lebih menitikberatkan pada pada proses berpikir daripada solusi. Walaupun pemecahan masalah bersifat konvergen, tetapi siswa dituntut untuk menggunakan semua pengetahuan yang ia miliki serta berbagai strategi pemecahan masalah. Sehingga dimensi proses tetap tampak dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, dalam suatu aktivitas pembelajaran matematika, investigasi matematika dan pemecahan masalah dapat dilakukan secara terpadu.

Kegiatan investigasi dalam *Cockroft Report* (1982) merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan salah satu komponen pembelajaran matematika. Istilah yang sering digunakan untuk dikaitkan dengan investigasi matematika (*mathematical investigation*) adalah *Investigation Work* atau *Investigation Activity* yang lebih menunjukkan pada aktivitas siswa melakukan investigasi dibanding dengan investigasi sebagai sebuah pendekatan pembelajaran.

Copes (2008) menulis buku dengan judul *Discovering Geometry : An Investigation Approach* yang menegaskan bahwa investigasi matematika dapat dipandang sebagai sebuah pendekatan pembelajaran dibanding hanya sebagai aktivitas siswa semata. Melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan investigasi, siswa belajar dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan proses matematikanya melalui kegiatan investigasi yang terintegrasi dalam pembelajaran matematika.

KEGIATAN INVESTIGASI MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, investigasi matematika dapat mengandung maksud bahwa pengembangan keterampilan, pemahaman serta kemampuan proses dalam pembelajaran matematika melalui kegiatan investigasi matematika. Investigasi matematika juga dapat dilaksanakan sebagai suatu kegiatan pelengkap di akhir pembahasan suatu konsep

sebagai latihan pengembangan kemampuan proses siswa.

Kegiatan investigasi matematika di sekolah dasar dapat dilakukan untuk tahap penanaman konsep atau pengembangan kemampuan siswa. Kegiatan investigasi matematika untuk siswa sekolah dasar dapat dilakukan secara terbimbing (*guided investigation*), baik dibimbing secara tidak langsung melalui lembar aktivitas siswa (LAS) atau secara langsung melalui intervensi selama kegiatan investigasi. Untuk melaksanakan pembelajaran matematika yang menekankan pada kegiatan investigasi matematika perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran.

Persiapan Pembelajaran

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam tahap persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Menentukan apakah kegiatan investigasi matematika yang dilakukan untuk tahap penanaman konsep atau sebagai latihan pengembangan kemampuan matematika baik keterampilan, prosedur, maupun proses matematika.
- Menentukan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai melalui kegiatan investigasi matematika.
- Memilih pokok bahasan atau konsep yang dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui kegiatan investigasi.
- Mengembangkan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) yang dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan investigasi matematika.
- Menyiapkan media manipulatif yang diperlukan atau media lain yang dapat efektif digunakan dalam kegiatan investigasi matematika.
- Menyiapkan setting kelas dalam kelompok kecil.

Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran matematika yang menerapkan kegiatan investigasi matematika dapat dirancang dengan berbagai strategi. Investigasi dapat dilakukan mulai dari awal pembelajaran atau di akhir pembelajaran sebagai kegiatan suplemen. Jadi yang penting adalah bagaimana kegiatan investigasi matematika dapat berjalan dengan baik.

Karena pelaksanaan kegiatan investigasi matematika di sekolah dasar bersifat terbimbing (*guided investigation*) maka guru memiliki peran penting dalam memandu atau memfasilitasi aktivitas investigasi siswa. Walaupun LAS yang disiapkan sudah disiapkan untuk membantu kegiatan siswa, intervensi guru selama pembelajaran sangat diperlukan seperti teknik *scaffolding*, yaitu menuntun siswa secara bertahap melakukan investigasi tetapi dengan pendekatan tidak langsung (*indirect approach*). Guru bisa merespon siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (*problem posing*).

Guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok serta mendorong siswa untuk mampu mengkomunikasikan ide-idenya dalam mencari solusi dalam kelompok. Guru juga harus mampu mendorong siswa untuk menggunakan seluruh kemampuannya serta media yang tersedia.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian dilakukan berorientasi pada produk dan proses. Penilaian produk dilakukan untuk mengukur kemampuan matematika siswa baik keterampilan dasar, prosedural, maupun proses matematika. Sementara

penilaian proses difokuskan untuk menilai aktivitas siswa selama kegiatan investigasi matematika.

Contoh Kegiatan Investigasi Matematika di Kelas V Sekolah Dasar

AKTIVITAS I

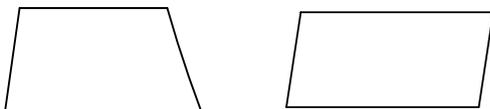
- Perhatikan bangun datar di bawah ini !



- Bangun datar segi empat di atas adalah ...
- Buatlah titik-titik tengah pada setiap sisi dari bangun datar tersebut !
- Kalian bisa menggunakan penggaris, atau, jika kalian bisa menggunakan dengan cara sendiri, silakan mencobanya !
- Hubungkan setiap titik tengah suatu sisi dengan dua titik tengah yang berada pada sisi yang berdekatan, sehingga kalian memperoleh suatu bangun datar segi empat yang baru.
- Apa saja ciri-ciri dari bangun datar segi empat tersebut ?
- Jenis apakah bangun datar segi empat yang baru tersebut ?
- Coba jelaskan alasan dari jawaban Kalian !

AKTIVITAS II

- Perhatikan bangun-bangun datar di bawah ini !



- Kalian pasti masih ingat nama dari dua bangun datar segi empat tersebut. Coba sebutkan !
- Lakukanlah hal yang sama terhadap dua bangun segi empat tersebut seperti pada Aktivitas I !
- Jelaskan bagaimana hasilnya !
- Apa kesimpulan yang Kalian peroleh ?

AKTIVITAS III

- Gambarlah di bawah ini 3 buah segi empat sesuka Kalian !
- Lakukan hal yang sama seperti pada Aktivitas I dan Aktivitas II !
- Bagaimana hasil yang Kalian peroleh ?
- Kalau segi empat yang Kalian lukiskan adalah Persegi, Belah Ketupat dan Layang-layang, kira-kira bagaimana hasil yang diperoleh ?
- Jika Kalian belum mencoba dan ingin mengetahui hasilnya, Kalian bisa mencobanya di bawah ini ?
- Apa kesimpulan yang kalian dapatkan dari seluruh aktivitas yang kalian lakukan ?

PENUTUP

Sosok model pembelajaran matematika di sekolah dapat dianalisis berdasarkan 3 dimensi/asepk, yaitu : bahan pembelajaran, metode pembelajaran, aktivitas siswa. Bagaimana kecenderungan pembelajaran matematika yang terjadi di lapangan terutama di sekolah dasar ? Dalam model gambar yang disediakan, kita bisa

menyimpan suatu titik yang menggambarkan sosok pembelajaran matematika di sekolah dasar. Posisi titik tersebut dapat dianalisis berdasarkan tiga dimensi, yaitu : matematika sebagai bahan ajar, metode, serta siswa.

Sosok pembelajaran matematika di Indonesia dalam berbagai hasil penelitian cenderung mengarah pada karakter tradisional. Namun posisinya bukan pada titik ekstrim. Usaha untuk mengubah paradigma pembelajaran matematika serta prakteknya dapat dimulai dari meningkatkan fungsi kurikulum dalam tataran ideal atau pun praktis di sekolah. Yang tidak kalah pentingnya adalah mengubah paradigma berpikir guru dan semua yang terlibat dalam praktik pendidikan matematika.

Untuk mencapai suatu sosok pembelajaran matematika yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikirnya, kegiatan investigasi dapat dijadikan salah satu alternatif. Kegiatan investigasi dalam pembelajaran matematika dapat mendorong siswa lebih aktif secara mental, sosial, dan fisik.

Paparan dalam makalah ini, mudah-mudahan, dapat memberikan dasar dalam upaya menilai sosok pembelajaran matematika secara teoritis maupun praktis. Sementara paparan tentang kegiatan investigasi dapat dijadikan suatu alternatif inovasi pembelajaran matematika di sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Bastow, B. Hughes, J. Kissane, B. & Randall, R. (1984). *Another 20 Mathematical Investigational Work*. Perth: The Mathematical Association of Western Australia (MAWA).
- BSNP (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SLB/SD*. Jakarta : BSNP.
- Cifarelli, V.V. dan Cai, J. (----). *A Framework for Examining the Mathematical Exploration of Problem Solvers*. [online] Tersedia dalam <http://www.icme-organisers.dk/tsg18/S61CifarelliCai.pdf>. Diambil pada 06-11-2008
- Copes, Larry (2008). *Discovering Geometry : An Investigative Approach*. Emeryville : Key Curriculum Press.
- Grimison, L. dan Dawe, L. (2000). Report Supporting for the Advanced and Intermediate Courses of the NSW Mathematics Years 9–10 Syllabus. Dalam *Literature Review: Report on Investigational Tasks in Mathematics in Years 9–10 for Advanced and Intermediate Students*. New South Wales : University of New South Wales. [online]. Tersedia dalam http://www.boardofstudies.nsw.edu.au/manuals/pdf_doc/review_9_10_math.pdf. Diambil pada 05-11-2008.
- KBBI online (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [online] tersedia pada www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/.
- NCTM (1989). *Curriculum and Evaluation Standards For School Mathematic*. Virginia : NCTM.
- NCTM (2000). *Principle and Standards for School Mathematic*. Virginia : NCTM.
- Reys, Robert E., et.al (1989). *Helping Children Learn Mathematics*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Turmudi (2008). *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika : Paradigma Eksploratif dan Investigatif*. Jakarta : Leuser Cita Pustaka

Meningkatkan Komunikasi Matematik Siswa SMP Melalui Realistic Mathematics Education (RME) dalam Rangka Menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Isrok'atun

Abstrak

Penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional (SBI) merupakan keharusan bagi pemerintah, pada semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini didasarkan atas tuntutan mutu pendidikan yang berdaya saing secara internasional, dan diperkuat oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Beracuan pada ciri-ciri sistem sekolah yang baik, bahwa diantaranya terdapat atmosfer akademik yang kondusif, maka sudah seharusnya suatu SMP-BI memilih pendekatan pembelajaran yang terbaik untuk sekolahnya. Pendekatan pembelajaran yang dipilih ini terkait mata pelajaran/bidang studi yang diselenggarakan di SMP-BI tersebut, salah satunya adalah bidang studi matematika. Pendekatan pembelajaran yang dapat dipilih untuk bidang studi matematika adalah pendekatan "Realistic Mathematics Education" (RME). RME baik untuk diterapkan pada siswa SMP, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SMP, yang mana perkembangan intelektualnya masih dalam tahap operasi konkrit. Dengan pendekatan RME, melalui prinsip-prinsip dan karakteristik yang dimiliki, akan dapat meningkatkan kemampuan matematik tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan komunikasi matematik siswa

Kata Kunci: Sekolah Bertaraf Internasional, SMP-BI, RME, Komunikasi Matematik

SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)

Penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional (SBI) merupakan keharusan bagi pemerintah, pada semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini didasarkan atas tuntutan mutu pendidikan yang berdaya saing secara internasional, dan diperkuat oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Penyelenggaraan SBI pada jenjang SMP atau disingkat SMP-BI telah dirintis sejak tahun 2007, yakni sebanyak 100 sekolah negeri dan dua sekolah swasta pada 26 propinsi dan 94 kabupaten/kota se-Indonesia. Sementara itu, jumlah sekolah pada jenjang ini baik negeri maupun swasta lebih dari 22 ribu sekolah (Harry, 2008). Minimnya SMP-BI yang telah ditetapkan sebagai rintisan lebih disebabkan pada minimnya pemenuhan persyaratan atau kriteria oleh sekolah yang ada. Diharapkan semua pihak terdorong untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan SMP-BI.

SMP bertaraf internasional adalah SMP yang telah memenuhi indikator kinerja kunci minimal dan indikator kinerja kunci tambahan atau memenuhi standar nasional pendidikan plus ciri-ciri keinternasionalan dari delapan standar nasional pendidikan (Harry, 2008).

Rintisan SMP-BI adalah sekolah SMP yang menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional, yang baru sampai pada tahap atau fase pengembangan/peningkatan kapasitas/kemampuan atau tahap konsolidasi pada berbagai komponen sekolah, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Rintisan SMP-BI ini dapat dibina secara langsung oleh pemerintah pusat (Direktorat Pembinaan SMP) bersama dengan pemerintah daerah (propinsi dan

kabupaten/kota) atau dibina oleh pemerintah daerah (pemda). Berdasarkan pengertian ini, maka terdapat dua model penyelenggaraan rintisan SMP-BI bagi sekolah negeri (Harry, 2008), yaitu: (1) Rintisan SMP-BI yang dibina oleh pusat bersama pemda, (2) Rintisan SMP-BI yang dibina langsung oleh pemda atau bersama-sama tanpa pembinaan langsung oleh pemerintah pusat atau disebut dengan Rintisan SMP-BI "Mandiri". Jadi pengertian "mandiri" adalah tanpa keterlibatan pemerintah pusat dalam pembinaan pelaksanaan SMP-BI. Oleh karena keterbatasan dana, dan demi pemerataan, maka untuk sementara pemerintah pusat menetapkan pembinaan SMP-BI untuk tiap kabupaten/kota hanya satu sekolah (kecuali di daerah tersebut terdapat sekolah koalisi sebelumnya maka ditetapkan dua sekolah sebagai SMP-BI). Pemda dapat menetapkan sekolah lain sebagai SMP-BI "Mandiri" asalkan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Kemandirian SMP-BI atau SMP-BI Mandiri adalah suatu SMP yang telah memenuhi kriteria secara utuh dan mampu melaksanakan/menyelenggarakan pendidikan yang bertaraf internasional sendiri tanpa banyak menggantungkan pada pihak lain (pemerintah) atau mampu melaksanakan pendidikan bertaraf internasional atas dasar kemampuan sendiri, khususnya bagi sekolah negeri.

Direktorat Pembinaan SMP selama ini telah memberikan panduan bahwa untuk mengembangkan sekolah harus dilihat sebagai suatu sistem. Maksudnya semua komponen sekolah harus dikembangkan secara menyeluruh, saling terkait, dan tidak terpisah-pisah. Sebagaimana layaknya sekolah yang lain, maka sekolah

yang ditetapkan sebagai rintisan SBI dituntut untuk memiliki sistem yang terpadu, komprehensif, solid, dan didukung oleh perangkat manajemen yang canggih, sehingga dapat dijadikan landasan yang kuat untuk menyelenggarakan rintisan SBI. Menurut Harry (2008), ciri-ciri sistem sekolah yang baik antara lain: (1) terdapat atmosfer akademik yang kondusif, (2) kultur sekolah mendorong penciptaan kedisiplinan dan tanggung jawab tinggi, (3) terdapat penataan tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi warga sekolah, (4) tidak mudah tergoyahkan oleh permasalahan yang timbul di internal sekolah maupun pengaruh dari luar sekolah, (5) terdapat jalinan kerjasama kuat dengan pihak lain, (6) didukung oleh penerapan ICT dalam manajemen sekolah, (7) didukung oleh kepemimpinan/manajerial yang kuat, dan (8) memiliki tingkat sustainabilitas tinggi. Berpijak dari sekolah sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen masukan-proses-keluaran (*input-process-output*), maka berbagai upaya yang ditempuh sekolah agar bangunan sistem *input-process-output* tersebut dapat saling terkait, mendukung, berkesinambungan, mantap, dan memiliki jalinan yang kuat sebagai suatu sekolah bertaraf internasional, maka sekolah perlu menjalankan berbagai program pengembangan aspek-aspek pendidikan, sebagaimana telah dijelaskan tadi.

Beracuan pada ciri-ciri sistem sekolah yang baik, bahwa diantaranya terdapat atmosfer akademik yang kondusif, maka sudah seharusnya suatu SMP-BI memilih pendekatan pembelajaran yang terbaik untuk sekolahnya. Pendekatan pembelajaran yang dipilih ini terkait mata pelajaran/bidang studi yang diselenggarakan di SMP-BI tersebut, salah satunya adalah bidang studi matematika.

Pendekatan pembelajaran yang dapat dipilih untuk bidang studi matematika, salah satunya adalah pendekatan "*Realistic Mathematics Education*" (RME). RME baik untuk diterapkan pada siswa SMP, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SMP, yang perkembangan intelektualnya masih dalam tahap operasi konkrit (Ruseffendi, 1991). Dengan pendekatan RME, melalui prinsip-prinsip dan karakteristik yang dimiliki, akan dapat meningkatkan kemampuan matematik tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan komunikasi matematik siswa.

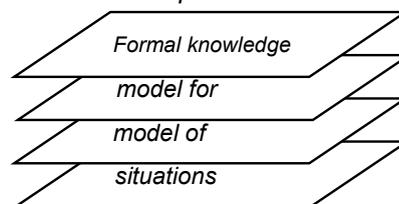
REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME) UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI MATEMATIK

Realistic Mathematics Education (RME) diketahui sebagai pendekatan pembelajaran yang telah berhasil di Belanda. Siswa yang menggunakan pendekatan realistik mempunyai prestasi matematika yang tinggi (TIMSS, 1999). Freudenthal (1991) menyatakan bahwa, matematika bukanlah suatu objek yang siap saji untuk siswa, melainkan suatu pelajaran yang dinamis, yang dapat dipelajari dengan mengerjakannya (*learning by doing*). Dalam kerangka RME, Freudenthal (1991) juga menyatakan bahwa "*Mathematics is human activity*". Ini artinya bahwa pembelajaran matematika disarankan berangkat dari aktivitas manusia. Matematika sebagai aktivitas manusia maksudnya, manusia perlu diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa (Gravemeijer, 1991). RME menggunakan masalah sehari-hari sebagai sumber inspirasi pembentukan konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gravemeijer (1991: 90), ada tiga prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran dengan pendekatan RME yaitu: (1) *guided reinvention and progressive mathematizing*, (2) *didactical phenomenology*, dan (3) *self-developed models*.

Prinsip *guided reinvention and progressive mathematizing*, dapat dikatakan bahwa siswa harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengalami sendiri proses penemuan matematika. Hal ini dapat memberikan inspirasi untuk menerapkan prosedur pemecahan masalah informal, dimana melalui matematisasi, siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan proses penemuan kembali (*reinvention*) konsep-konsep matematika yang telah dipelajarinya.

Prinsip *didactical phenomenology*, menyatakan bahwa belajar harus dimulai dari suatu masalah kontekstual yang pada akhirnya memunculkan konsep matematika. Dengan adanya masalah-masalah yang dialami sehari-hari (kontekstual) oleh siswa, tentunya tiap siswa akan memunculkan masalah yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan strategi penyelesaiannya pun akan berbeda-beda. Strategi-strategi informal yang dipakai siswa pun akan bervariasi. Seorang guru matematika harus mampu mengakomodasi strategi-strategi informal yang dikemukakan oleh siswa yang dapat digunakan sebagai alat untuk menuju pengetahuan matematika formal siswa.

Prinsip *self-developed models*, adalah bahwa siswa dituntut untuk dapat mengembangkan model-model sendiri dari masalah-masalah kontekstual tadi, dari masalah konkrit menuju situasi abstrak (*formal mathematical knowledge*). Melalui matematisasi horizontal, model tentang masalah berubah menjadi model untuk pengetahuan matematika informal (*model of*), dan melalui matematisasi vertikal berubah menjadi model pengetahuan matematika formal (*model for*). de Lange (1987) menyebutkan istilah matematisasi horizontal sebagai matematika informal dan matematisasi vertikal sebagai matematika formal. Berikut diagram dari *self-developed models*.



Beberapa kegiatan matematisasi horizontal, adalah sebagai berikut.

1. Pengidentifikasi matematika khusus dalam konteks umum
2. Penskemaan
3. Perumusan dan pemvisualan masalah dalam cara yang berbeda
4. Penemuan relasi (hubungan)
5. Penemuan keteraturan
6. Pengenalan aspek isomorfik dalam masalah-masalah yang berbeda
7. Pentransferan *real world problem* ke dalam *mathematical problem*
8. Pentransferan *real world problem* ke dalam suatu model matematika yang diketahui

Sedangkan kegiatan matematisasi vertikalnya, adalah sebagai berikut.

1. Menyatakan suatu hubungan dalam suatu rumus
2. Pembuktian keteraturan
3. Perbaikan dan penyesuaian model
4. Penggunaan model-model yang berbeda

5. Pengkombinasian dan pengintegrasian model-model
6. Perumusan suatu konsep matematika baru
7. Penggeneralisasian

(Turmudi, 2000, dalam Herwati, 2007).

Ketiga prinsip tersebut dioperasionalkan ke dalam lima karakteristik dasar dari RME (Gravemeijer, 1991: 114), yaitu:

1) *phenomenological exploration*

Pembelajaran yang terjadi adalah dengan mengangkat masalah-masalah kontekstual (fenomena) di kehidupan sehari-hari. Kontekstual disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun hal-hal yang dapat dipikirkan oleh siswa (kontekstual dalam pikiran siswa).

2) *bridging by vertical instrumens*

Masalah kontekstual yang disajikan dalam pembelajaran akan memunculkan suatu konsep matematika. Sebelum konsep matematika ditemukan, siswa mencoba membuat strategi-strategi informal dan menciptakan model-model sendiri. Model disini merupakan representasi dari masalah kontekstual (matematika horizontal), yang berfungsi sebagai jembatan dalam kegiatan matematika vertikal. Kegiatan matematika vertikal merupakan kegiatan siswa dalam merumuskan suatu konsep matematika atau membuat generalisasi.

3) *student contribution*

Konsep matematika yang ditemukan dari kegiatan no.2 (matematika horizontal-matematika vertikal) merupakan kontribusi siswa, yaitu adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (*student center*).

4) *interactivity*

Intraktivitas siswa dapat melalui kegiatan negosiasi, intervensi, diskusi, kerja sama, dan evaluasi, baik antarsiswa maupun antara siswa dengan guru.

5) *intertwining*

Dengan menghadirkan masalah-masalah dari kehidupan sehari-hari, tentunya masalah-masalah yang dihadirkan para siswa berasal dari berbagai bidang, tidak hanya dari masalah-masalah matematika saja. Dari sini guru dan siswa dapat membuat suatu kesimpulan tentang keterkaitan antartopik dalam matematika maupun antara topik matematika dengan topik lain diluar matematika yang dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep.

Rambu-rambu penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan RME, adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana “guru” menyampaikan matematika kontekstual sebagai starting point pembelajaran?
2. Bagaimana “guru” menstimulasi, membimbing, dan memfasilitasi agar prosedur, algoritma, simbol, skema dan model yang dibuat oleh siswa mengarahkan mereka untuk sampai kepada matematika formal?
3. Bagaimana “guru” memberi atau mengarahkan kelas, kelompok, maupun individu untuk menciptakan free production, menciptakan caranya sendiri dalam menyelesaikan soal atau menginterpretasikan masalah kontekstual, sehingga tercipta berbagai macam pendekatan, atau metode penyelesaian, atau algoritma?
4. Bagaimana “guru” membuat kelas bekerja secara interaktif sehingga interaksi diantara mereka, antara siswa dengan siswa dalam kelompok kecil, dan antara anggota-anggota kelompok dalam presentasi umum, serta antara siswa dengan guru?

5. Bagaimana “guru” membuat jalinan antara topik dengan topik lain, antara konsep dengan konsep lain, dan antara satu simbol dengan simbol lain di dalam rangkaian topik matematika?

(Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjanah, dan Rohayati, A, 2003).

Melalui prinsip-prinsip dan karakteristik yang dimiliki RME sebagaimana yang telah dijelaskan, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa. Siswa belajar dari adanya masalah dalam kehidupannya sehari-hari, yang pada akhirnya memunculkan sebuah konsep matematika. Siswa dapat mengembangkan model-model sendiri dari masalah-masalah kontekstual tadi, dari masalah konkrit menuju situasi abstrak (*formal mathematical knowledge*). Melalui matematisasi horizontal, model tentang masalah berubah menjadi model untuk pengetahuan matematika informal (*model of*), dan melalui matematisasi vertikal berubah menjadi model pengetahuan matematika formal (*model for*). Dalam diskusi siswa memberikan argumen dan interpretasinya terhadap model-model yang mereka ciptakan, sehingga tercipta interaktif diantara siswa. Dengan demikian siswa belajar berkomunikasi dalam bentuk lisan. Bagaimana siswa menginterpretasikan sebuah masalah kontekstual, bagaimana siswa dapat bekerja secara interaktif, dan bagaimana siswa dapat melihat adanya keterkaitan antar topik matematika dengan topik lain, itu adalah sebagian dari kemampuan komunikasi matematik yang dapat dilatih/ditingkatkan melalui pendekatan RME.

Menurut Polla (1999), komunikasi adalah salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran matematika di dalam atau di luar kelas. Komunikasi memegang peranan penting dalam matematika. Setiap orang yang berkepentingan dengan matematika akan memerlukan komunikasi dalam perbendaharaan informasi yang lebih banyak. NCTM (2000, dalam Priatna, 2003) menyatakan bahwa komunikasi merupakan bagian yang esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Tanpa komunikasi yang baik, maka perkembangan matematika akan terhambat. Fakta ini menjadi tantangan bagi masyarakat pendidikan matematika dalam usaha mereka untuk mengkomunikasikan apa yang sudah mereka evaluasi, percaya, dan mengenal siswa sedemikian hingga para siswa menjadi terdidik secara matematik. Komunikasi menjadi sesuatu yang utama dalam mengajar, menilai, dan dalam pembelajaran matematika.

Menurut Sudrajat (2001: 18), kemampuan komunikasi matematik merupakan kemampuan yang dapat menyertakan dan memuat berbagai kesempatan untuk berkomunikasi dalam bentuk: (1) merefleksikan benda-benda nyata, gambar atau ide-ide matematika, (2) membuat model situasi atau persoalan menggunakan metode oral/lisan, tertulis konkrit, grafik, dan aljabar, (3) menggunakan keahlian membaca, menulis, dan menelaah untuk menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, simbol, istilah serta informasi matematika, (4) merespon suatu pernyataan/persoalan dalam bentuk argumen yang meyakinkan.

Adapun kemampuan yang tergolong dalam komunikasi matematik menurut Utari-Sumarmo (2005: 7), diantaranya adalah:

1. Menyatakan suatu situasi, gambar, diagram, atau benda nyata ke dalam bahasa, simbol, ide, atau model matematika
2. Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan atau tulisan

3. Mendengarkan, berdiskusi, dan menulis tentang matematika
4. Membaca dengan pemahaman suatu representasi matematika tertulis
5. Membuat konjektur, merumuskan definisi, dan generalisasi
6. Mengungkapkan kembali suatu uraian atau paragraf matematika dalam bahasa sendiri

Karena itu kemampuan komunikasi matematik mencakup beberapa hal, yaitu kemampuan menulis, kemampuan membaca, diskusi dan menilai, serta wacana (*discourse*).

Peressini dan Bassett (1996) berpendapat bahwa tanpa komunikasi dalam matematika, kita hanya akan sedikit memiliki keterangan, data, dan fakta tentang pemahaman siswa dalam melakukan proses dan aplikasi matematika. Pendapat ini menyiratkan makna bahwa dengan komunikasi matematik, guru tertolong untuk dapat lebih memahami kemampuan siswa pada saat menginterpretasi dan mengungkapkan pemahamannya tentang ide matematika yang sedang atau telah mereka pelajari selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk terciptanya situasi pembelajaran yang lebih memberikan suasana kondusif yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam komunikasi matematik, siswa dapat diorganisasikan dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil ini memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antarsiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- De Lange, J. (1987). *Mathematics, Insight and Meaning*. Utrecht: OW & CO.
- Freudenthal, H. (1991). *Realistic Mathematics Education in Primary School*. Culemborg: Technipress.
- Gravemeijer, K.P.E. (1991). *Developing Realistic Mathematics Education*. Culemborg: Technipress.
- Harry (2008). *Prosedur Penyelenggaraan SBI Bertaraf Internasional*. [Online]. Tersedia: <http://pelangi.dit-plp.go.id>. [26 Februari 2009].
- Herwati (2007). *Mengembangkan Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik dalam Kelompok Kecil*. Bandung: Tesis SPs UPI. Tidak diterbitkan.
- Isrok'atun (2006). *Pembelajaran Matematika dengan Strategi Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematik Siswa*. Bandung: Tesis SPs UPI. Tidak diterbitkan.
- Peressini, D dan Bassett, J. (1996). "Mathematical Communication in Student's Responses to a Performance-Assesment Task". *Communication in Mathematics K-12 and Beyond*. Virginia: NCTM.
- Polla, G. (1999). *Effort to Increase Mathematics for All through Communication in Mathematics Learning*. [Online]. Tersedia: www.icmc-organisers.dk/dg03/dg03/Gerardus.doc+gerardus+polla%2Bin+mathematics&hl=id&gl=id&ct=clnk&cd=5. [12 Februari 2005].
- Priatna, N. (2003). "Teknik Probing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa SLTP". *Proceeding National Seminar on Science and Mathematics Education, the Role of IT/ICT in Supporting the Implementation of Competency-Based Curriculum*. Bandung: JICA-IMSTEP.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat (2001). *Penerapan SQ4R pada Pembelajaran Tindak Lanjut untuk Peningkatan Kemampuan Komunikasi dalam Matematika Siswa SMU*. Bandung: Tesis SPs UPI. Tidak diterbitkan.
- Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., Herman, T., Suhendra, Prabawanto, S., Nurjanah, dan Rohayati, A. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- TIMSS (1999). *International Students Achievement in Mathematics*. [Online]. Tersedia: [http://timss.bc.edu/timss1999i/pdf/T99i math 01.pdf](http://timss.bc.edu/timss1999i/pdf/T99i%20math%2001.pdf). [12 Februari 2007]
- Utari-Sumarmo (2005). "Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Tahun 2002 Sekolah Menengah". *Makalah pada Seminar Pendidikan Matematika* di FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

Folklore Sebagai Landas Tumpu Pembelajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar

Desiani Natalina Muliastari

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Folklore sebagai Landas Tumpu Pembelajaran Keterampilan Menyimak di Sekolah Dasar" dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus terus diupayakan, khususnya pembelajaran keterampilan menyimak yang dirasakan kurang berkembang dan folklore dapat digunakan sebagai landas tumpu pembelajarannya. Penelitian ini, dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dan permasalahan yang diteliti menyangkut: (a) Bagaimanakah perencanaan pembelajarannya? (b) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajarannya? (c) Bagaimanakah perkembangan keterampilan menyimak siswanya? (d) Apakah faktor penghambat pembelajarannya? Adapun tujuan utama penelitian adalah ingin memperoleh data tentang cara mengefektifkan penggunaan folklore sebagai landas tumpu pembelajaran keterampilan menyimak di Sekolah Dasar. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga siklus tindakan pembelajaran dengan subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya pada tahun ajaran 2007-2008. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa folklore sebagai landas tumpu pembelajaran keterampilan menyimak dapat meningkatkan kemampuan daya simak siswa kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci: Sekolah Bertaraf Internasional, SMP-BI, RME, Komunikasi Matematik

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya bertujuan agar siswa trampil menggunakan bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan atau untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Sabarti Akhadiah, M.K, dkk. (1991/1992:10) menegaskan bahwa tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah pembelajaran yang mengarah kepada upaya pembinaan kemampuan siswa berbahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis dalam berbagai keperluannya, serta mampu mengapresiasi karya sastra sebagai khazanah budaya Indonesia sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Salah satu prinsip yang dapat dijadikan pedoman pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, dikemukakan oleh Papas (1995:45) yaitu (1) *children are active, creative learner*, (2) *language is used for many social purposes, that are expressed by many language patterns*, and (3) *knowledge is organized and constructed by individual learners through social interaction*. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus dapat memberdayakan potensi siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungan sesuai tujuan dan konteks interaksi sosialnya.

Empat aspek keterampilan berbahasa yang terdapat pada kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar (2006) meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, merupakan bidang garapan dan sasaran utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tarigan (1990:1) menegaskan

pula dalam hal ini, bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) yang biasa terdapat dalam kurikulum di sekolah meliputi empat aspek yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*skills reading*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Keempat aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar seperti tersebut di atas, perlu dilatihkan secara intensif, berimbang, dan dilaksanakan secara terpadu. Keintensifan, keberimbangan dan keterpaduan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, akan memberi dampak kepada penguasaan keterampilan berbahasa siswa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam berbagai keperluan. Dengan demikian, sasaran akhir pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah menguasai keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kenyataan di lapangan, khususnya untuk di Sekolah Dasar lingkungan Kota Tasikmalaya, pembelajaran empat keterampilan berbahasa kurang dilaksanakan secara berimbang, bahkan untuk keterampilan menyimak di kelas tinggi tampak kurang sekali dilatihkan. Akibatnya, banyak siswa di kelas-kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) Sekolah Dasar kurang memiliki kemampuan daya simak yang memadai untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pembelajaran. Demikian halnya yang dialami oleh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya, menurut guru kelas yang bersangkutan sebagian besar siswa kurang memiliki kemampuan

yang memadai dalam keterampilan menyimaknya. Oleh karena itu, daya simak siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya perlu terus dibina dan ditingkatkan secara maksimal, sehingga dapat menunjang terhadap prestasi belajarnya.

Salah satu alternatif dalam upaya peningkatan daya simak siswa di kelas tinggi Sekolah Dasar adalah penggunaan *folklore*. Dalam hal ini, *folklore* dijadikan sebagai landas tumpu pembelajaran untuk meningkatkan daya simak siswa. *Folklore* atau cerita rakyat di Indonesia yang cukup banyak memiliki isi cerita yang cukup menarik perhatian anak-anak, serta sarat dengan pendidikan dan dapat mengembangkan daya imajinasi bagi anak-anak. Dengan demikian, hal tersebut merupakan peluang besar untuk digunakan dalam upaya peningkatan daya simak siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam rangka meningkatkan daya simak siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya melalui penggunaan *folklore* sebagai landas tumpu pembelajarannya. Melalui kegiatan penelitian ini, diharapkan dapat memecahkan permasalahan pembelajaran menyimak di kelas bersangkutan serta meningkatkan keterampilan menyimak siswanya.

Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian secara umum dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: *Bagaimanakah mengefektifkan penggunaan folklore sebagai landas tumpu pembelajaran menyimak di kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya?*

Rumusan umum masalah penelitian tersebut di atas, penulis rinci untuk memudahkan dan membatasi kegiatan penelitian seperti di bawah ini.

1. Bagaimanakah perencanaan penggunaan *folklore* untuk mengefektifkan pembelajaran menyimak di kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah proses penggunaan *folklore* untuk mengefektifkan pembelajaran menyimak di kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah daya simak siswa melalui penggunaan *folklore* dalam pembelajaran menyimak di kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya?
4. Apakah faktor penghambat untuk mengefektifkan penggunaan *folklore* dalam pembelajaran menyimak di kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya?

Folklore sebagai Bahan Pembelajaran

Folklore atau cerita rakyat merupakan karya sastra rakyat yang telah hidup di tengah-tengah rakyat, mulanya diturunkan secara lisan dan turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya (Fang, 1991:4).

Liau Yock Fang (1991:4-46) mengemukakan bahwa dongeng atau cerita rakyat sebagai karya sastra rakyat, terbagi kepada empat jenis cerita, yaitu: (1) *cerita asal-usul*; (2) *cerita binatang*; (3) *cerita jenaka*; dan (4) *cerita pelipur lara*. Cerita asal usul atau *dongeng aetiologis* adalah cerita rakyat yang tertua yang menerangkan asal-usul terwujud suatu benda, misalnya cerita *ular sawah*

tak berbisa. Cerita binatang adalah cerita rakyat yang sangat populer, yaitu cerita kehidupan yang tokohnya adalah binatang, misalnya *cerita Kancil berlomba dengan Siput*. Cerita jenaka adalah cerita yang membangkitkan tawa, kocak, lucu, dan menggelikan, misalnya *cerita Si Kabayan* di Jawa Barat. Cerita pelipur lara adalah suatu bentuk cerita rakyat yang dipakai untuk menghibur hati yang lara, duka nestapa, dan ceritanya selalu tentang istana yang indah-indah perbuatannya, misalnya *cerita Si Umbut Muda*.

Menurut Sejarah Melayu Klasik (Fang, 1991:4) mula-mula dongeng atau cerita rakyat bersifat lisan, turun temurun penyampaiannya secara lisan dari mulut ke mulut, terutama dilakukan oleh seorang ibu kepada anak yang ada dalam buaiannya, sekarang (Rosidi, Ajip, 1977) telah banyak diupayakan untuk ditulis oleh para ahli, untuk dapat di perkenalkan sebagai salah satu wujud budaya dalam bentuk karya sastra, sehingga dapat pula menambah khazanah cerita rakyat (daerah) di Nusantara.

Cerita rakyat sebagai karya sastra rakyat, telah menunjukkan salah satu bentuk karya, cipta, rasa manusia nenek moyang dahulu, dan telah turun temurun sehingga menjadi milik otentik rakyatnya sebagai bentuk kebudayaan daerah. Dilihat dari wujud budaya, menurut Koentjaraningrat (1994:5-13) dongeng atau cerita rakyat, merupakan salah satu wujud fisik kebudayaan. Hal tersebut disebabkan, budaya berwujud (1) ideel, (2) kelakuan, dan (3) fisik.

Folklore atau cerita rakyat yaitu dongeng, cerita rakyat, peribahasa, yang beredar di antara pelbagai lapisan rakyat, biasanya bersifat anonim, lisan dan yang berdasarkan tema yang telah merata (Ensiklopedi Indonesia, 1980:1025). Dalam Collier's Encyclopedia (1986:126) dinyatakan "FOLKLORE, the tales, customs, sayings, dances, or songs, which have been preserved orally and spontaneously among a people; the comparative science that investigates the life and spirit of a society as revealed in its traditions."

Folklore atau cerita rakyat sebagai sastra lama (klasik), memiliki nilai-nilai budaya yang perlu dikenal, dimiliki, dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Nilai-nilai itu, antara lain: nilai religi (keagamaan), nilai etika (moral), nilai estetika, dan nilai sosial. Disamping memiliki nilai-nilai positif tersebut, *folklore* juga merupakan karya sastra yang banyak menarik perhatian, cerita-ceritanya cukup singkat, bersifat imajinatif, serta mudah dipahami oleh anak-anak. *Folklore* Indonesia juga cukup banyak jumlahnya, hampir semua daerah di Nusantara memilikinya, bahkan telah ditulis oleh para ahli dalam bentuk buku *Kumpulan Cerita rakyat Nusantara*. Dengan demikian, *folklore* sangat berpeluang sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan daya simak siswa Sekolah Dasar.

Implementasi Folklore dalam Peningkatan Daya Simak Siswa

Upaya untuk meningkatkan daya simak siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia, Goodman (1986:2) mengemukakan sebagai berikut: *it's easy when it's real and natural it's whole sensible, interesting and relevant, it belongs to the learner, it's part of a real event, it has social utility, it has purpose for the learners, the learner chooses to use it, it's accessible to the learner, and the learner has power to use it*. Untuk itu, guru perlu menentukan konteks atau landas tumpu kegiatan pengembangan pembelajaran

siswa berbahasa. *Folklore* atau cerita rakyat dapat dijadikan sebagai landas tumpu untuk peningkatan daya simak siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Langkah-langkah yang dapat diupayakan oleh guru dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, dengan mengimplementasikan *dongeng atau cerita rakyat* sebagai landas tumpu pembelajarannya diadaptasi dari Papas (1995:51) adalah sebagai berikut.

1). Merumuskan Tema

Merumuskan tema merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Tema ditetapkan berdasarkan tujuan dalam program pembelajaran yang ingin dicapai. Tema yang dipilih diarahkan kepada upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, melalui kegiatan pembelajarannya.

2). Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Berdasarkan tema terpilih dan kompetensi dasar yang harus dikembangkannya, kemudian dijabarkan menjadi beberapa tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai siswa selama dan setelah pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran khusus diarahkan kepada pemberdayaan potensi siswa secara individual, sehingga dengan melalui interaksi pembelajaran siswa dapat mengembangkan kemampuannya.

Dalam tujuan pembelajaran khusus, tergambar aktivitas dan hasil belajar yang ingin dicapai siswa terkait dengan hakekat belajar bahasa meningkatkan keterampilan berbahasa, antara lain menyimak.

Contoh:

- (1) Melalui pengamatan terhadap pembacaan sebuah *folklore*, anak dapat menyimak ide pokok cerita itu dengan baik.
- (2) Melalui pengamatan terhadap pembacaan sebuah *folklore*, anak dapat menyimak pesan cerita itu dengan benar.
- (3) Melalui pengamatan terhadap pembacaan sebuah *folklore*, anak dapat menyimak tokoh cerita dengan tepat.

3). Merumuskan Bahan Ajar dan Langkah-langkah Pembelajaran

Setelah tujuan pembelajaran khusus ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menetapkan bahan ajar dan merumuskan langkah-langkah pembelajarannya. Bahan ajar yang dipilih adalah bahan ajar yang menunjang tema dan tercapainya tujuan khusus pembelajaran. Bahan ajar dihubungkan pula dengan strategi pembelajaran bahasa yang lebih mencerminkan hakekat dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Upaya peningkatan daya simak siswa melalui *folklore*, dapat dipilih bahan-bahan ajar yang bernilai, sehingga siswa pembelajar bukan hanya dilatih dalam menyimaknya, tetapi juga sekaligus mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam *folklore* itu sendiri. Nilai-nilai itu, antara lain nilai: *religi, etika (moral), estetika, dan sosial*. Melalui kegiatan ini, akhirnya siswa diharapkan pula dapat *mencintai, memiliki dan mengembangkan* nilai budaya lama sebagai tempat berakar dan berpijaknya perkembangan budaya Indonesia selanjutnya.

Terdapat sejumlah sumber bahan ajar dan strategi pembelajarannya, yang dapat digunakan secara tepat guna untuk meningkatkan daya simak siswa Sekolah Dasar. Dalam hal ini, akan dicoba sebuah strategi pembelajaran untuk meningkatkan daya simak siswa melalui bahan ajar *folklore*.

Prosedur pembelajaran penggunaan *folklore* dalam pembelajaran menyimak di Sekolah dasar disusun sebagai berikut:

- a. Pemilihan bahan *folklore* yang menarik dan belum dikenal oleh siswa;
- b. Pembacaan *folklore* oleh guru secara perlahan disertai ekspresi dan dilakukan secara berulang disesuaikan dengan kebutuhan siswa;
- c. Pada saat menyimak, siswa mencatat hal-hal yang dipandang perlu berdasarkan isi *folklore*;
- d. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok belajar sesuai dengan kebutuhan;
- e. Siswa membicarakan catatan tentang isi *folklore* dalam kelompok masing-masing;
- f. Siswa mengikuti evaluasi (tes tulis) untuk mengukur daya simak siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah *Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif-Partisipatoris* seperti yang dikemukakan oleh Hopkins (1993:121-122) dimana peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas untuk melakukan kegiatan penelitian tindakan pembelajaran di kelasnya. Dilaksanakan dalam tiga siklus.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya. Dengan demikian, yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa kelas VA bersangkutan yaitu terdiri dari 28 orang siswa, serta seorang guru pengajar.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik observasi dan tes. Adapun teknik analisis data hasil penelitiannya adalah menggunakan teknik analisis data menurut pendapat Hopkins (1993:107) sebagai berikut: (a) kategorisasi data, (b) validasi data, dan (c) interpretasi data

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Penggunaan *Folklore* sebagai Landas Tumpu Pembelajaran Menyimak di Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya

Perencanaan pembelajaran penggunaan *folklore* sebagai landas tumpu pembelajaran menyimak di kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya meliputi pemilihan bahan simakan dan penyusunan skenario pembelajaran.

Bahan simakan terpilih pada pembelajaran siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 secara umum telah sesuai kebutuhan pembelajaran, yaitu ketiga bahan simakan telah menarik perhatian karena semuanya bahan yang baru dikenal siswa, serta bahasanya secara umum mudah dipahami siswa walaupun ada beberapa kosa kata yang harus dijelaskan oleh guru untuk mempermudah siswa memahami isi ceritanya. Isi cerita juga sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak dan telah memberikan wawasan tentang cerita rakyat di wilayah Nusantara.

Adapun skenario pembelajaran ditetapkan sebagai berikut:

Skenario pembelajaran dirancang untuk waktu 2 (dua) jam pelajaran atau 80 menit. Standar kompetensi yang dikembangkan adalah: *Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan*. Kompetensi dasar yang dikembangkan: *Mengidentifikasi unsur-unsur cerita dari cerita rakyat yang didengarnya*. Indikator keberhasilan hasil belajar adalah: *Memahami unsur tema, pesan, tokoh, dan peristiwa yang terdapat pada cerita rakyat yang telah didengar*. Materi pokok adalah: *Cerita rakyat nusantara dengan beberapa ciri dan sifat-sifatnya*. Langkah-langkah pembelajaran dirancang sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal (20 menit) guru mengkondisikan siswa untuk belajar kemudian melakukan tanya jawab tentang cerita rakyat yang telah dikenal siswa;
- 2) Kegiatan inti (30 menit) guru membacakan teks cerita rakyat secara berulang sebanyak tiga kali yang tempo semakin diperlambat dan siswa mencatat hal-hal yang dipandang penting dari isi cerita.
- 3) Kegiatan akhir (20 menit) guru mengarahkan siswa untuk memahami isi cerita yang telah disimaknya kemudian mengadakan tes tulis hasil siswa menyimak cerita serta pembahasan hasil simakan siswa.

Sarana pembelajaran yang digunakan berupa teks bacaan *folklore* dan seperangkat alat audio. Sumber pembelajaran menggunakan buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* karya Kidh Hidayat diterbitkan oleh CV Pustaka Agung Nusantara Surabaya tahun 1999 atau *cassete folklore*.

2. Proses Pembelajaran Penggunaan Folklore sebagai Landas Tumpu Pembelajaran Menyimak di Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya

Proses pembelajaran penggunaan *folklore* sebagai landas tumpu pembelajaran menyimak di kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya secara umum telah berjalan sesuai dengan skenario pembelajarannya. Guru mampu melaksanakan prosedur pembelajaran sesuai kebutuhan dan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai kebutuhan pula. Hanya, pada pembelajaran siklus 1 guru tampak kurang menguasai bahan simakan sehingga saat pembacaan teks bahan simakan kurang lancar dan kurang ekspresif yang bisa mengganggu kegiatan siswa menyimak. Demikian pula, kegiatan siswa menyimak pada umumnya cukup efektif walaupun ada beberapa siswa pada setiap waktu kegiatan pertama menyimak kurang sungguh-sungguh bahkan pada setiap pembacaan teks bahan simakan kedua dan ketiga siswa kurang konsentrasi lagi. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran dalam penggunaan *folklore* sebagai landas tumpu pembelajaran menyimak di kelas V Sekolah Dasar adalah berikut ini.

Langkah-langkah proses pelaksanaan menyimak *folklore* yang telah dikembangkan dan menunjukkan hasil siswa menyimak dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Awal: Guru mengkondisikan siswa untuk belajar dan melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang *folklore* atau cerita-cerita yang telah dikenal siswa;
- b. Kegiatan Inti: Guru membacakan teks bahan simakan secara ekspresif sebanyak tiga kali yang tempo nya

semakin diperlambat dan siswa menyimak secara sungguh-sungguh sambil membuat catatan-catatan seperlunya. Dalam hal ini, setelah pembacaan teks bahan simakan yang pertama, guru menjelaskan beberapa kosa kata yang dipandang penting untuk membantu mempermudah pemahaman isi cerita oleh siswa kemudian membacakan teks yang kedua dan yang ketiga yang tempo nya semakin diperlambat;

- c. Kegiatan Akhir: guru mengarahkan siswa terhadap bahan yang telah disimak siswa, kemudian mengadakan tes tulis untuk melihat kemampuan daya simak siswa, serta membahas hasil kegiatan siswa menyimak.

3. Kemampuan Siswa Menyimak dalam Penggunaan Folklore sebagai Landas Tumpu Pembelajaran Menyimak di Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya

Kemampuan menyimak siswa kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya tampak ada peningkatan melalui penggunaan *folklore* sebagai landas tumpu pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan prosentase frekwensi siswa yang memperoleh nilai *Baik Sekali*, yaitu 57,15% pada pembelajaran siklus 1 naik menjadi 78,57% pada pembelajaran siklus 2, kemudian naik lagi menjadi 89,29% pada pembelajaran siklus 3. Dengan demikian hasil pembelajaran pada siklus 3 telah menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa (89,29%) siswa memperoleh nilai *Baik Sekali*.

d. Faktor Penghambat Penggunaan Folklore sebagai Landas Tumpu Pembelajaran Keterampilan Menyimak di Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya

Faktor utama yang tampak agak menghambat dalam penggunaan *folklore* sebagai landas tumpu pembelajaran keterampilan menyimak di kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya antara lain pada awalnya guru kurang menguasai bahan simakan sehingga waktu membacanya kurang ekspresif dan ada beberapa siswa pada kegiatan awal menyimak mereka tampak pula kurang sungguh-sungguh, serta soal tes tulis untuk mengukur daya simak siswa pada aspek bahasa dan materinya dalam pembelajaran siklus 1 perlu disederhanakan

Kesimpulan

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan *folklore* sebagai landas tumpu pembelajaran keterampilan menyimak di kelas VA Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1 Kota Tasikmalaya telah mampu meningkatkan daya simak siswa. Tetapi, belum seluruh siswa memperoleh nilai *Baik Sekali* atau memperoleh nilai 9 atau 10. Hasil pembelajaran pada siklus 3 baru menunjukkan hampir seluruh siswa yaitu 89,29% yang telah memperoleh nilai *Baik Sekali*. *Folklore* atau cerita rakyat selain memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan penuh dengan kekhasan (Koentjaraningrat, 1994:5-13) juga menarik perhatian siswa. Sehingga ketertarikan siswa untuk menyimak lebih tinggi, terlebih lagi jika dibacakan dengan penuh ekspresi ataupun menggunakan teknologi audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, M.K. Sabarti, dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baried, St. Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- . Tanpa tahun. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Fang, Liao Yock. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 1*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole Language. Canada: Candian Cataloguing in Publication Data*.
- Hasley, William D dan Bernard Johnston. 1986. *Collier's Encyclopedia*. New York: Macmillan Educational Company.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. 2 nd ed. Buckingham Philadelphia: Open University Press.
- Hidayat, Kidh. 1999. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Papas, Chirtine C, dkk. 1995. *An Integreted Language Perspective in the Elementary School Theory into Action*. Second Edition. London: Longman L.td.
- Rosidi, Ajip. 1977. *Si Kabayan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve.
- Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. Tanpa tahun. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Pendekatan Tematik di Kelas I Sekolah Dasar

Realin Setiamihardja

Abstrak

Penelitian yang berjudul “ Pendekatan Tematik Pada Pembelajaran IPA Di kelas I Sekolah Dasar “ pada tema peristiwa alam ini dilakukan di SDN Balekambang 3 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai mata pelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: 1). Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS dan KTK. 2). Memberi pengalaman belajar secara utuh yang saling terkait dalam beberapa mata pelajaran. 3). Meningkatkan motivasi belajar, setiap pembelajaran siswa aktif dalam melakukan kegiatan. Kegiatan belajar meningkat ini terbukti berdasarkan hasil belajar siswa mencapai rata-rata 8,66 atau sekitar 86,7%, tingkat pencapaian tersebut sudah tergolong cukup

Kata Kunci: Pendekatan Tematik, Pembelajaran IPA.

LATAR BELAKANG MASALAH

PENDAHULUAN

Sealah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas 1 SD, kita harus melihat seluruh aspek perkembangannya sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistik*). Selain itu, dalam membelajarkan IPA di kelas 1 SD, guru juga harus mampu memahami hubungan antara konsep secara keseluruhan secara sederhana dan memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran di jenjang sekolah SD terutama kelas 1, harus memperhatikan karakteristik siswa yang akan menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang holistik.

Kenyataan di lapangan, pembelajaran terpadu dengan tematik belum begitu dipahami sehingga dalam proses pembelajaran di kelas 1 dan 2 kurikulum 2006 (KTSP) di Sekolah Dasar masih terlihat bidang studinya atau terkotak-kotak dan menitik beratkan pada jam pelajaran serta jadwal pelajaran, sehingga pembelajaran terpadu dengan tematik belum dilaksanakan dengan sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut bertolak belakang dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), sehingga pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir *holistik* dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam khususnya proses pembelajaran IPA belum sesuai dengan tuntutan kurikulum, karakteristik dan kebutuhan siswa serta karakteristik belajar IPA, dalam kurikulum 2006. IPA berfungsi untuk memberitahu tentang alam secara sistematis, menguasai pengetahuan fakta, konsep, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat memperoleh pemahaman yang berlebih juga berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat bagi kehidupan sehari-hari, IPA sekolah dasar harus memperhatikan kebutuhan anak.

Salah satu pendekatan yang cocok dengan tuntutan

kurikulum 2006 dan karakteristik siswa kelas 1 yaitu pendekatan tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran (<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>). Tema yang diangkat dalam pendekatan tematik subur yang kaya dengan kemungkinan konsep-konsep terbaik dengan berbagai disiplin. Tema yang terpilih menjadi sentral kegiatan belajar siswa dan tema memiliki peran yang sangat penting. Melalui tema siswa mempelajari konsep-konsep dari suatu atau beberapa bidang studi.

Dengan melihat kenyataan paparan diatas maka peneliti ingin memperbaiki pembelajaran IPA di kelas 1 SD dengan pendekatan tematik pada tema peristiwa alam memadukan IPA, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Sosial, Matematika, Kerajinan tangan dan Kesenian. Akan menghasilkan kegiatan proses belajar dan mengajar yang menyenangkan dan bermakna.

Tinjauan Pustaka

1. Pendekatan Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Di lihat dari sisi metodik, Margaretha S.Y dan Husen Windayana (2005:1) menjelaskan bahwa “ tematik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan/ sub pokok bahasan/ topik dalam atau antar bidang studi, yang pemanduannya dipanyungi oleh sebuah tema”.

Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk

pembuatan keputusan. Sejalan dengan uraian di atas, Tim Pengembang PGSD (1996/1997:7) mengemukakan bahwa proses pembelajaran terpadu (tematik) ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada anak
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan bermaknaan
3. Belajar melalui pengalaman langsung
4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata
5. Sarana dengan muatan keterkaitan

Dalam pelaksanaannya, menurut Poerwadarminta (Arnold Nahampun, <http://jeperis.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-tematik.html>) pendekatan tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: 1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Kematangan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut dilaksanakan. Dengan demikian, menurut Lonning (Jaskarti, E dan Darliana, 2007:17) terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik, yaitu: 1) mengidentifikasi konsep-konsep yang sama; 2) menentukan konsep-konsep yang akan dibahas; 3) memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak; 4) menyusun jadwal kegiatan dengan sistematis.

Berikut ini merupakan keunggulan pembelajaran tematik ini juga memiliki dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Indrawati dan Sohib, M., 2007:7), yaitu:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa
- b. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- c. Hasil belajar bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna
- d. Mengembangkan keterampilan berfikir siswa dengan permasalahan yang dihadapi
- e. Menumbuhkan ketetampilan sosial dalam bekerjasama, toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain

Sedangkan kelemahan pendekatan tematik menurut Puskur Balitbang Diknas (Depdiknas, tt:9) adalah:

- a. Menuntut guru yang berwawasan luas, kreativitas tinggi,

keterampilan metodologis yang handal, memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemas serta mengembangkan materi;

- b. Menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative "baik", baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya;
- c. Memerlukan sarana dan prasarana yang cukup banyak dan bervariasi;
- d. Memerlukan kurikulum yang luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi);
- e. Membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif);
- f. Cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan 'tenggelam'nya bidang kajian lain.

2. Konsep Materi

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, dan (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak di definisikan oleh Paolo dan Maeten dalam (carin, 1993:5)

1. Mengamati apa yang terjadi
2. Mencoba memahami apa yang terjadi
3. Menggunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi
4. Menguji ramalan "dibawah kondisi" untuk melihat apakah ramalan tersebut benar

Keadaan tersebut telah berubah dalam pendidikan IPA modern. Pelajaran IPA modern tidak hanya mengajarkan fakta-fakta seperti jenis-jenis hewan, hukum-hukum ini dan itu, tetapi juga mengajarkan metode-metode memecahkan masalah yang baik. Mengajukan sikap yang baik melatih kemampuan mengambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, melatih bersifat objektif dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan, melatih bekerjasama dalam kelompok, melatih menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian belajar IPA pada hakikatnya adalah: belajar berfikir, karena berfikir itulah yang dapat menjadikan IPA berkembang (Liliasari, 2005:9).

3. Teori belajar yang mendukung Pendekatan Tematik

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan belajar juga merupakan proses kreatif siswa untuk menciptakan makna-makna dari pribadi informasi baru berdasarkan pengalaman masa lalu.

"Tidak ada belajar tanpa perbuatan. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak dan emosinya di pengaruhi langsung oleh keterlibatan secara fisik dan mental serta lingkungannya, oleh karena itu dianjurkan hendaknya guru mengupayakan pelajaran IPA (IPA) melalui aktifitas

kongkrit untuk semua tingkat SD “ (Piaget(Darmodjo dan Kaligis 1992:2))

1. Teori Belajar Jean Piaget

Menurut Piaget ada empat tahap perkembangan kognitif anak yaitu:

- a. Sensorimotor (0 sampai 2 tahun)
- b. Praoperasional (2 sampai 7 tahun)
- c. Operasi kongkrit (7 sampai 12 tahun)
- d. Tingkat Operasional Formal (pada umur 11 tahun). (Dahar, 1996:152-155)

2. Teori belajar Jerome s. Bruner

- a. Tahap Enaktif atau tahap kegiatan yang berkaitan dengan benda-benda kongkret
- b. Tahap Ikonik penyajian yang berupa gambar atau grafik
- c. Tahap Simboli menggunakan kata-kata atau simbol (Dahar, 1996:102-103)

4. Pembelajaran IPA dengan tema Peristiwa Alam dengan menggunakan pendekatan tematik

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pada tingkat pendidikan dasar dipandang sebagai tahap awal upaya formal untuk memberikan bekal kemampuan pemahaman tentang IPA kepada siswa. Siswa yang berkualitas adalah siswa yang anantara lain mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat, sebagai dampak perkembangan IPA dan teknologi. Hal tersebut diperkuat oleh BNSP (2006:124) yang mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika disajikan dengan menarik dan menggunakan pendekatan, metoda, serta alat peraga sebagaimana menurut Piaget bahwa usia 7- 12 tahun merupakan tingkat permulaan berfikir rasional dan mulai mengatur data kedalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah.

Materi Peristiwa Alam di kelas 1 SD meliputi tanda-tanda musim hujan termasuk peristiwa terjadinya hujan. Ciri-ciri musim kemarau keadaan suhu kedua musim tersebut termasuk akibatnya. Cara berpakaian dan jenis pakaian yang digunakan sangat di pengaruhi oleh keadaan cuaca, begitu pula dengan kehidupan dan kegiatan manusia seperti bertani, berlayar, dan kegiatan lain yang dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Yaitu:

1. Perubahan Penampakan Bumi
2. Penampakan Matahari
3. Penampakan Bulan
4. Penampakan Bintang

Berdasarkan teori belajar tersebut pembelajaran yang diberikan di SD harus memenuhi kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan berfikir siswa. Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan pemahaman, aktivitas, dan meningkatkan belajar siswa maka digunakan pendekatan tematik. Pemilihan pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini di dasarkan atas hasil penelitian Sukaesih (2004) dengan tema “pembelajaran terpadu dengan jaring laba-laba (*Webbed*) dalam

upaya meningkatkan hasil belajar Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA”; dan penelitian yang dilakukan Sumarno (Tesis, 2001) dengan tema “pembelajaran terpadu model *Webbed* (jaring laba-laba) dengan tema krisis Energi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan siswa di sekolah dasar”.

Dengan demikian, hipotesis tindakan yang disajikan dalam penelitian ini adalah “Jika pendekatan tematik diterapkan dalam pembelajaran IPA tema peristiwa alam di kelas 1 SDN Balekambang 3 kecamatan Majalaya maka akan meningkatkan pemahaman, aktifitas dan hasil belajar”.

A. PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas secara umum permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas pembelajaran IPA dengan pendekatan tematik peristiwa alam dikelas 1 SD. Dari permasalahan pokok diatas selanjutnya dijabarkan dalam pernyataan berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran tematik tema peristiwa alam dikelas 1 SD?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran pendekatan tematik tema peristiwa alam kelas 1 SD?
3. Bagaimana hasil siswa melakukan pembelajaran pendekatan tematik dengan peristiwa alam dikelas 1 SD?

B. PROSEDUR PENELITIAN

Cara penelitian yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Setting penelitian dan karakteristik Subjek.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas I SD Negeri Balekambang 3 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Subjek penelitian Kepala Sekolah, Guru kelas I, dan Siswa. Sedangkan menjadi sasaran penelitian adalah proses pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan tematik di kelas I SD dengan jumlah 28 siswa.

2. Langkah Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas dan afesiensi penggunaan pendekatan tematik pada pembelajaran IPA di kelas I Sekolah Dasar. Adapun rencana tindakan pada penelitian ini sebagai berikut :

a. Persiapan

- 1) Melakukan Observasi dan Wawancara
- 2) Identifikasi Permasalahan
- 3) Merumuskan alat peraga yang akan digunakan sesuai dengan materi pembelajaran IPA SD kelas I.
- 4) Melatih siswa dalam menggunakan alat peraga yang telah dipersiapkan.
- 5) Menyusun/menetapkan teknik pemantauan pada setiap tindakan dengan menggunakan format observasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan dalam setiap tindakan berupa kegiatan belajar mengajar, evaluasi, dan refleksi yang dilakukan pada tindakan.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari VIII tindakan dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah dikemukakan pada rumusan masalah. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan didasarkan atas tahapan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Suyanto, dkk, 1997:16), yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*refleksion*).

4. Instrumen Pemantauan Penelitian

Untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini, maka digunakan alat/Instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain, lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, kamera photo, LKS, dan hasil tes.

5. Kriteria dan Ukuran Keberhasilan Tujuan

Kriteria atau ukuran keberhasilan tujuan ditentukan oleh hasil evaluasi belajar siswa, analisis hasil observasi, analisis hasil wawancara dan hasil triangulasi.

6. Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis

Analisis data untuk pengujian hipotesis setiap kegiatan dilakukan dengan cara membandingkan transkrip setiap instrumen kegiatan atau hasil kerja siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dalam prosentase dan analisis data kuantitatif dengan menggunakan χ^2 dan Variansi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan dari tindakan-tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan maka dapat dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pada awal pembelajaran siswa terlihat kaku, kekakuan yang ditunjukkan siswa tersebut disebabkan karena siswa dihadapkan pada situasi pembelajaran yang baru, selain itu siswa masih merasa ragu dalam mengikuti pembelajaran yang dipengaruhi juga oleh kehadiran observer, namun setelah tahu pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan menggunakan media yang relevan dan bahan ajar yang sesuai siswa dapat termotivasi sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan (Usman, 1995).

Pada kegiatan kelompok tindakan-tindakan serta interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru kurang aktif, hal ini ditunjukkan oleh sikap dua kelompok yang antipatif dikarenakan dalam pengerjaan LKS hanya dilakukan oleh dua dari lima orang anggotanya, sedangkan yang lainnya hanya ngobrol dan bermain-main juga kurangnya kerja sama antara kelompok dikarenakan tidak ada keseimbangan dalam pembagian anggota kelompok, maka dari itu mengakibatkan nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan standard pencapaian.

Dalam pengerjaan LKS masih ada siswa yang bergurau, tidak ada tanggungjawab perorangan (Anitalie, 2005:30) hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa Siswa kelas I memiliki "aku" yang tinggi, siswa hanya memahami pikiran, perasaan dirinya sendiri, siswa pada periode "aku" ini menuntut orang lain mengerti perkiraannya, namun belum mengerti pikirannya, belum mampu mengetri pikiran dan perasaan orang lain. (Prayitno, 93-98). Dengan demikian (Dahar, 1996) penggunaan bahasa guru permasalahan yang sesuai dengan umur siswa merupakan pertimbangan penting dalam mengajar selain dari itu siswa terbiasa menerima pembelajaran sebagai alih informasi dari guru.

Sehingga peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi bagi siswa untuk belajar aktif dan kreatif, dikarenakan proses pembelajaran akan berhasil apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara aktif. Pemilihan teori belajar juga dapat memberikan pedoman dalam pembelajaran sehingga bahan ajar dan pelajarannya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, karena hal tersebut dapat membantu serta melatih berpikir siswa yang sistematis, logis, kritis dan konsisten (Depdiknas, 2003:2).

Peristiwa yang terjadi pada saat proses belajar mengajar dapat dikatakan wajar, karena pada tahap ini umumnya siswa telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret untuk itu ketriabatan lingkungan memang dibutuhkan agar konsep abstrak menjadi real. Hal tersebut dikarenakan sekalipun siswa telah memahami operasi logis namun mereka baru mampu mengikuti devinisi yang telah ada dan mengungkapkannya kembali. Akan tetapi belum mampu untuk merumuskan definisi-definisi tersebut secara tepat, serta belum mampu menguasai simbol, verbal dan ide-ide abstrak (Tim MKPBM, 2001:43).

Dari hasil tersebut secara prosedural kegiatan pembelajaran tematik dapat dikatakan berhasil hal ini terbukti dengan tingkat aktifitas belajar siswa semakin meningkat, tumbuhnya rasa percaya diri, terjalin kerjasama yang baik dan siswa lebih dapat menerima kehadiran temannya. Sedangkan secara konseptual keberhasilan pembelajaran tematik dibuktikan dengan perolehan nilai yang menunjukkan peningkatan pada setiap tindakannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tingkat pemahaman yang semakin merata.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASINYA

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, adan KTK sehingga dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SD.
2. Memberi pengalaman belajar secara utuh yang saling terkait dalam beberapa mata pelajaran.
3. Meningkatkan motivasi belajar, setiap proses pembelajaran siswa aktif dalam melakukan kegiatan dan menyenangi kegiatan, sehingga tidak membosankan.
4. Dengan pendekatan tematik memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswaserta menciptakan hubungan yang akrab antara siswa dengan guru.

Dengan pendekatan tematik siswa lebih mudah mempelajari mata pelajaran karena saling terkait dan perhatian siswa berpusat pada tema. Hasil belajar siswa meningkat dan mencapai rata-rata 8,66 atau sekitar 86,7 %, tingkat pencapaian tersebut sudah tergolong cukup.

Pembelajaran IPA dengan pendekatan tematik dalam tema peristiwa alam tepat digunakan di sekolah Dasar karena sesuai dengan karakteristik siswa yaitu berada dalam periode operasional kongkret yang didapat melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Harus lebih kreatif untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas, Dalam melaksanakan pembelajaran

hendaknya guru mempertimbangkan perkembangan peserta didik sebagai acuan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran dan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, media dan alat bantu yang sesuai dengan pembelajaran, sehingga hasil belajar tidak mudah lupa.

Oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru kelas I dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie (2005). *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: PT Gramedia.
- Buchari, dkk. (2004). *Gemar Belajar Matematika 1*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dahar. R. W. (1998). *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga
- Darmadjo dan Kligis. (1991). *Pendidikan IPA 2*. Depdikbud.
- BNSP (2006). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, dkk (2004). *Pangkas Berbahasa Indonesia*. Bandung: Rosda Karya
- Haryanto. (2004). *IPA Jilid I Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. M. (1997). *Pendidikan Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud
- Kasbolah (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral
- Kuraisin, dkk. (2004). *Mengenal IPA di Kelas I*. Bandung: PT Sarana Panca Karya
- Liliasari. (2005). *Membangun Keterampilan Berpikir Manusia Indonesia melalui Pendidikan Sains*. Depdiknas UPI
- Panut, dkk. (2004). *Mengenal IPA di Kelas I*. Jakarta: Yudistira.
- Prayitno. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Rusyan Wijaya. (2005). *Konsep dan Strategi Pelaksanaan Kurikulum berbasis Kompetensi*. Bandung: Inti Media Cipta Nusantara.
- Suyanto (1996). *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti. Depdiknas.
- Wiriaatmadja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yuliantiningsih. M.S. (2001). *Pendekatan Konstruktivis dan Pendekatan Terpadu di Sekolah Dasar*. Bandung: SD Laboratorium UPI.
- Tim Pengembang PGSD (1996/1997). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas (2009). *Pembelajaran Tematik*. (<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/tematik.pdf>). 28 Nopember 2005.
- Arnold Nahampun (2009). *Pembelajaran Tematik*. <http://jeperis.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-tematik.html>). 28 Nopember 2008
- Jaskarti, E dan Darliana, (2007). *Pembelajaran Tematik (Sains IPA, dan IPS Terpadu)*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Indrawati dan Sohib, M., (2007). *Model Pembelajaran Terpadu di SD*. Bandung: PPPPTK IPA.
- Depdiknas (tt). *Panduan Pengembangan IPA Terpadu*. Jakarta: Puskur, Balitbang Diknas.

Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Tatat Hartati

Abstract

The objective of this study is to ascertain the effect of conferencing approach toward the learning of explanatory and persuasive writing of Bahasa Indonesia on sixth grade students. The research was quasi experimental studies as the subject were 112 students, consists of 50 students as experimental group and 62 student as control group taken from two elementary school in West Java Province, Indonesia. The study consists of four steps of pretest and posttest, classroom learning activities, posttest 1 and posttest 2. The subject of the study which were samples of pretest and posttest writing examined by applying Analytical Schemes of Persuasive and Explanatory Writing (Hashim, 2005).

The result indicates conferencing teaching approach gives significant and strong effect toward students' achievement scores in every component of communicative skill that is sociolinguistic, grammar and discourse. On the other hand, there is no significant difference as the effect toward gender and mother tongue. There are also interaction effects between groups of mother tongue, as well as interaction between control group with gender and mother tongue.

The result on explanatory writing can be concluded that the effect of conferencing teaching toward the student's achievement scores in every communicative skill is significant. These findings were formulated statistically by analysis of Two Way Anova. There is no effect on gender and mother tongue over variables of the students divergence score in every aspects of communicative skill, although mean divergence score of boys are higher than girls and mean divergence scores of students with bahasa Indonesia as mother tongue are higher than students with Sundanese language as mother tongue. Interaction effect between control groups of gender and mother tongue is significant.

Keywords: conferencing approach, analytical schemes of persuasive and explanatory writing

PENDAHULUAN

Kelemahan pelajar dalam kemahiran mengarang merupakan suatu perkara serius dan perlu diberikan perhatian berat (Programme for International Students Assessment, 2003; Alwasilah, 2003; Azies, 1996). Sejak kehadiran metode audiolingual pada pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa kedua menulis tidak mendapatkan tempat yang memadai dalam pengajaran. Para linguis cenderung memandang bahasa tulis sebagai bentuk ungkapan nomor dua. Hingga saat ini jarang sekali ditemukan kemahiran menulis yang baik sebagai tujuan resmi dalam kurikulum pengajaran bahasa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, walaupun aspek kemahiran menulis masih memegang peranan penting dalam ujian-ujian di berbagai negara

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) masih menunjukkan adanya kekurangan dan perbedaan antara tujuan pembelajaran, bahan yang diajarkan, pendekatan dan strategi yang digunakan. Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 dan Kurikulum 2004 jelas dikemukakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia disampaikan dengan menggunakan pendekatan komunikatif yang bertumpu kepada penguasaan bahasa yang bermakna, fungsional, dan komunikatif. Akan tetapi dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah, khususnya di sekolah dasar pendekatan tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan karena kefahaman guru yang kurang dan tidak adanya sosialisasi dari para pakar pengajaran

bahasa (Kurniawan, 2002; Hartati 2003; Warnandi 2004). Selanjutnya Kurniawan (2002) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum berorientasi kepada keperluan pelajar dan metode pembelajarannya masih didominasi pendekatan struktural yang memang telah lama digunakan dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini berakibat rendahnya penguasaan dan retorika menulis di sekolah dasar (Budiyono, 1992) di sekolah menengah (Adidarmojo, 1993) dan di perguruan tinggi (Alwasilah, 2005). Kesulitan atau ketidakmampuan dalam menulis termasuk mengungkapkan gagasan secara sistematis terjadi secara konsisten pada semua peringkat pendidikan dari sekolah dasar sehingga perguruan tinggi, padahal aktivitas menulis dalam kehidupan sangat penting. Dalam menulis terkandung berbagai potensi, seperti menceritakan pengalaman, mengungkapkan perasaan atau gagasan (Sriasih, 2005). Dengan keterampilan menulis, seseorang dimungkinkan dapat mencapai kesuksesan dengan mudah dalam lapangan pekerjaan (Lubis, 1986).

Demikian pula banyak pengkaji dan pakar bahasa berpendapat bahwa kemahiran menulis merupakan sebahagian dari kemahiran penting yang harus dikuasai oleh semua pelajar sejak dari bangku sekolah karena kemahiran ini merupakan sebahagian besar daripada pendidikan formal yang memerlukan kecakapan mental dan kemahiran personal dalam penyampaian informasi, ide, perasaan dan pendapat (Abd Jalil, 2000).

Kajian Britton et.al. (1975) menunjukkan keperluan

kemahiran menulis dalam pelbagai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah-sekolah di Inggris. Menurutnya 50 persen kerja penulisan yang dijalankan di sekolah ditulis untuk penilaian guru. Sementara Flower dan Hayes (1980) banyak mendokumentasikan kajian-kajian proses menulis karangan. Jauh sebelumnya banyak pengkaji Barat yang telah memfokuskan penelitiannya kepada proses menulis yang sebelumnya lebih berorientasi pada hasil menulis (Yusoff, 2004). Lebih jauh Halliday (dalam Nunan, 1991) menjelaskan fungsi menulis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: sebagai informasi, panduan tindakan dan sebagai hiburan.

Rendahnya kemahiran menulis para pelajar Indonesia pernah dipaparkan dalam suatu kajian literasi (pengusaan membaca dan menulis) antarbangsa bagi pelajar berumur 15 tahun. Prestasi pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-39 daripada 42 negara yang dijadikan sampel kajian. Dengan capaian ini menunjukkan bahawa kemampuan membaca dan menulis pelajar Indonesia sangat jauh tertinggal bila dibandingkan negara lain, misal dengan negara tetangga Thailand yang menduduki peringkat ke-32. Prestasi literasi pelajar Indonesia hampir sama dengan prestasi pelajar Macedonia, dan sedikit di atas prestasi pelajar Peru dan Albania (Programme for International Students Assessment (PISA), 2003).

Dengan demikian semakin mengukuhkan anggapan bahawa kemahiran menulis merupakan kemahiran yang paling sukar dibandingkan dengan kemahiran mendengar dan bertutur; dan dari peringkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi kemahiran menulis/mengarang belum memuaskan. Dalam 20 tahun terakhir pendidikan di Indonesia dari sekolah dasar sehingga universitas belum berhasil mengajarkan menulis (Alwasilah, 2003).

Hal tersebut, sangatlah mengawatirkan guru dan ahli pendidikan bahasa oleh karena penulisan karangan merupakan satu aspek penting sebagai perekam bahasa yang melibatkan pikiran, pengetahuan, teknik, gaya dan kemampuan menggunakan kaidah tatabahasa yang betul. Kemahiran menulis karangan adalah suatu kemahiran yang perlu dikuasai oleh para pelajar untuk memungkinkannya berkomunikasi secara efektif, di dalam kelas atau lingkungan masyarakat secara formal atau tidak formal (White, 1981).

Raimes (1983) menyatakan bahawa para pelajar berkomunikasi bukan saja secara lisan tetapi juga secara tulisan. Keperluan ini bukan sahaja untuk memenuhi kurikulum pelajaran, tetapi yang lebih penting kemahiran menulis dapat membantu para pelajar meneguhkan penggunaan kata, kalimat, tatabahasa, ide dan perasaan. Seorang pelajar bukan saja mencoba untuk menyatakan ide-ide baru tetapi juga menitikberatkan bagaimana ide itu dapat dijelaskan melalui perkataan dan kalimat yang betul. Proses ini mempunyai hubungan antara menulis dan berpikir untuk menghasilkan tulisan yang mengesankan.

Sehubungan itu peranan guru ialah menyeimbangkan pembelajaran kedua aspek tersebut, yaitu isi dan bahasa sebagai hasil proses kognitif siswa. Di samping itu munculnya aliran komunikatif dalam pembelajaran bahasa, khususnya menulis menjadikan tantangan bagi guru untuk menerapkan pendekatan tersebut guna mengatasi kesukaran menulis para pelajar, khususnya pelajar sekolah dasar yang baru saja diberikan pelajaran menulis atau mengarang.

Kelemahan dalam penulisan karangan, khususnya di sekolah dasar karena guru masih menggunakan pendekatan konvensional bahkan tidak tahu pendekatan atau kaidah yang digunakan (Mansor, 2003; Alwasilah, 2004, Hartati, 2006). Menurut Alwasilah (2006) pendekatan

konvensional berfokus pada bentuk (form) produk tulis bukan pada bagaimana seharusnya pelajar mengalami proses menulis. Pada umumnya siswa menulis dan guru memeriksakesalahan gramatis. Menurut beliau pendekatan mekanis seperti ini sangat jelas menyederhanakan proses menulis yang sesungguhnya melibatkan prinsip-prinsip literasi seperti: building field of knowledge, modeling of text, joint construction dan independent learning. Di negara Amerika Serikat pun pembelajaran menulis hingga pertengahan abad lalu prosesnya hampir sama, iaitu: 1) sedikit praktik menulis, 2) dipandu dengan outline dan tema menulis, 3) diajari retorika tulisan deskripsi, narasi, eksposisi dan argumentasi, 4) dibatasi pada pola 3 – 5 paragraf, 5) diajari pola-pola logika definisi, klasifikasi, komparasi, kontras, 6) diajari lewat peniruan terhadap pola tertentu, 7) draf karangan dikoreksi dengan merujuk buku panduan yang lebih berfokus pada latihan ketepatan tatabahasa dan retorika, dan 8) sumber tulisan bersumber dari bacaan sastra (Grabe & Kaplan, 1996 dalam Alwasilah 2006).

Tujuan Kajian

Secara umumnya kajian ini dilakukan untuk mengetahui dampak atau pengaruh pendekatan conferencing terhadap kemahiran menulis berdasarkan perspektif komunikatif (sosiolinguistik, wacana dan tatabahasa) di kalangan pelajar kelas enam peringkat sekolah dasar. Kajian ini perlu dijalankan berdasarkan alasan karena prestasi pelajar dalam menulis/mengarang dalam Bahasa Indonesia rendah, khususnya di Kabupaten Bandung tempat kajian akan dilaksanakan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Melihat pengaruh pendekatan conferencing terhadap komponen sosiolinguistik wacana dan tatabahasa karangan jenis pemujukan (persuasi)
2. Melihat pengaruh pendekatan persidangan ke atas komponen sosiolinguistik wacana dan tatabahasa karangan jenis penerangan (eksposisi)
3. Mengenal pasti komponen komunikatif yang dominan dalam kemahiran menulis jenis pemujukan dan penerangan.
4. Membandingkan pencapaian pelajar berbahasa ibu bahasa Sunda dan pelajar berbahasa ibu bahasa Indonesia dalam kemahiran menulis jenis pemujukan dan penerangan.
5. Membandingkan pencapaian kemahiran menulis berdasarkan gender (lelaki dan perempuan).

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan kajian di atas kajian ini mencoba mencari jawaban bagi persoalan kajian sebagai berikut:

1. Adakah terdapat perbezaan yang signifikan antara penguasaan kemahiran menulis pelajar yang mengikuti pengajaran pendekatan conferencing (kelompok eksperimen) dengan pelajar yang mengikuti pengajaran pendekatan konvensional (kelompok kontrol) dalam karangan jenis persuasi?
2. Adakah terdapat perbezaan yang signifikan antara penguasaan kemahiran menulis pelajar yang mengikuti pengajaran pendekatan conferencing (kelompok eksperimen) dengan pelajar yang mengikuti pengajaran pendekatan konvensional

(kelompok kontrol) dalam karangan jenis eksposisi?

3. Adakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pencapaian pelajar yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dengan pelajar yang bahasa ibu bukan bahasa Indonesia (bahasa Sunda) dalam kemahiran menulis:

- 3.1 karangan jenis pemujukan (persuasi)

- 3.2 karangan jenis penerangan (eksposisi)

4. Adakah terdapat perbedaan yang signifikan dari segi gender dalam penguasaan kemahiran menulis karangan pemujukan pelajar yang mengikuti pendekatan conferencing?
5. Adakah terdapat perbedaan yang signifikan dari segi gender dalam penguasaan kemahiran menulis karangan penerangan pelajar yang mengikuti pendekatan persidangan?
6. Adakah terdapat hubungan yang signifikan antara komponen komunikatif dengan pencapaian pelajar dalam karangan:

- 6.1 karangan jenis pemujukan/persuasi

- 6.2 karangan jenis penerangan/eksposisi

Tinjauan Pustaka

Seperti telah diuraikan pada bagian atas bahwa pendekatan *conferencing* menumpukan pada adanya konferensi/persidangan antara pelajar dengan pelajar (rekan sebaya) maupun antara pelajar dengan guru. Menurut Calkins (1986) konferensi bermakna jika pelajar belajar interaksi dengan tulisannya. Mereka, guru dan pelajar bersidang dan rekan dengan rekan (murid) bersidang dengan cara latihan terbimbing. Persidangan merupakan bagian daripada menulis terbimbing sangat bermanfaat jika dilaksanakan dengan tepat. Pelajar memerlukan balikan yang sesuai dari guru dan rekan sebaya. Balikan yang diperlukan adalah yang positif dan membantu penulis. Menurut Kupper-Herr (2000) persidangan dengan pelajar tentang menulis sangatlah penting dan berbeda daripada proses menulis karena persidangan menyediakan sebuah kesempatan untuk interaksi personal antara guru dan pelajar yang barangkali tidak dapat digunakan selama istirahat hari sekolah. Seterusnya, Kupper juga menyatakan perlunya balikan yang baik oleh karena jika balikan dipersiapkan dengan baik selama persidangan, informasi tersebut memberikan banyak pengaruh ketika pelajar memberikan komentar terhadap cerita yang mereka tulis dan berbincang dengan rekan sebaya.

Pendekatan ini berlandaskan dua prinsip terpenting, yaitu penulisan diajar sebagai satu proses dan juga mengutamakan aspek kemahiran yang lebih penting dalam penulisan, misalnya: isi, sudut pandangan, organisasi dan mekanis. Menurut Sofiah (1994) dasar pendekatan ini yaitu para pelajar perlulah diberi peluang menulis untuk mengalami proses penulisan dan mengembangkannya menurut kemampuan mereka. Lukisan dan pernyataan lisan akan membantu pelajar menulis. Selain itu, perbincangan amat penting pada peringkat sebelum menulis dan juga pada tahap penyediaan draf. Persidangan yang berlaku akan membantu perbaikan dari segi organisasi dan kebahasaan. Graves (1983) selaku pelopor pendekatan *conferencing* ini berpendapat, sebagai permulaan guru perlu bergerak dari meja ke meja

pelajar untuk memulai persidangan/konferensi Hal ini penting kerana pendekatan ini mampu untuk merangsang pelajar karena melalui konferensi mereka mengajar orang lain, menyelesaikan masalah, menjawab persoalan yang susah dan menemukan sesuatu yang tersembunyi melalui pengalaman mereka. Selanjutnya Phenix (1990) menstrukturkan persidangan kepada tiga bahagian utama, iaitu: permulaan, pertengahan dan terakhir. Peringkat permulaan melibatkan anjuran agar pelajar bercakap-cakap apa yang ingin ditulis pada sesi ini, dan ini menjadi sesi tanya jawab. Pada peringkat pertengahan aspek yang diberi perhatian ialah isi, proses, penilaian dan penyuntingan draf yang dihasilkan. Manakala pada peringkat akhir pelajar dipastikan sudah mengetahui apa yang perlu dilakukan seterusnya (misal: presentasi dan publikasi).

Menurut Sofiah pula (1994) pendekatan persidangan merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokuskan kepada pelajar dan jauh berbeda jika dibandingkan dengan pendekatan biasa. Pendekatan ini turut menekankan tentang proses yang seharusnya dilalui oleh seorang pelajar untuk menghasilkan penulisan yang baik. Jelasnya pendekatan ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang mementingkan hasil penulisan. Pendekatan ini amat menitikberatkan tentang proses yang perlu dilalui oleh seseorang penulis sebelum mereka mampu menulis dengan baik dan mengesankan.

Kelebihan pendekatan ini ialah unsur persidangan yang berlaku antara pelajar dengan guru, baik secara individu atau kelompok dan juga persidangan sesama pelajar. Persidangan-persidangan ini berupaya membentuk kemahiran yang diharapkan dari pelajar dan seterusnya membantu mereka meningkatkan penguasaan kemahiran menulis. Tujuan persidangan menurut Thomason (1998) adalah memberikan inspirasi kepada penulis dengan memperhatikan interes yang dia katakan. Dengan demikian menulis persidangan sebuah peluang bagi guru untuk berbincang secara individual dengan pelajar tentang menulis dan proses menulis dan penerimaan mereka terhadap pekerjaan (tugas) menulis. Donald Graves mengatakan tujuan dari menulis persidangan ialah mengajar pelajar bagaimana mereka mengetahui menulis dan guru membantu mereka menulis yang efektif. Guru harus bertanya dengan baik dan berbeda ketika pelajar menulis. Persidangan yang baik dihasilkan bagaimana guru mengatur kelas dan bagaimana pelajar bertanggung jawab terhadap tulisannya. Semasa persidangan guru berjalan dari meja ke meja pelajar dan persidangan berlangsung 2 minit. Pelajar bercakap dan guru mendengar dan merespon. Jadi peran guru hanya menjadi obsever dan responder.

Di samping kelebihan seperti yang telah diuraikan di atas, persidangan dengan penulis muda memungkinkan banyak kesukaran yang dihadapi guru, antara lain di mana kita harus memulai, kerana menulis merupakan pengajaran yang sukar, aspek apa yang harus difokuskan, bagaimana guru interaksi dengan setiap anak (Trueheart, 2005).

Menurut Graves (1994) ada kecenderungan berlebihan ketika pertama menulis dengan persidangan kerana guru merasakan akan bertemu satu minggu lagi dengan pelajar, sehingga guru mengajar berlebihan yang menjadikan pelajar bingung dan ingin meninggalkan persidangan. Oleh kerana itu menurut Graves guru mesti lebih fokus kepada aspek-aspek yang utama atau mendasar. Di samping itu Graves (1991) menyarankan pertanyaan-pertanyaan yang mencakup 3 bahagian, yaitu: yang sudah lalu, saat ini dan yang akan datang.

Menulis dengan pendekatan persidangan membuat guru terikat dengan pengajaran dinamis dan banyak guru menyukai kegiatan ini, yaitu interaksi yang unik satu demi satu antara Anda dan pelajar (Fletcher and Portalupi, 2001). Selanjutnya Fletcher dan Portalupi menjelaskan ada enam hal yang fundamental yang diperlukan dari guru ketika sedang persidangan yaitu: mendengarkan, menempatkan diri sebagai pembaca, memahami penulis (pelajar), memberi motivasi, membangun kekuatan, ajarkan hanya satu hal. Jodi Nickel (2001) memberikan tiga rekomendasi supaya guru berhasil dalam persidangan, yaitu: guru bertanya dengan hati-hati dan bijaksana, misal dengan pertanyaan yang mempertajam dialog; guru menyadari kekuatannya (kelebihannya); dengarkan maksud pelajar (rasakan bagaimana perasaan pelajar tentang tulisannya). Calkins (1994) memberikan contoh daftar pertanyaan persidangan yang sesuai, seperti:

- Dapatkah kamu menyatakan kepada saya bagaimana kamu menulis tulisan ini?
- Bagaimanakah tulisan ini terjadi?
- Masalah apa yang kamu kira ketika menulis?
- Apa rencana kamu berikutnya?
- Menurut perasaan kamu bagaimanakah akhir tulisan ini?

Sementara Tompkins (2000) menjelaskan bahwa persidangan meliputi kegiatan:

- a. Persidangan di tempat yaitu guru mendatangi pelajar ke meja mereka untuk membimbing beberapa aspek tugas menulis pelajar dan kemajuan belajarnya.
- b. Persidangan pramenulis yaitu guru dan pelajar menyusun rancangan mereka, membahas judul tulisan, bagaimana menyusun ide utama atau bagaimana cara untuk menggabung dan mengatur pesan sebelum menulis.
- c. Persidangan menyusun draf yaitu tahap siswa membawa draf kasar dan bertanya pada guru bilamana ada masalah dengan tulisan mereka secara spesifik. Selanjutnya guru dan siswa membahas masalah tersebut dan bertukar ide untuk memecahkannya.
- d. Persidangan perbaikan yaitu kelompok pelajar mendapatkan saran spesifik mengenai bagaimana memperbaiki tulisan mereka. Kelompok lain berperan sebagai audien yang memberi balikan sebagai bentuk komunikasi yang baik.
- e. Persidangan penyuntingan yaitu kelompok pelajar dan guru membetulkan aspek penulisan, tanda baca, huruf kapital, dan kesalahan mekanik lainnya.
- f. Persidangan instruksional, pada tahap ini guru mengajarkan hal-hal yang khusus, contoh penggunaan tanda koma (,) yang biasanya hal ini menyulitkan para pelajar.
- g. Persidangan asesmen, pada tahap ini guru bertanya pada pelajar setelah mereka menyelesaikan tulisannya tentang perkembangan mereka sebagai penulis dan rencana untuk tulisan selanjutnya. Dalam hal ini guru mengajak pelajar merefleksikan kemahiran menulis mereka.
- h. Persidangan portofolio, pada tahap ini guru bertemu pelajar secara individual untuk memeriksa tulisan yang telah disusun pada portofolio (kumpulan tulisan). Guru dan pelajar tanya jawab tentang penilaian pada tulisan dalam portofolio. Asesmen

guru dan pelajar dapat dipergunakan sebagai refleksi dan persiapan untuk menulis berikutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan persidangan dalam penulisan karangan memiliki kelebihan: berfokus pada pelajar, menulis sebagai proses, adanya persidangan guru-pelajar secara individu atau kelompok, adanya persidangan rekan sebaya, persidangan berlangsung sejak awal, tengah dan akhir pembelajaran. Dengan demikian para pelajar lebih bertanggung jawab atas karangannya dan guru hanya berperan sebagai obsever dan responder. Di samping itu guru juga pada hakikatnya dalam persidangan dapat belajar mengenai diri pelajar masing-masing dan tulisannya (Robert, 1972).

Selain dari pada itu proses belajar mengajar di dalam kelompok kecil, seperti dalam kelompok persidangan di atas memberikan nilai/makna sebagai bermain di lingkungan sekitar pendidikan pelajar. Hal ini memungkinkan pelajar negosiasi makna, mengekspresikan diri dengan berbahasa tentang subjek/judul karangan dan menumbuhkan kontak secara akrab dengan guru daripada cara formal. Juga mengembangkan keterampilan mendengar, menyampaikan idea dan membujuk orang lain (Jacques, 1992).

Masih menurut Jacques manfaat belajar dalam kelompok secara umum, yaitu: bekerja sama, belajar dari pengalaman orang lain dengan gembira, punya perasaan memiliki kelompok sosial, membuat keputusan bersama, saling mendukung, berbagi ide, mencipta beberapa kreativitas.

Manfaat khusus atau manfaat intrinsik bagi pelajar, yaitu: mengembangkan imajinatif, berpikir kritis, berpikir kreatif, mengembangkan pengetahuan, mengembangkan kesadaran akan minat dan yang dibutuhkan, mengembangkan perasaan akademik, mengembangkan tanggung jawab sosial, mengembangkan kemampuan dan perasaan bahagia dalam belajar sepanjang hayat.

Dari uraian di atas terlihat bahwa belajar dalam kelompok conferencing/ persidangan memiliki interest personal antara guru dan pelajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan nilai terbaik daripadanya. Di samping itu, belajar dalam kelompok merupakan proses dari pengalaman yang kaya dan total.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Kajian ini adalah satu penelitian kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol tidak serupa (the nonequivalent control group design), (Reaves, 1992; Majid Konting, 1994). Tujuan desain ini digunakan adalah untuk melihat pengaruh pendekatan pengajaran conferencing terhadap kelompok eksperimen berbanding kumpulan kontrol yang diajar menggunakan pendekatan pengajaran konvensional.

Dalam kajian ini, peneliti telah menyediakan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol yang mengandung subjek-subjek yang telah disatukan sebelum kajian bermula dalam bentuk kelas (kelompok). Pemilihan kelas (kelompok) dipilih berdasarkan pencapaian dalam menulis. Reka bentuk ini sesuai digunakan untuk mengkaji masalah pendidikan sebab subjek telah sedia wujud dalam keadaan atau situasi pembelajaran yang sebenarnya. Pendekatan conferencing /persidangan digunakan untuk mengajar para pelajar dalam kelompok eksperimen, manakala pendekatan pengajaran konvensional digunakan untuk mengajar para pelajar kelompok kontrol. Bentuk penulisan yang dilatihkan terdiri dari 2 jenis, yaitu karangan jenis penerangan (eksposisi)

dan jenis pemujukan (persuasi). Dengan demikian reka bentuk yang sesuai adalah reka bentuk statik (Majid Konting, 1994), yaitu rekabentuk praeksperimen yang mempunyai dua kelompok. Reka bentuk penyelidikan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Kelompok	Variabel Bebas	Pasca ujian
E	C1	0
K	C1	-

Analisis Data

Sesuai dengan rekabentuk penelitian, penganalisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data MANOVA dan ANCOVA. Dengan MANOVA akan diukur interaksi antara covariate dan faktor. Dengan analisis ini diketahui pengaruh variabel bebas yaitu pendekatan conferencing/persidangan kepada variabel terikat yaitu kemahiran menulis dalam perspektif komunikatif dalam tiga komponen iaitu: komponen sosiolinguistik, komponen wacana dan komponen tatabahasa. Dalam penyelidikan ini menggunakan MANOVA dengan asumsi bahawa kaidah ini memiliki distribusi normal, linear, variasi yang homogen, dan memiliki variasi dan kovariansi yang homogen.

Instrumen Penelitian

Kajian ini menggunakan dua buah instrumen utama yaitu:

1. Skema Analisis Karangan Jenis Pemujukan
2. Skema Analisis Karangan Jenis Penerangan

Instrumen ini merupakan skema analisis karangan untuk mengumpulkan data kecakapan komunikatif dari sampel karangan. Kedua versi instrumen bertujuan untuk mengumpul data kecakapan komunikatif dalam komponen karangan yaitu: sosiolinguistik, wacana, dan tatabahasa (Hashim, 2003;2005). Kedua buah instrumen ini memiliki kesahan dan kebolehpercayaan tinggi berdasarkan nilai alfa .98. Bukti lain kesahan dan kebolehpercayaan skema analisis karangan penerangan disokong dengan analisis korelasi jumlah skor keseluruhan skema dengan skor setiap komponen dan korelasi antara komponen. Koefisien kebolehpercayaan skema dengan komponen-komponennya adalah tinggi, iaitu sosiolinguistik (.83), wacana (.98), dan tatabahasa (.85). korelasi yang tinggi antara skema dan setiap komponen merupakan bukti adanya korelasi antara skema analisis karangan dengan komponen-komponennya bagi seluruh alat/instrumen (Anastasi, 1988; dalam Hashim, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Penulisan karangan merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran bahasa. Kepentingan penulisan karangan memungkinkan pelajar mengekspresikan ide, memanifestasikan pengetahuan dengan struktur bahasa dan penggunaan bahasa sebenarnya. Sebagai kemahiran tertinggi dalam tatatingkat kemahiran bahasa, kemahiran menulis dikatakan gabungan kemahiran mekanis dan kognitif, oleh sebab dalam menulis pelajar harus menemukan perkara yang akan ditulis dan memilih bentuk yang tepat. Walau demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis pada peringkat sekolah dasar

berdasarkan KBK dan KTSP (Departemen Pendidikan Nasional, 2004, 2006)) menunjukkan masih adanya kekurangan dan perbedaan antara tujuan pembelajaran, bahan yang diajarkan, pendekatan dan strategi yang digunakan.

Kajian ini secara umumnya bertujuan membandingkan pengaruh pendekatan menulis karangan dalam pengajaran bahasa Indonesia, yaitu pendekatan conferencing/ persidangan dan pendekatan konvensional dalam tiga aspek kemahiran komunikatif, yaitu kemahiran sosiolinguistik, tatabahasa dan wacana bagi 2 jenis karangan, iaitu: karangan jenis pemujukan dan karangan jenis penerangan.

Hasil kajian membuktikan bahawa pendekatan *conferencing* ternyata lebih baik dan efektif dalam peningkatan kemahiran menulis karangan pemujukan dan karangan penerangan berbanding pendekatan konvensional. Dalam aspek sosiolinguistik, pendekatan persidangan memberikan kesan signifikan apabila ditinjau dari kelompok berbeza gender maupun berbeza bahasa ibu. Begitu juga apabila ditinjau dari penguasaan kemahiran tatabahasa dan wacana, pendekatan persidangan telah memberikan kesan yang signifikan. Walau demikian, pembelajaran menulis dengan pendekatan persidangan tidak dipengaruhi oleh faktor gender dan bahasa ibu pelajar. Maknanya pendekatan ini baik diberikan kepada lelaki maupun perempuan, demikian pula bagi murid yang berbeza bahasa ibu.

Secara ringkas, kajian ini mendapati bahawa pendekatan *conferencing* memberikan implikasi positif terhadap pencapaian kemahiran menulis pelajar dan telah berupaya mengatasi kesukaran pelajar dalam menulis karangan pemujukan dan karangan penerangan. Hal ini kerana kajian ini telah menggunakan instrumen pembelajaran dan skema penilaian pembelajaran yang jelas sehingga difahami guru dan pelajar. Di samping itu guru dan pelajar boleh pengalaman tentang aspek kemahiran menulis komunikatif, yaitu kemahiran sosiolinguistik, tatabahasa dan wacana dalam sebuah proses penulisan. Bagi guru pula beroleh pengalaman menilai karangan secara analitik untuk melihat berbagai kelemahan pelajar, di samping guru memperoleh pengalaman mengajar dengan menggunakan pendekatan persidangan.

Dalam kajian ini, aspek tatabahasa masih memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian keseluruhan pelajar, baik dalam karangan pemujukan mahupun karangan jenis penerangan. Demikian pula rata-rata nilai karangan jenis penerangan lebih baik dibandingkan dengan rata-rata karangan jenis pemujukan di dalam pascaujian I maupun pascaujian II. Hal ini kerana karangan pemujukan lebih sukar dibandingkan karangan penerangan. Selanjutnya hasil pascaujian II juga membuktikan kejayaan pendekatan *conferencing/ persidangan* dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini dilihat dari pencapaian kemahiran menulis karangan pemujukan dan karangan penerangan yang meningkat dibandingkan dengan markah-markah pascaujian I dan markah praujian.

Akhirnya pengkaji berharap adanya penelitian lanjutan yang lebih luas dan lebih lama dalam aspek demografi, sampel pelajar, peringkat sekolah atau variabel lain, seperti status sosial orang tua pelajar, daerah perkotaan dan luar kota. Penelitian-penelitian lanjutan ini diharapkan dapat mengungkap upaya-upaya guru dan pakar bahasa dalam meningkatkan kemahiran menulis pelajar, baik melalui penelitian tindakan kelas maupun penelitian kualitatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hassan. (2007). *Linguistik Am. Selangor*. PTS Professional.
- Achmad, D.S.Dkk. (1992). *Mengarang. Pelengkap Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.T. Edumedia.
- Adidarmojo, Gunawan Wibisono. (1993). *Berbagai Masalah dalam Pengajaran Menulis*. Jakarta: Suara Merdeka.
- Ahmad Rofiuddin. (1996). *Penilaian Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Malang: Pogram Pascasarjana IKIP Malang.
- Akey, T. M, et.al. (2000). *Using SPSS for Window; Analyzing and Understanding Data*. New Jersey: Printice Hall.
- Akmajian, Adrian, et.al. (1990). *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Massachusetts: The MIT Press.
- Alwasilah, Chaedar A. (2000) *Perspektif Bahasa Inggris di Indonesia*. Bandung: UPI
- Alwasilah, Chaedar A. (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwasilah, Chaedar A. (2004). *Improving Writing Skills through Collaborative Writing-in The Tapestry of English Language and Learning in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Alwasilah, Chaedar A. (2005). *Bangsa yang Besar Bangsa yang Menulis*. Bandung: UPI.
- Alwasilah, Chaedar A. (2006). *Itulah Pilihanku:Portofolio*. Bandung: UPI
- Amalputra, L.H.Y. (2005). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Argumentasi pada Program Studi Bahasa Jerman*. Jurnal Bahasa &Sastra. Vol 5. No.1.
- Amir Hussin Baharuddin (1989). *Kaedah Kuantitatif. Suatu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Anderson, Paul & Lapp, Diane. (1974). *Language Skills in Elementary Education*. London. McMillan Publishing Co.
- Applebee, A.N. (1990). *Writing and Learning in School Setting.What the Writers Know: The Language, Process and Structure of Written Discourse*. New York: Akademik Press.
- Ashworth, E. (1988). *Language Policy in The Primary School*. New York: Croom Helm.
- Awang Mohd. Amin. (1983). *Beberapa Isu tentang Pemerolehan Bahasa. Tinjauan dari Sudut Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Pertama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azies, F. dan Alwasilah, H. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bachman, L. F dan Savignon, S. (1986). *The Evaluation of Communicative Language Proficiency: A Critique of the ACTFL Oral Interview. The Modern Language Journal* 70 (4): Hal. 380-390.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bahrul, Hayat. (2003). *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Depdiknas.
- Beard, R. (1977). *Children's Writing in the Primary School*. Great Britain: Hodderand Stoughton.
- Britton, J. (1975). *Language and Learning*. London: Penguin Books.
- Brown, G. and Yule, G. (1996). *Analisis Wacana. Discourse Analysis Terj*. Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Browne, Ann. (1993). *Helping Children to Write*. London: Paul Chapman Publishing, Ltd.
- Budiman, Nandang. (2006). *Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Dikti-Depdiknas
- Budiyono, Herman. (1992). *Kemampuan Menulis Paragraf Ekspositoris Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Magelang*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Byrne, D. (1979). *Teaching Writing Skills*. Singapore: Longman.
- Calkins, L. M. (1986). *The Art of Teaching Writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Canale, M. (1983). *From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy. Dalam Language and Communication*, oleh Richards, J.C.&Schmidt R (ed.). London: Longman.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaudron, C. (1984). *The Effects of Feedback and Students Composition Revisions*. RELC Journal 15 (2): 1-14.
- Chomsky, N. (1985). *Aspect of the Theory of Syntax*. Massachusset: Massachusset Institute of Technology Press.
- Clark, H.H. & E.V. Clark. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Cooper, P. J.(1991). *Speech Communication for the Classroom Teacher*. Scottdale, AZ: Gorsuch Scarisback.
- Cummins, J. (1981). *Linguistik Interdepedence among Japanese Immigrant Sudents*. Virginia: Airlie House.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pemahaman dan Penguasaan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Didi, Suherdi. (2003). *Discourse Analysis in Classroom Research : A Systemiotik Perspective*.Bandung: Indonesia University of Education.
- Dinas Pendidikan Kota Bandung (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: Kasi SD.
- Djojuroto, K & Sumaryati (2004). *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Emig, J. (1971). *The Composing Process of Twelfth Grader (Research report no.13)*. Urbana, Illinois: National Council of Teachers of English.
- Farrell, E. J. (1991). *Instructional Model of English Language Art, K-12. di dalam Handbook of Research on Teaching the Language Art* oleh Float, J., Jensen, J. M. Lapp, D. dan Squire, J. R (eds.) New York: Macmillan Publishing Company.

- Flower, L. Dan Hayes, J. R.. (1981). *A Cognitive Process Theory of Writing.* *College Composition and Communication*. 32 (3) 365-386.
- Gipayana, M. (1998). *Efektivitas Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Bertahap dan Penilaian Portofolio terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar.* Tesis Magister IKIP Bandung.
- Grainger, Teresa, et.al. (2005). *Creativity and Writing.* London: Routledge.
- Graves, Donald H. (1983). *Writing: Teachers and Children at Work.* Portsmouth, NH: Heinemann.
- Graves, Donald H. (1994). *A Fresh Look at Writing.* Portsmouth, NH: Heinemann.
- Greene, Harry A. & Petty, Walter T. (1975). *Developing Language Skills in the Elementary Schools.* Boston. Allyn and Bacon, Inc.
- Grosjean, F. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism.* Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Hartati, Tatat. (2002). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Berdasarkan Kurikulum 1994 dan Pendekatan Bahasa Menyeluruh.* Bandung: UPT PPL Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hartati, Tatat. (2006). *Penilaian Holistik dalam Pembelajaran Mengarang Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Bandung: Lemlit Universitas Pendidikan Indonesia
- Hartati, Tatat. (2006). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah.* Bandung: UPI Press.
- Hashim Othman (1997). *Laporan Projek Sumbangsih.* Universiti Sains Malaysia.
- Hashim Othman (2000). *Penerokaan Komponen-komponen Komunikatif dan Pembinaan Skema Pemarkahan Holistik Berfokus bagi Menggred Perakuan Karangan Bahasa Malaysia Sekolah Menengah.* Tesis Ph.D. Universiti Sains Malaysia.
- Hashim Othman (2001). *Komponen-komponen Komunikatif dalam Karangan Bahasa Melayu Sekolah Menengah.* *Jurnal Bahasa*. 1 (30 352-377).
- Hashim Othman (2003). *Kemahiran Menulis: Prespektif Komunikatif.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hashim Othman (2006). *Pentaksiran Karangan Bahasa Melayu.* Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Hashim Othman (2007). *Kaedah Mengajar Bahasa Malaysia II.* Pulau Pinang: USM.
- Hutchinson, C. (1990). "Communicative Competence in Language Teaching" dlm. *Hanbook of Educational Ideas and Practices* oleh Entwistle, N., ed. London: Routledge.
- Kurniawan, K. (2002). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif.* *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 9 293-306.
- Kupper-Herr, B. (2000). *Conferencing with Students about Their Writing.* Available: <http://emedia.leeward.hawaii.edu/writing/conferencing.htm>. 10/02/2008
- Littlewood, W. (1984). *Communicative Language Teaching an Introduction,* Sydney: Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (1983). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice- Texts and Contexts in Second Language Learning.* Addison- Wesley Publishing Company, Inc.
- Sofiah Abd. Hamid (1994). *Pendekatan Persidangan dalam Pembelajaran Menulis. Di dalam Strategi Pendidikan Bahasa Melayu oleh Institut Bahasa:* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Purwanto, M Ngalm dan Alim Djeniah. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta. PT. Rosda.
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2003). *PISA (Programme for International Student Assessment).* Jakarta: Depdiknas.
- Raimes, A. (1983). *Techniques in Teaching Writing .* London: Oxford University Press.
- Resmini dan Hartati, T. (2006). *Kapita Selekta Bahasa Indonesia.* Bandung: UPI Press.

Implementasi Lesson Study untuk Meningkatkan Kemitraan dan Pengembangan Profesional Pendidik: Studi Kasus di Upi Kampus Serang

Effendi Zulkifly, Tatang Suratno, Nur'aini

Abstrak

Upaya peningkatan profesionalitas guru agar dapat berdampak langsung pada pengajaran dan pembelajaran memerlukan pendekatan yang holistik dan sistematis. Dalam hal ini, Lesson Study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif & berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas & mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Pada bulan Agustus-November 2008 UPI Kampus Serang mengadakan kegiatan Lesson Study dengan dua sekolah mitra di Kabupaten Pandeglang. Tulisan ini memaparkan hasil studi kasus implementasi Lesson Study terkait bagaimana desain dan pelaksanaan Lesson Study serta bagaimana tingkat pengetahuan dan dampak Lesson Study terhadap guru dan dosen. Melalui pengamatan lapangan, analisis video dan wawancara dengan dosen dan guru serta refleksi pengalaman terlibat langsung memberikan beberapa kesimpulan berikut: 1) Desain Lesson Study didasarkan pada prinsip kemitraan untuk meningkatkan profesionalitas pendidik; 2) Pelaksanaan Lesson Study melalui tiga tahapan: Plan, Do dan See; dan 3) Lesson Study berdampak positif bagi guru, dosen dan mahasiswa. Hasil evaluasi kegiatan serta tindak lanjut yang diperlukan disajikan untuk pengembangan lanjutan dan penyebaran Lesson Study di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Lesson Study, desain, implementasi, dampak.

PENDAHULUAN



isi Universitas Pendidikan Indonesia,

Leading and Outstanding, perlu terus diperkuat melalui pengembangan program dan kemitraan yang strategis. Sebagai *forerunner* di bidang keilmuan pendidikan, UPI menghadapi tantangan untuk mengembangkan *evidence-based practices* yang mendasari kerangka keilmuan, aplikasi praktis dan kebijakan di bidang pendidikan. Dalam hal ini, UPI Kampus Serang yang telah lama berkecimpung di bidang pendidikan guru sekolah dasar berkepentingan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dan profesionalitas pendidik melalui kerangka kemitraan strategis dengan *stakeholders* terkait, terutama guru sekolah dasar.

Upaya peningkatan profesionalitas pendidik agar dapat berdampak langsung pada inovasi pengajaran dan pembelajaran memerlukan pendekatan yang holistik dan sistematis. Dalam hal ini, pada tahun 2008 UPI Kampus Serang mencoba menerapkan *Lesson Study*, yang telah dikembangkan oleh FPMIPA UPI untuk tingkat SMP, di tingkat sekolah dasar (Zulkifly dkk., 2008). Tujuan dari penelitian tersebut adalah meningkatkan kemitraan dan pengembangan profesionalitas guru dan dosen terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Lesson Study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif & berkelanjutan berlandaskan prinsip-

prinsip kolegalitas & *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Hendayana dkk., 2007). Tulisan ini memaparkan pengalaman UPI Kampus Serang dalam mengimplementasikan *Lesson Study*, meliputi:

1. Bagaimana desain implementasi Lesson Study untuk peningkatan profesionalitas guru dan dosen serta pola kemitraan antara UPI Kampus Serang dengan Sekolah?
2. Bagaimana pelaksanaan Lesson Study oleh UPI Kampus Serang dengan sekolah mitra?
3. Bagaimana tingkat pemahaman guru dan dosen tentang Lesson Study?
4. Bagaimana dampak iringan dari pelaksanaan Lesson Study baik untuk UPI Kampus Serang maupun Sekolah/Dinas mitra?

TINJAUAN TEORETIS

Hendayana et al. (2007) mendefinisikan *Lesson Study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Melalui kegiatan *Lesson Study* dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa

belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui *hands-on* dan *mind-on activity, daily life*, dan *local materials*. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*continuous improvement*). Skema kegiatan *Lesson Study* diperlihatkan pada Gambar 2.

Di Indonesia, implementasi *Lesson Study* untuk menunjang peningkatan kemitraan universitas dan sekolah serta pengembangan profesional guru dan dosen di tingkat sekolah dasar dihadapkan pada beberapa tantangan (Hendayana, 2007; cf. Suratno & Cock, 2009; cf. Firman, 2007). Pertama, kurangnya perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Kedua, kurangnya dukungan terutama terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru. Ketiga, kurangnya pembinaan terhadap kelompok kerja guru (KKG) baik di tingkat sekolah maupun di tingkat klaster tertentu dimana dosen sebenarnya dapat memberikan dukungan yang bermakna. Keempat, Sekolah belum dipandang sebagai tempat belajar baik untuk guru (pengembangan praksis pengajaran) maupun dosen (penelitian pengajaran). Kelima, kemitraan guru dan dosen belum terakomodasi secara sistematis, baru sebatas hubungan pada program praktik mengajar mahasiswa. Dari kelima permasalahan tersebut, pengembangan kemitraan guru dan dosen kiranya dapat menjadi penggerak untuk mereduksi keempat permasalahan lainnya. Selain itu, kelima faktor tersebut mendasari pengembangan desain *Lesson Study* di UPI Kampus Serang.

Tabel 1. Keterkaitan *Lesson Study* terhadap peningkatan kompetensi guru

Gambaran <i>Lesson Study</i>	Tujuan <i>Lesson Study</i>	Aspek Kompetensi
Merencanakan pembelajaran berdasarkan tujuan dan perkembangan siswa	Meningkatnya pengetahuan tentang materi ajar Meningkatnya pengetahuan tentang pembelajaran	Profesional Pedagogi
Mengobservasi pembelajaran untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar siswa	Meningkatnya kemampuan mengobservasi aktivitas belajar Semakin kuatnya hubungan antara	Profesional Pedagogi

Menggunakan data hasil observasi untuk melakukan refleksi pembelajaran secara mendalam & luas	pelaksanaan pembelajaran sehari-hari dengan tujuan jangka panjang Meningkatnya kualitas rencana pembelajaran Semakin kuatnya hubungan kolegalitas Semakin meningkatnya motivasi untuk selalu berkembang	Profesional Pedagogi
Jika perlu melakukan re-planning dg topik sama untuk pembelajaran pada kelas lain		Profesional Pedagogi

Pelaksanaan *Lesson Study* sebenarnya tidak sebatas untuk meningkatkan kemitraan dan pengembangan profesional pendidik. Tujuan utama *Lesson Study* adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Secara normatif, implementasi *Lesson Study* di UPI Kampus Serang didasarkan kepada kebutuhan akan pendekatan pengembangan profesional yang holistik, terintegrasi dan berkelanjutan dalam rangka menunjang implementasi dari UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan tersebut menekankan pada peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru dan dosen. Tabel 1 menyajikan hubungan antara tujuan *Lesson Study* dengan peningkatan kompetensi pendidik yang mendasari upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE

Implementasi *Lesson Study* di UPI Kampus Serang melibatkan 12 dosen, 4 mahasiswa, 12 guru dan 2 kepala sekolah dari SD Cadasari 3 dan SD Cigadung 3, 2 pengawas dan 1 kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus. Untuk memperoleh data mengenai desain dan pelaksanaan *Lesson Study*, penulis melakukan wawancara dan diskusi dengan tim pengembang serta melalui pengamatan langsung dan analisis video pelaksanaan kegiatan. Sementara, untuk memperoleh data mengenai tingkat pengetahuan dan dampak kegiatan, penulis melakukan wawancara dengan dosen dan guru serta interpretasi dan refleksi terhadap pengalaman yang penulis alami selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

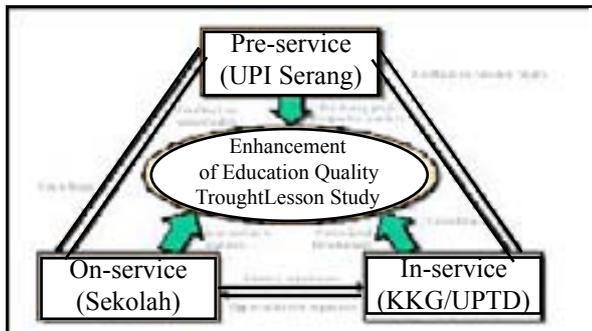
Secara umum, kegiatan *Lesson Study* di UPI Kampus Serang bertujuan untuk membangun kemitraan Universitas-

Sekolah dan merancang model pengembangan profesional guru dan dosen. Tujuan dari bagian ini adalah menjelaskan desain dan pelaksanaan *Lesson Study* di UPI Kampus Serang. Pembahasan selanjutnya berkenaan dengan tingkat pengetahuan dosen dan guru tentang *Lesson Study* dan bagaimana dampak iringan dari *Lesson Study* terhadap UPI Kampus Serang dan sekolah mitra.

1. Desain *Lesson Study*

Desain *Lesson Study* didasarkan pada prinsip kemitraan Universitas dengan Sekolah. Kemitraan Universitas-Sekolah merupakan isu terpenting dalam pengembangan profesionalitas guru dan dosen terkait dengan upaya kolaborasi peningkatan mutu pembelajaran. Namun demikian, membangun kemitraan yang baik tidaklah selalu mudah karena didalamnya tercakup bagaimana kedua mitra dapat saling berbagi komitmen, peran dan tanggungjawab (Suratno & Cock, 2008). Oleh karena itu, *Lesson Study* menjadi tema penggerak kegiatan kemitraan dan pengembangan profesional guru dan dosen.

Dalam konteks kemitraan yang dikembangkan oleh UPI Serang teridentifikasi tiga lembaga, yaitu LPTK, Sekolah, dan Dinas/UPTD, yang saling terkait satu dengan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. Dalam hal ini, UPI Kampus Serang tidak hanya menghasilkan calon guru sekolah dasar, tetapi UPI Kampus Serang juga sebaiknya menjalin kolaborasi dengan sekolah maupun dengan Kelompok Kepala Sekolah (K3S), Kelompok Kerja Guru (KKG) serta UPTD yang menaungi sekelompok sekolah di wilayah tertentu dan juga pengawas. Masukan dari pihak-pihak tersebut berguna untuk mengembangkan program pendidikan calon guru yang sesuai kebutuhan lapangan. Begitupun sekolah maupun kelompok guru/kepala sekolah dan UPTD sebaiknya membuka diri untuk bekerjasama dengan UPI Kampus Serang untuk melakukan inovasi pembelajaran seiring terus berkembangnya perubahan pendidikan dasar di era global. Sementara itu, kegiatan K3S dan KKG dapat menjadi wahana yang tepat untuk mendiseminasikan hasil inovasi pembelajaran yang dilakukan melalui kemitraan yang tentunya atas koordinasi dari UPTD. Gambar 1 menampilkan skema dari model kemitraan UPI Serang dengan sekolah mitra dan kelompok kerja guru (KKG).



Gambar 1. Skema model kemitraan universitas dengan sekolah dan komunitas pendidik (Diadopsi dari Saito (2003) dalam Hendayana et al., 2007)

Dalam pelaksanaannya terdapat tiga tahapan dalam kegiatan *Lesson Study* yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan dan mengobservasi), dan *See* (merefleksi) pembelajaran untuk mencapai peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran secara berkelanjutan (*continuous improvement*) (Gambar 2). *Lesson Study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) secara kolaboratif yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara aktif berdasarkan kaidah *learner centered* dan *learning centered*. Setelah perencanaan perangkat pengajaran dikembangkan pada fase *Plan*, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan (*Do*), yaitu implementasi pembelajaran oleh guru model serta melakukan pengamatan/observasi terhadap proses pembelajaran. Segera setelah kegiatan *Open Class* dan Observasi selesai maka kegiatan dilanjutkan pada fase refleksi (*See*). Refleksi merupakan diskusi temuan pembelajaran antara guru model dan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah atau personel yang ditunjuk untuk membahas pembelajaran.



Gambar 2. Siklus Pengkajian Tahapan Pembelajaran dalam *Lesson Study* (Hendayana, et al., 2007)

2. Pelaksanaan *Lesson Study*

a. *Plan*: Tahap Perencanaan Perangkat Pengajaran

Tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk merancang pembelajaran (RPP) yang dapat mendorong siswa belajar dalam suasana menyenangkan sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara efektif melalui aktivitas belajar secara aktif dan kreatif. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama. Guru dan dosen berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran berupa materi bidang studi atau bagaimana menjelaskan suatu konsep materi tertentu. Permasalahan dapat juga menyangkut aspek pedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih efektif atau permasalahan bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya guru dan dosen

secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan*, *teaching materials* berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa serta metode evaluasi.

Kegiatan perencanaan ini dilakukan sebanyak dua kali. Pertemuan pertama membahas tentang isu-isu pembelajaran baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Guru bersama-sama dosen berdiskusi tentang berbagai permasalahan dalam pembelajaran siswa dikelas yaitu: kesulitan belajar siswa, cara pembelajaran materi yang sulit diajarkan dan penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan diskusi tersebut maka diidentifikasi materi pelajaran yang akan dijadikan model RPP sekaligus dikembangkan draftnya. Untuk kelompok kelas rendah didiskusikan materi tematik berkaitan dengan konsep 'Tubuh Kita', sementara kelompok kelas tinggi mendiskusikan konsep 'Waktu' pada pelajaran matematika. Pembahasan RPP pada sesi pertama ini masih bersifat kasar dan para guru diminta untuk mendiskusikan perbaikannya yang akan dibahas di pertemuan *Plan* kedua.

Pertemuan *Plan* kedua mendiskusikan RPP hasil perbaikan. Fokus diskusi menekankan pada analisis materi dan kesesuaiannya dengan kurikulum, pengembangan LKS, strategi/pendekatan pembelajaran, *setting* kelas serta simulasi bahan ajar dan *peer teaching*. Untuk kelas rendah (Tubuh Kita) berkaitan dengan cara penyusunan kata ke dalam bentuk kalimat, sementara untuk kelas tinggi berkaitan dengan cara penunjukkan Waktu (jam) untuk aktivitas sehari-hari siswa.

b. Do: Open Class dan Observasi

Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan (*Do*) pembelajaran, yaitu menerapkan RPP yang didiskusikan pada tahapan sebelumnya. Pada pelaksanaannya seorang guru –disebut guru model– membuka kelas (*Open Class*) untuk menerapkan RPP yang telah dirancang bersama, sementara guru lainnya –disebut *observer*– mengamati dan mencatat proses pembelajaran yang terjadi. Selain itu, kepala sekolah, pengawas dan dosen UPI Serang juga melakukan pengamatan. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas bukan untuk mengevaluasi guru model melainkan untuk mengumpulkan informasi dari proses belajar siswa.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, terlebih dahulu dilakukan *briefing* dimana guru model menjelaskan sekilas tentang RPP, *setting* kelas dan karakteristik umum dari siswa. Setelah itu, guru model dan para pengamat kemudian memasuki kelas dan guru model menjelaskan tentang kehadiran dan peran *observer* agar anak tidak merasa kaget. Setelah itu, para pengamat mengambil posisi pengamatan. Fokus pengamatan ditujukan pada interaksi siswa-siswa; guru-siswa; siswa-bahan ajar dan siswa-lingkungan kelas. Pertanyaan pemandu untuk pengamatan

mencakup hal berikut:

1. Apakah siswa belajar dan bagaimana prosesnya?
2. Adakah siswa yang tidak belajar dan mengapa ia tidak belajar?
3. Bagaimana upaya guru mengatasi siswa yang tidak belajar? Apakah berhasil?

Pertanyaan pemandu yang dikemas dalam bentuk format observasi tersebut memudahkan pengamat untuk mencatatkan temuannya. Hal yang harus diperhatikan oleh pengamat yaitu tidak mengganggu hak belajar siswa, misalnya menghalangi pandangan dan mengeluarkan suara yang dapat mengganggu konsentrasi anak dan tidak mengintervensi pembelajaran (misalnya: memberitahu jawaban dari pertanyaan guru).

c. See: Refleksi

Langkah ketiga dalam kegiatan Lesson Study adalah refleksi (*See*). Setelah selesai pembelajaran, dilakukan diskusi antara guru model dan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah atau personel (moderator) yang telah ditunjuk sebelumnya untuk membahas pembelajaran. Dalam melakukan perannya, moderator menampung, mengarahkan isu dan memfasilitasi peserta untuk merefleksikan terhadap diri mereka masing-masing melalui diskusi alternatif solusi untuk perbaikan pengajaran di masing-masing kelas. Diskusi diawali oleh guru model dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dan lesson learnt dari proses pembelajaran yang baru saja dilakukan yang berkaitan dengan peserta didik. Tentunya, kritik dan saran perbaikan pembelajaran untuk guru model disampaikan secara bijak dan santun.

Pada umumnya, guru model menyatakan kesannya bahwa pembelajaran yang telah berlangsung masih terdapat kekurangan dari segi penyampaian, metode dan cara guru menangani anak tertentu. Selain itu dikemukakan pula bahwa pada awalnya mereka merasa nervous karena baru pertama kali pengajarannya dilihat banyak orang. Oleh karena itu, kedua guru model menyatakan bahwa mereka berharap mendapat masukan berharga dari pengamat tentang pengajaran dan pembelajaran yang mereka lakukan. Ini menunjukkan bahwa guru model bersikap terbuka dalam menerima masukan dan saran dari para pengamat.

Tabel 2. Isu-isu yang dibahas selama diskusi refleksi

Isu	Kelas Rendah	Kelas Tinggi
Interaksi antar siswa	Siswa satu bangku, siswa perempuan dengan siswa laki-laki, pengaruh setting kelas.	Interaksi di dalam kelompok, interaksi antar kelompok, pengaruh setting kelas.
Interaksi siswa-guru	Caraguru bertanya, berdialog, bernyanyi, memotivasi siswa, membimbing siswa tertentu secara khusus.	Cara guru bertanya, berdialog, memotivasi siswa, membimbing siswa tertentu secara khusus.
Interaksi siswa-bahan ajar	Pemahaman siswa terhadap petunjuk penggunaan, cara guru memanfaatkan bahan ajar, kesesuaian dengan metode.	Pemahaman siswa terhadap petunjuk penggunaan, cara guru memanfaatkan bahan ajar, kesesuaian dengan metode.
Lingkungan kelas	Situasi kelas (gelap, keamanan dan kenyamanan)	Situasi kelas (gelap, keamanan dan kenyamanan)

Dalam diskusi refleksi ini, para pengamat mengemukakan temuannya yang berhubungan dengan proses interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan bahan yang diajarkan dan lingkungan kelas. Gambaran umum mengenai temuan dari isu yang ada di dalam panduan pengamatan yang mengemuka selama diskusi refleksi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Di akhir kegiatan refleksi, nara sumber dari UPI Serang menyampaikan hasil temuannya dari proses pembelajaran yang dilakukan guru model tersebut baik dari segi proses pembelajaran maupun proses pengamatan dan refleksi. Dalam kesempatan tersebut nara sumber mengemukakan saran yang berkaitan dengan cara pengamatan, yaitu:

1. Pengamat sebaiknya mencari posisi yang tepat agar dapat melihat dengan jelas situasi yang terjadi pada siswa.
2. Pengamat sebaiknya tidak mengganggu/mengintervensi siswa karena tugasnya ada dalam kewenangan guru.
3. Pengamat sebaiknya tidak mengobrol, berdiskusi atau duduk santai selama proses pengamatan.

4. Pengamat mencatatkan temuannya pada format yang telah disediakan.

Sementara itu, komentar terhadap proses refleksi adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan sebaiknya lebih difokuskan terhadap siswa bukan cara mengajar guru
2. Hal yang dibicarakan sebaiknya bersifat faktual dari pengamatan, bukan dari kerangka teoretis tertentu,
3. Teorisasi dilakukan berdasarkan hasil temuan faktual sebagai dasar ajuan alternatif solusi,
4. Aspek-aspek dari setiap isu sebaiknya dielaborasi terkait dengan situasi riil yang terjadi,
5. Dalam membahasakan temuan terutama terkait aktivitas guru sebaiknya disampaikan dalam bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan guru,
6. Moderator sebaiknya mengarahkan fokus diskusi dan mengingatkan pengamat agar tidak menghakimi guru,
7. Moderator sebaiknya dapat mengarahkan agar diskusi dapat mencapai alternatif solusi.

3. Tingkat Pengetahuan *Lesson Study*

Tingkat pengetahuan guru dan dosen tentang *Lesson Study* dapat dilihat dari segi perubahan pengetahuan guru dan dosen peserta selama implementasi *Lesson Study*. Data tersebut diperoleh dari angket serta wawancara dengan dosen dan guru berkaitan dengan aspek: a) perubahan pemahaman; b) kesesuaian program; c) konsepsi peserta; dan d) topik penting. Sekitar 73% peserta merasa mengalami perubahan dari cukup-sangat baik dan secara keseluruhan peserta mengalami perubahan pemahaman yang lebih baik tentang *Lesson Study*. Hal ini dikarenakan peserta pernah mendengar *Lesson Study* tetapi belum pernah mendapat pelatihan langsung dan sistematis. Selain itu, hampir seluruh peserta (94%) menganggap *Lesson Study* sangat sesuai dengan pekerjaan mereka sehari-hari.

Bagi guru, *Lesson Study* memberikan kesempatan untuk menggali lebih mendalam tentang proses pengajaran dan pembelajaran secara lebih riil dan kontekstual berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Bagi dosen, keterlibatan mereka dalam *Lesson Study* memberikan wawasan praktis pengajaran di sekolah yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan perkuliahan PBM untuk mahasiswa calon guru.

Konsepsi awal sebagian besar peserta berkaitan dengan pandangan bahwa *Lesson Study* merupakan pendekatan pembelajaran ataupun pendekatan penelitian (PTK). Seiring dengan keterlibatan berkelanjutan mereka dalam rangkaian program maka kini peserta dapat memahami bahwa *Lesson Study* merupakan pendekatan

pengembangan profesional. Berkaitan dengan topik penting, peserta memandang bahwa cara mengobservasi dan refleksi menjadi topik yang ingin mereka kuasai. Topik lainnya berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran dan keterkaitan *Lesson Study* dengan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

4. Dampak *Lesson Study*

Setelah melakukan analisis terhadap desain dan pelaksanaan *Lesson Study*, penulis mengidentifikasi dampak dari kegiatan *Lesson Study* ini yaitu :

1. Terjalannya kemitraan yang mutual antara UPI Serang dengan sekolah mitra terkait dengan pengembangan profesional guru dan dosen dan wawasan lapangan bagi mahasiswa.
2. Kegiatan ini telah memberikan pengetahuan dan keterampilan awal tentang *Lesson Study* dan implementasinya bagi dosen, mahasiswa dan guru.
3. *Lesson Study* telah memberikan pemahaman baik bagi dosen, mahasiswa maupun guru tentang pentingnya pengkajian pembelajaran sebagai dasar pengembangan profesional masing-masing.
4. Melalui kegiatan *Lesson Study* dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui *hands-on dan mind-on activity, daily life, dan local materials*.
5. Melalui kegiatan ini UPI Serang telah mampu membangun komunitas belajar diantara dosen dan guru yang memfokuskan pada pengkajian pembelajaran.
6. Keinginan dari tim pelaksana, dosen, mahasiswa guru, kepala sekolah, dan kepala UPTD yang terlibat untuk menindaklanjuti *Lesson Study* yang telah dilakukan pada tahun 2008

Selain beberapa dampak tersebut, penulis melakukan evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan dimaksudkan untuk mendiskusikan serta merefleksikan terhadap rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan ini, dosen, guru, kepala sekolah, UPTD dan undangan lainnya menyampaikan kesan-kesan, hal yang positif serta hal yang memerlukan perbaikan baik dari segi isi maupun pelaksanaan kegiatan. Secara umum, baik peserta dosen, guru, kepala sekolah dan kepala UPTD memandang baik jalannya kegiatan *Lesson Study* dan berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan serta diperluas agar dapat mengimbas kepada Kelompok Kerja Guru (KKG) yang ada di sekitar sekolah mitra dan jika memungkinkan di seluruh wilayah Pandeglang. Tabel berikut menyajikan deskripsi hasil evaluasi kegiatan.

Tabel 3. Evaluasi Kegiatan

Manajemen	Perkembangan Peserta Kegiatan
<p><u>Perencanaan dan Koordinasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Relatif terencana dan terkoordinasi dengan baik. • Inisiatif dan partisipasi kedua pihak terakomodasi dengan baik. 	<p><u>Pengetahuan Awal Peserta</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar pernah mendengar <i>Lesson Study</i> tetapi belum memahami sepenuhnya. • <i>Lesson Study</i> sebagai metode pembelajaran • <i>Lesson Study</i> sebagai PTK • Belum terbayang proses Plan-Do-See <i>Lesson Study</i>
<p><u>Pelaksanaan Kegiatan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Seluruh kegiatan berjalan dengan lancar. • Dukungan Dinas dan UPT sangat baik. • Antusiasme keterlibatan dari peserta non mitra dapat terakomodasi dan terkoordinasi dengan baik 	<p><u>Kapasitas Peserta selama Pelaksanaan</u></p> <p>Relatif Memahami:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Lesson Study</i> sebagai pendekatan pengembangan profesional • Pentingnya kolegalitas dalam <i>Lesson Study</i> • Pengembangan pembelajaran dan bahan ajar yang baik • Guru model bukan untuk dihakimi • Cara mengobservasi dan refleksi.
<p><u>Yang Perlu Ditingkatkan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi hal-hal teknis (peralatan dan bahan yang diperlukan) • Ketepatan waktu pelaksanaan • Keterlibatan pengawas kurang 	<p><u>Yang Perlu Ditingkatkan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengembangkan pembelajaran • Kemampuan mengobservasi dan refleksi • Kemampuan berdiskusi secara produktif • Kemampuan menjadi moderator diskusi

PENUTUP

Kemitraan UPI Serang dengan sekolah mitra memerlukan landasan yang dapat memberikan nilai tambah yang didasarkan pada pembagian peran dan tanggungjawab yang mutual. Selain itu, kemitraan yang strategis juga memerlukan organising theme yang dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, kemitraan dapat memfasilitasi pengembangan profesional baik untuk dosen maupun untuk guru.

Implementasi *Lesson Study* sebagai organising theme dari kemitraan telah memberikan pemahaman baik bagi dosen maupun guru tentang pentingnya pengkajian pembelajaran sebagai dasar pengembangan profesional masing-masing. Sosialisasi *Lesson Study* telah memberikan wawasan dasar tentang Apa, Mengapa dan Bagaimana *Lesson Study* yang kemudian diperkuat dengan implementasi *Lesson Study* yang memberikan wawasan praktis bagaimana mengimplementasikan *Lesson Study*. Melalui serangkaian kegiatan tersebut kini dosen dan guru telah memiliki gambaran awal tentang bagaimana mengembangkan dan melakukan *Lesson Study*.

Dari segi penyelenggaraan kegiatan, UPI Serang telah membentuk tim pelaksana *Lesson Study* yang tentunya diharapkan tidak terhenti hingga program ini berakhir. Tentunya pimpinan kampus sebaiknya dapat memformalkan organisasi ini untuk kegiatan *Lesson Study* selanjutnya terutama untuk pembentukan kepakaran tim *Lesson Study* di UPI Serang. Bagi dosen yang terlibat, pengalaman awal ini diharapkan dapat menumbuhkan gairah untuk mengkaji pembelajaran di sekolah dan mengaitkannya dengan pengembangan materi perkuliahan agar terdapat kesinambungan antara aspek praktik dengan teoretik.

Dari segi kemitraan, pengalaman dari kegiatan ini dapat menjadi landasan untuk memperluas kemitraan serta menjadi motivasi untuk mencari sumber daya agar kemitraan UPI Serang dengan sekolah dapat terjalin secara berkelanjutan. Bagi sekolah dan UPTD, pengalaman ini dapat memberikan masukan dalam hal pengembangan profesionalitas guru serta terus menjalin hubungan dengan UPI Serang terutama dalam memikirkan bagaimana untuk menindaklanjuti kemitraan yang telah terjalin. Melalui sinergi ini diharapkan dapat memfasilitasi keterlibatan Dinas Pendidikan Kab. Pandeglang secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, H. (2007). *Critical success factors* untuk pengembangan *Lesson Study* berbasis MGMP: Pelajaran yang dipetik dari Kabupaten Sumedang. *Paper* presented at National Seminar on Exchange of Experiences on Best Practices of *Lesson Study*. FPMIPA UPI, July 27th, 2007.
- Hendayana, S. Dkk. (2007). *Lesson Study: Strategi Peningkatan Keprofesionalan Pendidik*. UPI Press. Bandung.
- Suratno, T., Cock, K. (2009). A School/University Partnership in Indonesia: Lessons Learnt *form Lesson Study*. In Cher Ping Lim et al, (Eds.) *Innovative Practices in Preservice Teacher Education: An Asia Pacific Perspectives*. Sense Publisher. Rotterdam.
- Zulkifly, dkk. (2008). Peningkatan kemitraan dan profesionalitas guru dan dosen melalui implementasi *Lesson Study* di UPI Kampus Serang. *Laporan Hibah Kompetisi Program Unggulan UPI 2008*.